

pt alma'arif · penerbit · percetakan offset

ILMU BALAGHOH Tarjamah Jauhar Maknun IMAM AKHDLORI

IMAM AKHDLORI

ILMU BALAGHOH

TARJAMAH JAUHAR MAKNUN

Alih Bahasa : H. MOCH ANWAR



ILMU BALAGHOH
(Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi')
© Imam Akhdlori
AL-213.0-22.12-81-HR

Judul asli
Jauhar Maknun

Diterbitkan oleh
PT Alma'arif
Jalan Tamblong No. 48-50
Telepon (022) 4207177 - 4203708
Faksimili (022) 439194
P.O. Box 1065
Bandung 40112
Indonesia

Alih Bahasa: H. Moch. Anwar

Cetakan Pertama: 1982

Cetakan ke (angka terakhir)
10 9 8 7 6 5

ISBN 979-400-182-1

14 x 21; 284

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِاَتَمِّهِمَا اَبَدَ الْاٰبِدِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَاَتْبَاعِهِ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Ilmu Ma'ani, Bayan dan *Badi'*, disebut: *Ilmu Balaghoh.*

Dalam *Ilmu Balaghoh* ini dibahas cara-cara menyusun kalimat yang baik atau pengucapannya, yang bernilai tinggi menurut sastrawan.

Dengan memahami *Ilmu Balaghoh*, kita akan mendapatkan faedah yakni:

1. Meyakini ketinggian nilai bahasa Al-Qur'an, meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang mahasempurna, yang maha agung, kalam yang bernilai mu'jizat, bukan karangan manusia, sebab Al-Qur'an itu mengandung pengertian yang aktual, yang dapat diamalkan di mana saja, kapan saja dan isinya mencakup segala peristiwa yang sudah lewat dan yang akan datang dan dalam waktu yang senggang dan sempit. Alhasil dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah s.w.t.

2. Dapat berbicara atau menulis dengan teratur, sesuai dengan *muqtadholhal*nya/situasi dan kondisinya dengan cara yang indah, bersajak dan cara lainnya menurut ilmu kesusastraan.

3. Menggunakan *Ilmu Balaghoh* ini, bukan hanya dalam bahasa Arab saja, melainkan dapat dipraktikkan dalam bahasa lainnya oleh orang yang sudah memahaminya dengan melekat.

Oleh karena itu untuk mempermudah para peminat memahaminya dan terutama bagi orang yang mempelajari akan ilmu

ini dan khususnya dalam mempelajari kitab Jauharul-maknun penulis memberanikan diri sambil bertawakal kepada Allah s.w.t. untuk menerjemahkannya serta berusaha sekuat kemampuan penulis untuk menjelaskannya lebih lanjut, agar mudah dimengerti makna-maknanya yang tersurat dan yang tersirat (mafhum dan mantuqnya) yang berada di dalamnya.

Meskipun demikian, oleh karena tiada gading yang tak retak, tegur sapa dari para Ulama dan cendekiawan muslim akan selalu penulis terima dengan hati yang ikhlas. Dan hanya kepada Allah jualah kita memohon hidayah dan taufiknya, agar terjemahan ini bermanfaat bagi kita sekalian di dunia dan akhirat dan termasuk salah satu usaha dalam mensukseskan pembangunan dalam segala bidang, khususnya dalam bidang mental/ spiritual. Aamiin, Ya Robbal-'aalamiin!

Subang, 14 Robi'ul-awal 1399 H

14 Maret 1979 M

Penerjemah.

Semoga menjadi amal jariah bagi penerjemah, kedua orang tuanya, para keluarganya, para gurunya dan penerbitnya.

Aamiin.

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْبَدِيْعِ الْهَادِي ۞ اِلٰى بَيَانِ مَهْيَعِ الرَّشَادِ

Artinya:

"Segala puji bagi Allah Dzat Yang telah menciptakan makhluk-makhluk-Nya tanpa contoh dan Dzat Yang telah memberikan petunjuk ke jalan yang benar."

Adapun yang dimaksud dengan:

1. Hamdu:

   a. Menurut logat, ialah memuji atas kebaikan seseorang;
   b. menurut istilah, yaitu:

فِعْلٌ يُنْبِئُ عَنْ تَعْظِيْمِ الْمُنْعِمِ بِسَبَبِ اِنْعَامِهِ.

Artinya:

" Pekerjaan yang timbul untuk mengagungkan pemberi nikmat atas pemberiannya." "Seperti beribadah karena mengagungkan Allah."

2. Syukur:

   a. menurut logat, ialah sama dengan arti hamdu;
   b. menurut istilah, ialah:

صَرْفُ الْعَبْدِ جَمِيْعَ مَا اَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِ اِلٰى مَا خَلَقَ لِاَجْلِهِ

Artinya:

"Menggunakannya si hamba kepada semua nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk berbuat sesuatu yang

justru untuk itulah nikmat itu dijadikan/dianugerahkan oleh Allah."

Contohnya seperti: Menggunakan seluruh anggota badan, rezeki, ilmu dan lainnya untuk beribadah kepada Allah; dijadikan pemimpin untuk memimpin rakyat agar mereka menjadi masyarakat yang baik, hidup sejahtera dan aman sentosa.

أَمَدَّ أَرْبَابَ النُّهَى وَرَسَمَا ۞ شَمْسَ الْبَيَانِ فِي صُدُوْرِ الْعُلَمَاءِ

Artinya:

"Ia (Allah) telah menganugerahkan pertolongan (tambahan kebaikan) kepada orang-orang yang berakal dan Dia telah menetapkan penjelasan yang terang seperti terangnya matahari dalam hati para Ulama."

Maksudnya: Allah telah memberi taufiq kepada orang-orang yang berakal sehingga mereka dapat berpikir dengan menghasilkan kaidah-kaidah hukum ilmu Bayan yang dapat menerangi segala kegelapan dalam hati para Ulama, laksana terangnya matahari di siang hari.

فَأَبْصَرُوْا مُعْجِزَةَ الْقُرْآنِ ۞ وَاضِحَةً بِسَاطِعِ الْبُرْهَانِ

Artinya:

"Maka oleh karena itu, hati para Ulama dapat melihat mukjizat Al-Qur'an dengan jelas, dengan dalil yang jelas pula."

Perlu diketahui, bahwa:

1. Al-Qur'an itu betul-betul firman Allah, bukan karangan Nabi Muhammad s.a.w., sebab Nabi Muhammad s.a.w. itu selama hidupnya tidak pernah menulis atau membaca (Nabiyyil-Umiyyi).

2. Bahasa Al-Qur'an itu sangat baik dan susunan kalimatnya sangat indah, isinya mencakup segala macam persoalan, baik

yang berada di dunia ini maupun yang akan terjadi kelak di akhirat, sehingga Al-Qur'an itu tidak dapat ditiru orang. Sejak diturunkannya sampai sekarang tidak mengalami perubahan sepatah kata pun, isinya dapat dirasakan selalu up to date dan dapat dipakai di setiap tempat dan zaman dan karena itulah Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad s.a.w. yang terbesar dan akan terjamin keutuhan dan kebenarannya sampai hari kiamat.

وَشَاهِدُوْا مَطَالِعَ الْأَنْوَارِ ۞ وَمَا احْتَوَتْ عَلَيْهِ مِنْ أَسْرَارِ

Artinya:

"Dengan pandangan batinnya itu, para Ulama dapat menyaksikan pula akan sumber cahaya (yaitu ilmu Allah) dan segala sesuatu yang tercakup di dalamnya yang terdiri dari bermacam-macam rahasia ilmu."

فَنَزَّهُوا الْقُلُوْبَ فِي رِيَاضِهِ ۞ وَأَوْرَدُوا الْفِكْرَ عَلَى حِيَاضِهِ

Artinya:

"Maka oleh karena itu pula, hati para Ulama riang gembira merasa terpesona dan asyik sekali dalam menyelami isi Al-Qur'an, laksana melihat taman yang indah permai dan mereka mencurahkan pikiran dan perhatiannya dalam mendalami isi Al-Qur'an yang dimisalkan dengan danau yang luas."

Maka oleh karena itu, para Ulama mampu menafsirkan Al-Qur'an dengan bermacam-macam kitab tafsir, dari tafsir yang singkat sampai yang tebal.

ثُمَّ صَلَاةُ اللهِ مَا تَرَنَّمَا ۞ حَادٍ يَسُوْقُ الْعِيْسَ فِي أَرْضِ الْحِمَا

Artinya:

"Kemudian rahmat Allah selama bernyanyi orang-orang yang menggiring untanya di tanah Hijaz."

عَلَى نَبِيِّنَا الْحَبِيْبِ الْهَادِى ❊ اَجَلِّ كُلِّ نَاطِقٍ بِالضَّادِ

Artinya:

"Bagi Nabi kita yang tercinta dan yang menunjukkan ke jalan yang benar, sebaik-baiknya orang yang mengucapkan huruf dhod."

مُحَمَّدٍ سَيِّدِ خَلْقِ اللهِ ❊ اَلْعَرَبِيِّ الطَّاهِرِ الْأَوَّاهِ

Artinya:

"Nabi Muhammad saw. yang termulia dari seluruh makhluk Allah, Bangsa Arab, yang suci lagi banyak/sering mengadu (kepada Allah) karena takut oleh-Nya."

Perlu diketahui, bahwa:

1. Maksud bait nomor 6 itu ialah mendoakan supaya rahmat Allah itu dicurahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk selama-lamanya.

Adapun kata-katanya mengandung pengertian yang terbatas, yaitu: Selama penggembala unta bernyanyi di tanah Hijaz. Memang orang-orang Arab di kala berkata untuk tujuan yang kekal, suka mengucapkannya dengan kata-kata yang terbatas (muqoyyad) sebagaimana kaidah ini:

اِنَّ الْعَرَبَ اِذَا اَرَادُوا التَّأْبِيْدَ ❊ اَوْرَدُوْا بِاللَّفْظِ الْمُقَيَّدِ

2. Ardhul-himaa (tanah larangan) ialah tanah Hijaz, sebab orang kafir dilarang menempati tanah itu.

3. Huruf dhod, adalah huruf yang tersukar diucapkan, lebih-lebih oleh lidah orang *'ajam* (bukan Arab) dan huruf yang hanya berada dalam bahasa Arab.

Sabda Nabi s.a.w.:

اَنَا اَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ بَيْدَ اَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ

Artinya:

"Aku adalah orang yang paling fasih mengucapkan dhod, kecuali sesungguhnya aku dari keturunan Quraisy."

Dalam hadits ini mengandung Badi' تَأْكِيْدُ الْمَدْحِ بِشِبْهِ الذَّمِّ

= Menguatkan pujian dengan ucapan yang mirip-mirip cacian, sebagaimana yang diterangkan dalam bab Badi'.

ثُمَّ عَلَى صَاحِبِهِ الصِّدِّيْقِ ⁖ حَبِيْبِهِ وَعُمَرَ الْفَارُوْقِ

ثُمَّ اَبِي عَمْرٍو اِمَامِ الْعَابِدِيْنَ ⁖ وَسَطْوَةِ اللهِ اِمَامِ الزَّاهِدِيْنَ

Artinya:

"Kemudian rahmat Allah itu bagi sahabatnya dan kekasihnya, yaitu: Abu Bakar Siddiq, Umar Alfaruq, kemudian Abu Amar, pemimpin tukang ibadah (Utsman bin 'Affan) dan bagi cameti Allah pemimpin tukang tapa ('Ali bin Abi Thalib) r.a."

Perlu diketahui, bahwa:

1. Lafazh Abu Bakar itu alam kunyah, adapun nama aslinya ialah Abdullah.

Di antara kata-katanya, ialah:

اَكْيَسُ الْكَيْسِ التُّقَى وَاَحْمَقُ الْحُمْقِ الْفُجُوْرُ وَاَصْدَقُ الصِّدْقِ الْاَمَانَةُ ، وَاَكْذَبُ الْكَذِبِ الْخِيَانَةُ .

Artinya:
"Orang yang paling cerdas, ialah orang yang bertaqwa.
Orang yang paling dungu ialah orang yang durhaka.
Orang yang paling benar, ialah orang yang dipercaya.
Orang yang paling dusta, ialah orang yang berkhianat."

2. Sahabat 'Umar dilakobi: Alfaruq (pemisah), yaitu karena ketegasannya dalam membedakan antara yang benar dan yang salah.

Dari kata-katanya, ialah:

مَنْ خَافَ مِنَ اللهِ لَمْ يَشْفِ غَيْظَهُ وَمَنِ اتَّقَى اللهَ لَمْ يَصْنَعْ مَا يُرِيْدُ.

Artinya:

"Barang siapa yang menakuti Allah, tidak akan sembuh marahnya dan barang siapa yang taqwa kepada Allah, tidak akan berbuat sekehendaknya."

Dan katanya:

لَا أُبَالِي أَصْبَحْتُ عَلَى عُسْرٍ أَمْ عَلَى يُسْرٍ لِأَنِّي لَا أَدْرِي أَيُّهُمَا خَيْرٌ لِي.

Artinya:

"Pada waktu subuh itu aku tidak perduli apa yang akan dikehendaki Allah, apakah kesulitan ataukah keringanan dan aku tidak tahu, manakah yang paling baik bagiku dari salah satunya."

Dan pada suatu hari beliau pernah memegang ubin tanah seraya katanya:

"Duuuh! Aku harapkan sekali dijadikan Allah seperti ubin ini, mengharapkan sekali tidak dijadikan sesuatu oleh Allah, mengharapkan sekali ibuku tidak melahirkan aku, mengharapkan sekali aku tidak berbentuk sesuatu dan mengharapkan sekali aku dilupakan."

Dan beliau pernah menggendong karung gandum di atas punggungnya untuk dibagikan kepada para janda dan anak yatim.

Tiba-tiba kata orang: "Biarlah Tuan! Saya memikulnya."

Ujarnya: "Siapakah yang sanggup memikul dosa-dosaku nanti pada hari kiamat?"

3. Sahabat Abu 'Amar, yaitu Utsman bin 'Affan r.a. Beliau sangat pemalu, siangnya berpuasa, malamnya bersembahyang terus-menerus serta pada setiap rakaat menamatkan Qur'an (sekhotaman).

4. Satwatullah, yaitu 'Ali bin Abi Thalib r.a. Beliau disebut satwatullah = cameti Allah, sebab sangat bengis kepada orang yang pendurhaka dan sangat berpaling dari harta dunia.

ثُمَّ عَلَى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ .:. ذَوِي التُّقَى وَالْفَضْلِ وَالْإِنَابَةِ

وَالْمَجْدِ وَالْفُرْصَةِ وَالْبَرَاعَةِ .:. وَالْحَزْمِ وَالنَّجْدَةِ وَالشَّجَاعَةِ

مَا عَكَفَ الْقَلْبُ عَلَى الْقُرْآنِ .:. مُرْتَقِيًا لِحَضْرَةِ الْعِرْفَانِ

Artinya:

"Kemudian bagi sahabat-sahabat lainnya yang bertaqwa, yang utama, yang kembali kepada Allah, yang mulia-mulia, yang menerima pemberian, yang mempunyai keunggulan, yang teguh pendirian, penolong dan pemberani, selama hati mereka berpegang kepada Al-Qur'an sambil meningkat ke hadirat Allah."

Perlu diketahui, bahwa taqwa itu bertingkat-tingkat, garis besarnya ada tiga macam, yaitu:

1. Taqwa/menjaga diri dari siksaan yang kekal, yaitu dengan tidak kufur.

2. Taqwa/menjaga diri dari kemaksiatan dan mengerjakan kewajiban.

3. Taqwa/menjaga diri dari setiap perkara yang melupakan Allah.

هذا وإن درر البيان ⁖ وغرر البديع والمعاني

تهدى إلى موارد شريفة ⁖ ونبذ بديعة لطيفة

Artinya:

"Yang demikian ini, sesungguhnya masalah-masalah ilmu Bayan yang seperti mutiara dan masalah-masalah ilmu Badi' dan Ma'ani yang seperti tanda colat di atas dahi kuda (sebagai pemanis), menunjukkan kepada arti-arti yang indah dan arti yang baik lagi mendalam."

Maksudnya: Ilmu-ilmu yang dibahas dalam kitab ini, ialah: Ma'ani, Bayan dan Ba'di.

من علم أسرار اللسان العربي ⁖ ودرك ما خص به من عجب

لأنه كالروح للإعراب ⁖ وهو لعلم النحو كاللباب

Artinya:

"Yaitu yang termasuk rahasia bahasa Arab dan (dengan ketiga macam ilmu itu dapat ditemukan pengertian yang aneh-aneh yang dikhususkan dalam bahasa Arab.
Sebab ilmu-ilmu itu merupakan ruh bagi lafazh yang di'irobi

dan bagi ilmu Nahwu merupakan intinya."

Maksudnya: Dengan memahami ketiga macam ilmu tersebut, dapat menemukan rahasia bahasa Arab dan keanehannya, seperti tentang sesuai/tidaknya dengan keadaan dan sebagainya. Dan merupakan ruh bagi ilmu Nahwu, sebab ilmu Nahwu itu mengatur i'roban kalimat, sedang ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi', menyoroti pengertian yang terkandung dalam kalimat itu.

Contohnya seperti kalimat:

العلم هو الزاد الأفضل .

Artinya:

"Ilmu itu ialah bekal yang paling utama."

Kalimat tersebut bisa dicukupkan dengan kalimat:

العلم الزاد الأفضل

Adapun ditambahnya dengan lafazh .. هو ., mengandung maksud untuk menghilangkan sangkaan seseorang akan adanya bekal paling utama selain ilmu.

وقد دعى بعض من الطلاب ⁖ لرجز يهدى إلى الصواب

Artinya:

"Telah meminta sebagian pelajar kepadaku agar aku menulis dengan bahar rojaz yang menunjukkan kepada kebenaran."

فجئته برجز مفيد ⁖ مهذب منقح سديد

Artinya:

"Maka penuhi permintaan itu dengan bahar rojaz yang berfaedah yang dibersihkan dari hal-hal yang tak berguna, lagi yang benar/tiada tercela."

مُلْتَقِطًا مِنْ دُرَرِ التَّلْخِيصِ ∴ جَوَاهِرًا بَدِيعَةَ التَّخْلِيصِ

Artinya:

"Sambil mengambil bahan-bahan dari masalah-masalah yang tercantum dari kitab Talkhish (karangan Syekh Khotib Qizwini), yakni berupa mutiaranya (intinya) yang baik dan bersih dari masalah yang kurang penting."

سَلَكْتُ مَا أَبْدَى مِنَ التَّرْتِيبِ ∴ وَمَا أَلَوْتُ الْجُهْدَ فِي التَّهْذِيبِ

Artinya:

"Aku susun sebagaimana susunan kitab Talkhish itu serta aku tidak mengenal lelah dalam membersihkannya (dengan kesungguhan)."

سَمَّيْتُهُ بِالْجَوْهَرِ الْمَكْنُونِ ∴ فِي صَدَفِ الثَّلَاثَةِ الْفُنُونِ

Artinya:

"Aku namai kitabku ini dengan "Jauhar-Maknun" dalam menghimpun tiga fan (judul) (yaitu: Ma'ani, Bayan dan Badi')."

وَاللهَ أَرْجُو أَنْ يَكُونَ نَافِعًا ∴ لِكُلِّ مَنْ يَقْرَؤُهُ وَرَافِعًا

Artinya:

"Hanya kepada Allah aku mengharap, semoga Allah memberi manfaat kepada setiap orang yang membacanya dan mengangkat derajatnya."

وَأَنْ يَكُونَ فَاتِحًا لِلْبَابِ ∴ لِجُمْلَةِ الْإِخْوَانِ وَالْأَصْحَابِ

Artinya:

"Dan semoga Allah memberi futuh (kelancaran untuk masuk) kepada pintu pengertian kitab-kitab yang lebih luas kepada semua saudara dan sahabat."

Perlu diketahui, bahwa tujuan pokok dari ketiga ilmu itu, ialah:

1. **Ilmu Ma'ani, untuk menjaga dari kesalahan dalam pengertian dari maksud pembicaraan atau penulisan.**
2. **Ilmu Bayan, untuk menjaga dari pengertian yang tidak karuan.**
3. **Ilmu Badi', untuk mengatur susunan kalimat yang baik, indah dan benar**

Dan hukum mempelajari ketiga macam ilmu tersebut, adalah fardu kifayah.

Pasal I

Tentang Fashohat

Sebelum mempelajari perincian ketiga macam ilmu itu, perlu diketahui dahulu tentang makna fashohat, yaitu:

a. **Menurut logat, ialah perkataan yang jelas (Bahasa Sunda: b e n t e s).**

b. Menurut istilah. Hal ini berbeda tergantung penggunaannya, yaitu:

1. kalimat fasihat atau disebut juga: Fashohatul-mufrod; *fasih berkata, jelas huruf-hurufnya.*
2. kalam fasih, yakni susunan perkataannya baik, teratur dan jelas.
3. mutakallim fasih = pembicara yang fasih. Ketiga macam fashohat itu akan diterangkan, insya Allah.

I. Kalimat fasihat, ialah:

فَصَاحَةُ الْمُفْرَدِ اَنْ يَخْلُصَ مِنْ .:. تَنَافُرٍ غَرَابَةٍ خُلْفِ زُكِنْ

Artinya:

"Adapun fashohatul-mufrod (kalimat fasihat), ialah kalimat itu harus bersih dari:

1. tanafur (kalimat yang sukar diucapkannya);
2. ghorobah (kalimat yang sukar artinya, jarang dipakai bicara asing);
3. menyalahi kaidah hukum kalimat (kaidah Nahwu atau Shorof).

Adapun contoh-contohnya sebagai berikut:

1. Contoh tanafur, seperti: " اَلْهُعْخُعُ " = *tumbuh-tumbuhan yang hitam.*

   Kalimat itu disebut tanafur, sebab bergandengan antara ha besar dan 'ain, atau seperti kata Imri-il-qoes:

غَدَائِرُهُ مُسْتَشْزِرَاتٌ اِلَى الْعُلَى

Artinya:

"Untun rambutnya muncul/meninggi ke atas."

Berdekatan antara sin, ta dan syin, jarang terpakai.

2. Contoh yang gorobah, seperti kata seorang Badwi yang jatuh dari untanya lalu didatangi orang banyak:

مَا لَكُمْ تَكَأْكَأْتُمْ عَلَيَّ كَتَكَأْكُئِكُمْ عَلَى ذِى جِنَّةٍ اِفْرَنْقِعُوْا

Artinya:

"Apakah maksud kamu sekalian berkumpul di sini seperti terhadap orang gila, silakan kamu sekalian ke sana (bubar)!"

3. Contoh yang menyalahi kaidah ilmu Nahwu atau Shorof, seperti:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْعَلِيِّ الْاَجْلَلِ .:. اَلْوَاحِدِ الْفَرْدِ الْقَدِيْمِ الْاَوَّلِ

Artinya:

"Segala puji bagi Allah Dzat Yang Mahamulia, Yang Maha Agung, Yang Maha Esa, Yang Tunggal, Yang Qodim, Yang Pertama."

Seharusnya: اَلْاَجَلِّ

II. Kalam fasih.

وَفِى الْكَلَامِ مِنْ تَنَافُرِ الْكَلِمْ .:. وَضَعْفِ تَأْلِيْفٍ وَتَعْقِيْدٍ سَلِمْ

Artinya:

"Adapun fashohat dalam kalam, yaitu harus selamat dari kalimat-kalimat yang tanafur, lemah susunannya dan dari ta'qid (rumit)."

Maksudnya: Kalam fasih, yaitu kalam yang selamat dari:

1. Susunan kalimat yang tanafur, yakni dari kalimat-kalimat yang berat/sukar dibacanya walaupun kalau dilihat satu per satunya memang fashohat, seperti:

وَقَبْرُ حَرْبٍ بِمَكَانٍ قَفْرٍ وَلَيْسَ قُرْبَ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرُ

Artinya:

"Adapun kuburan musuh harus di tempat yang sunyi dan tiada kuburan lain dekat kuburan itu."

Susunan kalimat syi'iran itu dianggap berat mengucapkannya, sebab berkumpul beberapa kalimat yang hampir bersamaan hurufnya. Kalau dalam bahasa Sunda, seperti: Laleur mapay areuy.

2. Dari susunan kalimat yang dho'fu-ta'lif, yaitu lemah, sebab menyalahi kaidah ilmu Nahwu atau Shorof, seperti:

ضَرَبَ غُلَامُهُ زَيْدًا seharusnya ضَرَبَ زَيْدًا غُلَامُهُ

kecuali ضَرَبَ زَيْدٌ غُلَامَهُ atau ضَرَبَ غُلَامَهُ زَيْدٌ

ini boleh, sebab ada dhomir pada maf'ul yang ruju' ke fa'il.

3. Dari ta'qid, yaitu terbagi dua macam, ialah:

a. Ta'qid lafazhnya, yaitu zhohir kalimatnya tidak menunjukkan tujuannya, sebab ada cacat dalam susunan kalimatnya, seperti kata Farojdaq tentang paman Hisyam dari ibu, yaitu Ibrahim:

وَمَا مِثْلُهُ فِي النَّاسِ إِلَّا مُمَلَّكًا ∴ أَبُو أُمِّهِ حَيٌّ أَبُوهُ يُقَارِبُهُ

Asal tarkibnya;

وَمَا مِثْلُهُ فِي النَّاسِ حَيٌّ يُقَارِبُهُ ∴ إِلَّا مُمَلَّكًا أَبُو أُمِّهِ أَبُوهُ

Artinya:

"Tiadalah seorang pun yang menyerupainya, kecuali yang raja bapak ibunya itu masih hidup, yaitu bapaknya (Ibrahim) yang menyerupai dia."

Maksudnya: Tiada di antara manusia yang masih hidup yang menyerupai dia, kecuali raja yang bapak ibunya itu bapak dia, yaitu Ibrahim.

b. Ta'qid maknanya, seperti:

سَأَطْلُبُ بُعْدَ الدَّارِ عَنْكُمْ لِتَقْرُبُوا

وَتَسْكُبُ عَيْنَايَ الدُّمُوعَ لِتَجْمُدَا

Artinya:

"Aku mencari tempat yang jauh dari kamu sekalian, agar kamu kelak menjadi dekat denganku dan supaya kedua mataku mengucurkan air mata, kemudian supaya menjadi keras."

Maksudnya: Sekarang aku lebih suka berpisah jauh dengan kamu untuk sementara waktu meskipun harus sampai mengucurkan air mata sebab prihatin, karena itu diharapkan kelak dikemudian hari kita bisa bersua juga dengan rasa gembira

yang kekal, sebab kesabaran itu kunci kegembiraan dan setiap **menghadapi** kesulitan, akhirnya mendapat kelapangan/kesenangan.

III. Mutakallim fasih.

وَذِي الْكَلَامِ صِفَةٌ بِهَا يُطِيقُ
تَأْدِيَةَ الْمَقْصُودِ بِاللَّفْظِ الْأَنِيقِ

Artinya:

"Mutakallim fasih, ialah sifat yang melekat bagi mutakallim yang dengan sifat itu ia dapat menyampaikan/ mengemukakan maksudnya dengan ucapan yang fasihat/baik."

Pasal 2

Tentang kalam balaghoh

Ilmu balaghoh, ialah ilmu untuk mempelajari kefasihan bicara, yaitu meliputi ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi', yaitu yang akan dibahas.

وَجَعَلُوا بَلَاغَةَ الْكَلَامِ :. طِبَاقَهُ لِمُقْتَضَى الْمَقَامِ

Artinya:
"Menjadikan Ulama ahli Ma'ani menganggap kepada kalam balaghoh itu, ialah sesuainya kalam itu dengan muqtadhol-maqomnya (keadaan situasi dan kondisinya serta fasihat)."

Contoh-contohnya, seperti:

1. Lafazh: الْعِلْمُ نَافِعٌ ، زَيْدٌ عَالِمٌ yang diucapkan kepada **kholi-dzihni** (yang kosong hatinya dari keragu-

raguan). Atau seperti jawaban atas pertanyaan: Saudara dari mana? Dijawab: Dari mesjid. (mutobakoh).

2. Lafazh: إِنَّ اللهَ قَادِرٌ ، إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ dsb. yang diucapkan kepada orang yang ragu atau bernada ingkar, memakai "inna".

3. Bagi orang yang sangat ragu atau sangat ingkar, ditambah dengan lam-qosam atau qosam, seperti:

إِنَّ اللهَ لَقَادِرٌ - إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ

Pasal 3

Arti ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi'

1. Ilmu Ma'ani.

وَحَافِظُ تَأْدِيَةِ الْمَعَانِي :. عَنْ خَطَإٍ يُعْرَفُ بِالْمَعَانِي

Artinya:

"Adapun ilmu untuk menjaga dari kesalahan makna/pengertian, itu disebut: ilmu Ma'ani."

Jadi, ilmu Ma'ani itu, ialah ilmu untuk menjaga dari kesalahan berbicara.

وَمَا مِنَ التَّعْقِيدِ فِي الْمَعْنَى يَقِي :. لَهُ الْبَيَانُ عِنْدَهُمْ قَدِ انْتُقِي

Artinya:

"Adapun ilmu untuk menjaga dari ta'qid-makna (zhohir lafazhnya tidak menunjukkan akan tujuannya), menurut Ulama

dipilih namanya ilmu Bayan."

Jadi, ilmu Bayan itu, ialah ilmu untuk menjaga dari pembicaraan yang tidak mengarah kepada tujuannya.

وَمَابِهِ وُجُوهُ تَحْسِيْنِ الْكَلَامْ .:. تُعْرَفُ يُدْعَى بِالْبَدِيْعِ وَالسَّلَامْ

Artinya:

"Adapun ilmu untuk mengetahui susunan kalimat yang bagus dengan lafazh itu bisa, disebut: Ilmu Badi'."

Jadi, ilmu Badi' itu, ialah ilmu untuk menghias dan memperindah susunan kalimat.

Fan pertama ilmu Ma'ani. الْفَنُّ الْأَوَّلُ عِلْمُ الْمَعَانِي

عِلْمٌ بِهِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ يُرَى .:. لَفْظًا مُطَابِقًا وَفِيْهِ ذُكِرَا

Artinya:

"Yaitu ilmu yang dengan ilmu itu dapat diketahui sesuatu lafazh muthobaqoh dengan muqtadhol-halnya (keadaan situasi dan kondisinya) dan di dalam ilmu itu diterangkan mengenai:

إِسْنَادٌ مُسْنَدٌ إِلَيْهِ مُسْنَدُ .:. وَمُتَعَلِّقَاتُ فِعْلٍ تُوْرَدُ

قَصْرٌ وَإِنْشَاءٌ وَفَصْلٌ وَصْلٌ اَوْ .:. إِيْجَازٌ إِطْنَابٌ مُسَاوَاةٌ رَأَوْا

Artinya:

"1. isnad, 2. musnad ileh, 3. musnad, 4. didatangkan lafazh yang ta'aluk dengan fi'il (seperti: fa'il, maf'ul dsb.), 5. qosor, 6. insyak, 7. fasal dan wasal, 8. ijaz, ithnab dan musawat. Para Ulama telah melihat (akan semuanya itu)."

الْبَابُ الْأَوَّلُ أَحْوَالُ الْإِسْنَادِ الْخَبَرِيِّ

Bab pertama tentang keadaan isnad khobari

1. Isnad, ialah:

ضَمُّ كَلِمَةٍ أَوْ مَا يَجْرِي مَجْرَاهَا إِلَى أُخْرَى بِحَيْثُ يُفِيْدُ الْحُكْمَ، بِأَنَّ مَفْهُوْمَ إِحْدَاهُمَا ثَابِتٌ لِمَفْهُوْمِ الْأُخْرَى أَوْ مَنْفِيٌّ عَنْهَا

Artinya:

"Menghimpun kalimat atau lafazh yang sejalan dengan kalimat itu (yaitu lafazh jumlah khobariyah atau masdariyah) dengan kalimat lain sekira memberi faedah akan adanya hukum bahwa mafhum salah satu dari kedua kalimat dengan cara bahwa mafhum salah satu dari kedua kalimat yang dihimpun itu, tetap bagi maksud kalimat lainnya, seperti: Tetap hukum benarnya Zaid pada lafazh:

زَيْدٌ صَادِقٌ / صَدَقَ زَيْدٌ *atau tiadanya hukum*

itu daripadanya, seperti tiadanya hukum benarnya Zaid pada lafazh. زَيْدٌ لَمْ يَصْدُقْ / لَمْ يَصْدُقْ زَيْدٌ *dsb.*

2. Khobary, ialah nisbah dari lafazh khobar (berita), ialah:

مَا احْتَمَلَ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ . Yaitu: Perkataan

yang mungkin benar atau mungkin salah dilihat dari dzat lafazh itu.

Kebalikan dari kalam khobary, ialah insyak, yaitu amar, nahi, tamanny, nida dan istifhan seperti:

لَا تَكْذِبْ ، لَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ ، أَقِمِ الصَّلٰوةَ ، اُطْلُبِ الْعِلْمَ

Arti kalam khobary itu terbagi atas empat macam, ialah:

1. Benar itu sesuainya hukum khobar (perkataan) dengan bukti/kenyataan dan dusta itu tidak sesuainya hukum khobar dengan kenyataannya, walaupun i'tikad pembicaraannya tidak sesuai dengan kenyataannya. Pendapat ini yang paling benar.

2. Benar itu sesuainya hukum khobar dengan i'tikad pembicaranya, meskipun berbeda dengan kenyataannya. Dan dusta itu tidak sesuainya perkataan dengan i'tikad pembicara, meskipun kenyataannya sesuai/betul. Dan perkataan tanpa disertai i'tikad, dianggap dusta. (Kata Nizhom).

3. Benar itu sesuai dengan kenyataan serta i'tikad pembicara. Adapun dusta, tidak sesuai dengan kenyataan serta pembicarapun mengi'tikadkan tidak sesuai. (Ini pendapat Jahidz).

4. Benar itu sesuai dengan kenyataan atau dengan i'tikad. Adapun dusta, tidak sesuainya dengan kenyataan atau dengan i'tikad. (Kata Rogib).

BAB I

KEADAAN ISNAD KHOBARY

Pasal 1

Arti isnad khobary.

أَلْحُكْمُ بِالسَّلْبِ أَوِ الْإِيجَابِ .:. إِسْنَادُهُمْ وَقَصْدُ ذِي الْخِطَابِ

إِفَادَةُ السَّامِعِ نَفْسَ الْحُكْمِ .:. أَوْكَوْنَ مُخْبِرٍ بِهِ ذَا عِلْمِ

Artinya:

"Isnad khobary menurut para Ulama, ialah menghukumi dengan salab, (nafi) atau ijab (itsbat). Adapun tujuan mukhotib/mutakallim, ialah memberi faedah kepada pendengar akan dzat hukum atau memberi tahu bahwa pembicara pun mengetahui."

Contoh:

1. **ijab**, seperti: أَلْعِلْمُ نَافِعٌ، قَامَ زَيْدٌ، زَيْدٌ قَامَ

2. **salab**, seperti: مَا قَامَ زَيْدٌ، زَيْدٌ لَيْسَ بِقَائِمٍ

3. Memberitahu kepada orang yang tidak tahu atau memberi tahu bahwa mutakallim pun mengetahui, seperti:

اَللهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

فَأَوَّلٌ فَائِدَةٌ وَالثَّانِي .:. لَازِمُهَا عِنْدَ ذَوِي الْأَذْهَانِ

Artinya:

"Maksud yang pertama (ifadah-sami'), ialah faidatul-khobar, (dengan maksud pendengar mengerti dengan berita itu) dan yang kedua lazimul-khobar menurut orang-orang yang berakal."

Sebab setiap pembicaraan itu memberi pengertian akan sesuatu hukum; berarti mengandung pengertian bahwa seolah-olah memberitahu bahwa diapun mengetahuinya dan tidak sebaliknya, yaitu setiap memberi pengertian bahwa dia itu mengetahui akan sesuatu hukum, memberi pengertian pula akan adanya hukum itu, sebab mungkin saja adanya hukum itu telah sama-sama diketahui sebelum diberitakan oleh mutakallim tersebut.

Kalau dalam bahasa Sunda dikatakan: ngabejaan bulu tuur = memberitahu orang yang sudah tahu.

وَرُبَّمَا اُجْرِيَ مَجْرَى الْجَاهِلِ .:. مُخَاطَبٌ اِنْ كَانَ غَيْرَ عَامِلِ

Artinya:

"Dan kadang-kadang diperlakukan seperti orang bodoh saja, yaitu mukhothob yang alim (mengerti) kalau ia tidak mengamalkan ilmunya."

كَقَوْلِنَا لِعَالِمٍ ذِي غَفْلَةٍ .:. اَلذِّكْرُ مِفْتَاحٌ لِبَابِ الْحَضْرَةِ

Artinya:

"Seperti kata kita kepada orang 'alim yang lupa kepada Tuhan: Dzikir itu merupakan kunci bagi pembuka pintu ke hadirat Allah."

Atau seperti: Sholat itu hukumnya wajib; yang diucapkan kepada orang yang meninggalkannya, padahal dia pun mengetahui akan wajibnya.

Perlu diketahui, bahwa dengan contoh tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa zikir itu merupakan satu-satunya cara untuk mendekatkan diri setiap hamba kepada Tuhan dan orang yang sudah sampai ke hadirat Allah, ialah orang yang sudah mampu fana' kepada Allah, sehingga tiadalah yang ia ingatkan melainkan Allah dan terlupalah dari hatinya seluruh alam yang ada ini, bahkan kepada dirinya pun ia tidak ingat, sebab sudah sangat muhabbah atau sangat takutnya oleh Allah.

Pasal 2

Tata cara berbicara dengan orang lain.

فَيَنْبَغِي اقْتِصَارُ ذِي الْاَخْبَارِ .:. عَلَى الْمُفِيدِ خَشْيَةَ الْاِكْثَارِ

Artinya:

"Maka oleh karena pembicara/pemberita itu sekedar untuk memberitahu mukhotob, maka seyogyanya dalam memberitakan sesuatu itu ia mempersingkat kata kepada yang memberi faedah (seperlunya) saja, sebab khawatir terlalu banyak omong (yang tidak berfaedah)."

Kalau tujuannya sedikit, sedangkan pembicaraannya panjang/bertele-tele, biasanya sukar dimengerti atau membosankan orang lain.

Contoh yang cukup, seperti:

اَللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ، زَيْدٌ قَائِمٌ

yang diucapkan kepada kholi - dzihni (orang yang tidak mengetahui/tak ragu).

فَيُخْبِرُ الْخَالِي بِلَا تَوْكِيدِ .:. مَا لَمْ يَكُنْ فِي الْحُكْمِ ذَا تَرْدِيدِ

فَحَسَنٌ وَمُنْكَرُ الْاَخْبَارِ .:. حَتْمٌ لَهُ بِحَسَبِ الْاِنْكَارِ

Artinya:

"Maka harus memilihlah mutakallim itu bagi kholi-dzihni dengan tanpa taukid, selama menurut hukum tidak mempunyai rasa ragu. Kalau ia (mukhothob) ragu, sebaiknya memakai taukid. Adapun bagi orang yang mengingkari berita, wajib memakai taukid dengan memperhitungkan keingkarannya."

Contoh bagi yang mungkir: إِنَّ اللهَ قَادِرٌ، إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

Contoh bagi yang amat mungkir:

إِنَّ اللهَ لَقَادِرٌ، إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ

Selain dengan taukid, bisa diperkuat dengan lam qosam, qosam, taqdim-kalam dll.

كَقَوْلِهِ إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُوْنَ

فَزَادَ بَعْدُ مَا اقْتَضَاهُ الْمُنْكِرُوْنَ

Artinya:

"Seperti firman Allah: Sesungguhnya Kami diutus kepada kamu sekalian. Maka mutakallim berhak menambah sesudah memperhatikan kondisi mukhothobnya akan alat taukid yang diperlukan sesuai dengan nilai keingkarannya."

Contoh lainnya seperti perkataan utusan Nabi Isa a.s. yang pertama kali: إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُوْنَ , kemudian kedua kalinya, رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُوْنَ

lafazh "mursalin" ditambah "La":

لِلَفْظِ الْاِبْتِدَاءِ ثُمَّ الطَّلَبِ .:. ثُمَّتَ الْاِنْكَارِ الثَّلَاثَةَ انْسُبِ

Artinya:

"Menisbatkanlah kamu bagi ketiga macam itu dengan: Kalam ibtida'i bagi sistem pertama, lalu kalam tholabi bagi sistem kedua dan kalam ingkari bagi sistem yang ketiga."

Ketiga sistem pemberitaan itu sesuai dengan tuntutan dhohirnya (muqtadho dhohirnya).

وَاسْتُحْسِنَ التَّأْكِيْدُ إِنْ لَوَّحْتَ لَهُ

بِخَبَرٍ كَسَائِلٍ فِي الْمَنْزِلَهْ

Artinya:

"Dan dianggap baik memakai taukid (padahal untuk kholi-dzihni), ialah kalau kamu mengisyaratkan akan taukid itu kepada mukhothob, sebab ada khabar yang pada derajatnya seperti bertanya."

Maksudnya: Dianggap baik memakai taukid dalam pemberitaan kepada kholi-dzihni, bila ia memperlihatkan sikap bertanya atau ada tanda-tanda seperti yang ragu.

Contohnya seperti teguran Allah kepada Nabi Nuh a.s., sebab Nabi Nuh a.s. pernah mendoakan kaumnya supaya dihancurkan:

وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا

Artinya:

"Janganlah engkau berdoa kepada-Ku mengenai orang-orang zhalim itu."

Lalu firman-Nya lagi: إِنَّهُمْ مُغْرَقُوْنَ = *"Sesungguhnya*

mereka ditenggelamkan."

Dengan firman-Nya yang ke dua kali, Allah memakai taukid dengan: inna, padahal tanpa taukid pun Nabi Nuh a.s. pasti mempercayainya. Maka dengan sebab adanya teguran Allah tadi dapat menimbulkan keragu-raguan kepada Nabi Nuh a.s. tentang nasib kaumnya, khawatir kalau-kalau Allah membiarkannya.

وَأَلْحَقُوا أَمَارَةَ الْإِنْكَارِ بِهْ ... كَعَكْسِهِ لِنُكْتَةٍ لَمْ تَشْتَبِهْ

Artinya:

"Dan Ulama mengikutkan akan tanda ingkar kepada ingkar, demikian sebaliknya yaitu yang mungkir dianggap mengaku, sebab ada tandanya masing-masing."

1. Contoh ada tanda ingkar padahal tidak, kata sya'ir:

جَاءَ شَقِيقٌ عَارِضًا رُمْحَهُ ... إِنَّ بَنِي عَمِّكَ فِيهِمْ رِمَاحُ

Artinya:

"Telah datang saudara kandung sambil melintangkan tombaknya (sebagai tanda tidak bersiap-siap akan perang), padahal dia tahu, sesungguhnya pada anak-anak pamanmu mempunyai tombak yang banyak."

Lafazh إِنَّ بَنِي عَمِّكَ dibubuhi: "inna"

2. Contoh yang mungkir dianggap mengaku, seperti kata orang: الْإِسْلَامُ حَقٌّ , seharusnya: إِنَّ الْإِسْلَامَ حَقٌّ ; memakai "inna" إِنَّ الْإِسْلَامَ لَحَقٌّ ; ditambah "la".

Pasal 3

Tanda taukid.

Tanda taukid, ialah:

بِقَسَمٍ قَدْ إِنَّ لَامِ الْابْتِدَا ... وَنُونَيِ التَّوْكِيدِ وَاسْمٍ أُكِّدَ

Artinya:

"Isim itu ditaukidi dengan qosam, qod, inna, lam-ibtida dan dua macam nun taukid (tsaqilah dan khofifah)."

Contohnya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، قَدْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، وَاللهِ الْإِسْلَامُ حَقٌّ.

وَالنَّفْيُ كَالْإِثْبَاتِ فِي ذَا الْبَابِ ... يَجْرِي عَلَى الثَّلَاثَةِ الْأَلْقَابِ

Artinya:

"Adapun kalam nafi seperti kalam itsbat saja dalam bab isnad khobary ini, berjalan di atas tiga macam laqob itu pula."

Yaitu:

1) kosong dari taukid, 2) baik bertaukid, 3) wajib bertaukid;

Seperti: وَاللهِ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ، مَا زَيْدٌ بِقَائِمٍ، مَا زَيْدٌ قَائِمًا

بِأَنْ كَانَ لَامٍ أَوْ بَاءٍ يَمِينِ ... كَمَا جَلِيسُ الْفَاسِقِينَ بِالْأَمِينِ

Artinya:

"Dan dengan in-zaidah, kaana, lam ibtida, ba dan yamin,

seperti مَاجَلِيسُ الْفَاسِقِيْنَ بِالْأَمِيْنِ = Tidak menyelamatkan bersama-sama duduk dengan orang fasik, dengan ba lafadz بِالْأَمِيْنِ

Pasal 4

فَصْلٌ فِي الْإِسْنَادِ الْعَقْلِيِّ

ISNAD AQLI

Perlu diketahui, bahwa isnad itu ada isnad khobary dan isnad insya-i dan terbagi pula menjadi:

1. Hakikat aqliyah
2. Majaz aqli.

Adapun hakikat *aqliyah*, ialah mengisnadkan fi'il atau serupa fi'il, yaitu: *masdar, isim fa'il, isim maf'ul,* sifat *musyabbahat,* isim tafdhil *dan zhorof* kepada *ma'mulnya* menurut kehendak *mutakallim,* seperti:

نُصِرَ عَمْرٌو، نَصَرَ زَيْدٌ عَمْرًا

= Yaitu Zaid yang menolong dan Amar yang ditolong, berbeda

dengan: نَهَارُهُ صَائِمٌ = *Siang harinya ia berpuasa.*

Sebagaimana yang akan diterangkan nanti, *insya Allah.*

وَلِلْحَقِيْقَةِ مَجَازٍ وَرَدَا .:. لِلْعَقْلِ مَنْسُوْبَيْنِ أَمَّا الْمُبْتَدَا

اِسْنَادُ فِعْلٍ أَوْ مُضَاهِيْهِ إِلَى .:. صَاحِبِهِ كَفَازَ مَنْ تَبَتَّلَا

Artinya:
"Isnad aqli datang dinisbatkan kepada hakikat aqliyah dan majaz aqli. Adapun yang pertama, yaitu: mengisnadkan fi'il atau serupa fi'il kepada temannya (ma'mulnya), seperti:

فَازَ مَنْ تَبَتَّلَ . = *Berbahagia orang yang memutuskan hubungan hatinya dengan makhluk. Yang berbahagia, ialah yang tabattul."*

Maka oleh karena itu, *hakekat aqliyah* itu menurut *bukti* dan *i'tikadnya* terbagi kepada empat macam, ialah:

1. Yang sesuai bukti dan i'tikadnya, seperti kata mu'min:

   أَنْبَتَ اللهُ الْبَقْلَ ،

2. Yang sesuai hanya dengan i'tikadnya saja, tidak sesuai dengan buktinya, seperti kata orang kafir:

   أَنْبَتَ الرَّبِيْعُ الْبَقْلَ = *Musim hujan menumbuhkan sayur-sayuran.* Padahal yang menumbuhkannya Allah.

3. Yang sesuai dengan buktinya saja, tidak sesuai dengan i'tikadnya, seperti kata **mu'tazilah**: kepada orang yang tidak mengetahui keadaannya: خَلَقَ اللهُ الْأَفْعَالَ كُلَّهَا

   = *Allah yang menjadikan seluruh pekerjaan.*

   Padahal *i'tikad mu'tazilah* itu bahwa *cincin* pada jari digerakkannya oleh jari itu, bukan oleh Allah.

4. Yang tidak sesuai dengan bukti dan i'tikadnya, seperti katamu: جَاءَ زَيْدٌ = *Telah datang Zaid.* Padahal kamu tahu bahwa Zaid itu belum datang

Dan perlu diketahui, bahwa hakekat aqliyah itu kalau dilihat dari ke dua thorofnya (ujungnya), yaitu musnad dan musnad ileh, terbagi pula atas empat macam, yaitu:

1. Kedua-duanya berarti hakekat lugowi, seperti: خَلَقَ اللهُ زَيْدًا
2. Kedua-duanya berarti majaz, seperti: اَحْيَا الْبَحْرُ زَيْدًا

   = Telah memberi orang yang bederma pada Zaid; dengan pengertian majaz isti'arah sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

   Lafazh اَحْيَا dengan arti اَعْطَى ; lafazh اَلْبَحْرُ dengan arti اَلْكَرِيْمُ

3. Musnad ileh dengan arti hakekat, sedangkan musnad dengan majaz, seperti: اَحْيَا الْاِلٰهُ الْبَقْلَ Lafazh اَحْيَا dengan arti اَنْبَتَ
4. Musnad ileh dengan arti majaz, musnad dengan arti hakekat, seperti: جَاءَ زَيْدٌ وَاَنْتَ تُرِيْدُ غُلَامَهُ. = Telah datang Zaid, padahal maksudmu khodamnya.

Pasal 5

اَلْمَجَازُ الْعَقْلِيُّ

MAJAZ 'AQLI.

Arti majaz aqli, ialah *mengisnadkan* fi'il atau syibihnya, yaitu: masdar, isim fa'il dan sebagainya yang bisa beramal seperti *amal fi'ilnya, diisnadkan* kepada *mulabasnya* yang bukan

sebenarnya, yaitu *fi'il mabni fa'il,* seperti ضَرَبَ bukan kepada mulabas yang seharusnya, ialah *fa'il,* melainkan kepada *maf'ulnya* dan *fi'il mabni maf'ul* bukan kepada *naib fa'ilnya,* seperti ثَوْبٌ لَابِسٌ Asal artinya: *Pakaian yang memakainya.* Padahal maksudnya: *Pakaian yang dipakai.*

نَهَارُهُ صَائِمٌ Asal artinya: *Siangnya yang berpuasa.* Asalnya: صَامَ زَيْدٌ نَهَارَهُ، لَبِسَ زَيْدٌ ثَوْبًا Contoh lainnya: عِيْشَةٌ رَاضِيَةٌ asal artinya: *Penghidupan yang disukai.*

وَالثَّانِي اَنْ يُسْنَدَ لِلْمُلَابَسِ .:. لَيْسَ لَهُ يُبْنَى كَثَوْبٍ لَابِسٍ

Artinya:

"Adapun yang kedua, (yaitu majaz aqli), ialah diisnadkan fi'il dan syibihnya kepada mulabasnya (ma'mulnya) yang bukan seharusnya diisnadkan kepadanya (yaitu fi'il bukan diisnadkan kepada fa'il, melainkan kepada maf'ulnya), seperti:

ثَوْبٌ لَابِسٌ = *Pakaian yang memakai. Maksudnya: Pakaian yang dipakai.*

1) Contoh dari *isim fa'il:* ثَوْبٌ لَابِسٌ asalnya: لَبِسَ زَيْدٌ ثَوْبًا , lalu diisnadkan kepada *maf'ulnya* tanpa prosedure yang biasa, jadi = لَبِسَ ثَوْبٌ , lalu diubah dari *fi'il* لَبِسَ itu diganti dengan *isim fa'ilnya,* yaitu لَابِسٌ dan *maf'ulnya* didahulukan, jadi = ثَوْبٌ لَابِسٌ

عِيشَةٌ رَاضِيَةٌ ; asalnya: رَضِيَ الْمَرْءُ عِيشَتَهُ , lalu diisnadkan *fi'il mabni fa'il* itu kepada *maf'ul*nya tanpa proses yang biasa, jadi رَضِيَتِ الْعِيشَةُ. Sistem inilah yang dikatakan: *Majaz*. Lalu diubah dari رَضِيَ diganti dengan isim *fa'il*nya, lalu diisnadkan kepada *dhomir* الْعِيشَةُ jadi

عِيشَةٌ رَاضِيَةٌ

2) Contoh dari isim *maf'ul*: سَيْلٌ مُفْعَمٌ = *Banjir yang dipenuhkan/dilimpahkan*. Asalnya: أَفْعَمَ السَّيْلُ الْوَادِى = *Telah memenuhi banjir itu kepada tanah lembah*, lalu *diistinadkan* fi'il itu kepada maf'ulnya, jadi: أُفْعِمَ الْوَادِى lalu dibuang fa'ilnya dan *diganti* dengan maf'ulnya, jadi أُفْعِمَ السَّيْلُ = Inilah yang disebut *Majaz*. Lalu *diganti* dengan isim maf'ul = مُفْعَمٌ , lalu *diisnadkan* isim maf'ulnya kepada dhomir maf'ulnya, jadi: سَيْلٌ مُفْعَمٌ. Dari lafadz مُفْعَمٌ ada dhamir yang ruju' ke lafadz سَيْلٌ.

3) Contoh dari masdar: جَدَّ جِدُّهُ = *Telah sungguh-sungguh kebesarannya.*

Asalnya: جَدَّ الرَّجُلُ فِي جِدِّهِ = *Telah sungguh-sungguh laki-laki itu pada kebesarannya.* Lalu dibuang fa'ilnya, jadi: جَدَّ جِدُّهُ

Inilah *majaznya*, bermakna: Sungguh-sungguh kebesarannya.

4) Contoh dari *isim zaman*: نَهَارُهُ صَائِمٌ = *Siangnya berpuasa*. Asalnya: صَامَ الْمَرْءُ نَهَارَهُ lalu dibuang *fa'ilnya*, jadi: صَامَ نَهَارُهُ = *Majaznya*. Lalu diganti dengan *isim fa'ilnya* serta memakai *dhomir* dan dijadikan *khobar* dari *isim zaman* itu, jadi: نَهَارُهُ صَائِمٌ = *Siangnya yang berpuasa; padahal yang berpuasa itu orang.*

5) Contoh dari *isim makan*, seperti: نَهْرٌ جَارٍ = *Sungai yang mengalir.*

Asalnya: جَرَى مَاءُ النَّهْرِ , lalu dibuang *fa'ilnya*, jadi جَرَى النَّهْرُ = *Majaznya*. Lalu diganti *fi'il madi* oleh *isim fa'ilnya* serta menyimpan *dhomir* dan dijadikan *khobar* dari *isim makan* itu, jadi: نَهْرٌ جَارٍ , sebab yang mengalir itu *air*, bukan *sungainya.*

6) Contoh dari sebab, seperti: بَنَى الْأَمِيرُ الْمَدْرَسَةَ

= *Telah mendirikan pemerintah akan sekolah.*

Asalnya: بَنَتِ الْفَعَلَةُ الْمَدْرَسَةَ = *Telah mendirikan para pegawai akan sekolah dengan sebab perintah pemerintah.* Lalu *diisnadkan* pekerjaan itu kepada *pemerintah*, jadi:

بَنَى الْأَمِيرُ الْمَدْرَسَةَ = Ini *majaz*.

7) **Majaz aqli** itu berlaku pula pada *nisbah idhofy*, seperti:

اَعْجَبَنِى اِنْبَاتُ الرَّبِيْعِ الْبَقْلَ = *Telah menakjubkan menjadikannya musim penghujan itu akan sayuran.* Padahal yang menjadikannya adalah *Allah* dengan sebab hujan dan sebagainya.

8) Pada **nisbah iqo'iyah** (kejadian), seperti:

وَلَا تُطِيْعُوْا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ = *Janganlah kamu sekalian mentaati perintah orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Maksudnya: *Jangan mentaati orang-orang yang berlebih-lebihan.*

اَقْسَامُهُ بِحَسَبِ النَّوْعَيْنِ فِى ۞ جُزْئَيِهِ اَرْبَعٌ بِلَا تَكَلُّفٍ

Artinya:

"Adapun membagian majaz itu dengan menghitung kedua macam (makna hakekat dan majaz) dalam kedua juznya (musnad dan musnad ilehnya), ada empat macam tanpa kesulitan."

Contoh-contohnya:

1. Kedua juznya dengan makna hakekat, seperti:

اَنْبَتَ الرَّبِيْعُ الْبَقْلَ = *Telah menumbuhkan musim penghujan untuk sayur-sayuran.*

2. Kedua juznya dengan makna majaz, seperti:

اَحْيَا الْاَرْضَ شَبَابُ الزَّمَانِ = *Telah menyuburkan kepada tanah itu penggantian zaman/pengantian zaman itu telah menyuburkan tanah.*

Arti اَحْيَا di sini *majaz,* sebab arti *asalnya* menghidup-

kan.

Dan asal arti شَبَابُ الزَّمَانِ *kemudaan zaman,* sedangkan maksudnya = *Penggantian zaman.*

3. Musnad ileh dengan arti hakekat, musnadnya dengan arti majaz, seperti: اَحْيَا الْاَرْضَ الرَّبِيْعُ = *Musim hujan itu telah menyuburkan tanah.* Musnad ilehnya *lafazh* الرَّبِيْعُ, musnadnya *lafazh.* اَحْيَا

4. Musnad ileh dengan majaz, musnadnya dengan arti hakekat, seperti: اَنْبَتَ الْبَقْلَ شَبَابُ الزَّمَانِ = *Telah menumbuhkan kepada sayur-sayuran itu penggantian zaman.*

Musnad ilehnya lafazh شَبَابُ الزَّمَانِ, *musnadnya* اَنْبَتَ

1. Atau seperti firman Allah:

وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا

Artinya:

"Dan bila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, maka ayat-ayat itu menambah keimanan mereka."

Padahal Allah menambah iman mereka dengan sebab mendengar ayat-ayat Allah.

2. يُذَبِّحُ اَبْنَاءَهُمْ = *Dia Fir'aun membunuh anak-anak kaum itu.*

Padahal yang membunuh para algojonya atas perintah Fir-'aun.

3. يَوْمَ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا . = *Pada hari menjadikan anak-anak beruban (yaitu (kiamat).*

Padahal keadaan hari itu hanya menjadi sebab beruban, sebab orang-orang mendapat kesusahan yang maha hebat.

4. يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا = *Wahai Haman! Dirikanlah untukku mahligai.*

Padahal yang mendirikan mahligai itu pegawai-pegawai atas perintah Haman.

وَوَجَبَتْ قَرِيْنَةٌ لَفْظِيَّةٌ .:. اَوْمَعْنَوِيَّةٌ وَاِنْ عَادِيَّةٌ

Artinya:

"(Bagi kalimat majaz aqli itu) wajib memakai karinah (yang menujukan kepada tujuan yang sebenarnya), entah dengan karinah lafazhiyah atau ma'nawiyah atau karinah menurut adat."

1. Contoh karinah *lafzhi,* seperti:

شَيَّبَ رَأْسِي تَوَالِي الْهُمُومِ وَالْاَحْزَانِ وَلٰكِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Artinya:

"Telah menjadikan uban di kepalaku berturut-turut kesusahan dan keprihatinan, tetapi Allah mengerjakan apa yang Ia kehendaki. Lafazh وَلٰكِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ *, karinah lafazhiyah":*

2. Contoh karinah *ma'nawiyah,* seperti: مَحَبَّتُكَ جَاءَتْ بِي إِلَيْكَ .

= *Kecintaan padamu telah mendatangkan aku padamu.* Karinahnya: Mustahil mendatangkan kekasih oleh kecintaan, melainkan oleh kakinya.

3. Contoh karinah *'adiyah* هَزَمَ الْاَمِيْرُ الْجُنْدَ = *Telah menewaskan komandan itu kepada pasukan musuh.* Karinahnya: Mustahil menurut adat, seorang komandan mampu menewaskan musuh, melainkan oleh pasukan atas perintah komandannya.

Atau seperti lafazh: اَنْبَتَ الرَّبِيْعُ الْبَقْلَ . Yang diucapkan oleh yang bertauhid, sebab dia beritikad, bahwa menjadikan sayur-sayuran itu hanya *Allah* dengan sebab *adanya hujan.*

BAB II

TENTANG MUSNAD ILEH

Dalam bab ini diterangkan keadaan boleh membuang musnad ileh, menceritakannya, perlu dengan isim ma'rifat atau nakirohnya dan sebagainya.

Pasal 1

Membuang musnad ileh.

يُحْذَفُ لِلْعِلْمِ وَلِلْاِخْتِبَارِ .:. مُسْتَمِعٍ وَصِحَّةِ الْاِنْكَارِ

Artinya:

"Musnad ileh harus dibuang, kalau:

1. Sudah diketahui maksudnya oleh pendengar, seperti lafazh عَابِدٌ *dalam menjawab:* مَا حِرْفَةُ زَيْدٍ *dsb.*

2. Mencoba ingatan mendengar, kuat atau tidaknya.

3. Supaya mudah ingkar bila diperlukan, seperti kata orang فَاجِرٌ فَاسِقٌ *ketika ada karinah dimaksudkan kepada si A, supaya bilamana si A itu merasa tersinggung, mudah menolaknya dengan kata-kata tidak bermaksud kepada A, melainkan kepada orang lain."*

سَتْرٍ وَضِيقِ فُرْصَةٍ اِجْلَالِ .:. وَعَكْسِهِ وَنَظْمٍ اِسْتِعْمَالِ

كَحَبَّذَا طَرِيقَةُ الصُّوفِيَّةِ .:. تَهْدِي اِلَى الْمَرْتَبَةِ الْعَلِيَّةِ

Artinya:

4) "Bermaksud menutupinya kepada hadirin selain mukhotob tertentu, seperti جَاءَ *= "Sudah datang", dengan maksud yang datang itu "Zaid" bagi orang yang telah sama-sana mengetahuinya.*

5) Karena **tergesa-gesa,** seperti kata orang: سَارِقٌ ! سَارِقٌ ! asalnya; كَانَ سَارِقٌ dsb.

6) Untuk **mengagungkan** dengan tidak menyebut namanya, seperti: مُقَرِّرٌ لِلشَّرَائِعِ وَمُوَضِّحٌ لِلدَّلِيلِ *= Yang menetapkan hukum syara' dan menjelaskannya akan dalil-dalil;* dengan maksud: Nabi Muhammad s.a.w.

7) Untuk **menghinakan,** seperti kata orang: مُوَسْوِسٌ مَلْعُونٌ مَاضَرَّ وَمَانَفَعَ *= Dengan maksudnya setan.*

8) Karena **darurat** nazhom atau sajak, seperti: اَنَا عَلِيلٌ

قَالَ لِي كَيْفَ اَنْتَ قُلْتُ عَلِيلٌ = Katanya padaku: *Bagaimana keadaanmu?* Jawabku: *Sakit*. Seharusnya:

Atau darurat sajak, seperti: طَلَبَ الْحَبِيبُ الْفَيْنِ فَقُلْتُ لَهُ اَيْنَ ؟

Seharusnya: اَيْنَ هُمَا

9) Mengikuti penggunaan Bangsa Arab, seperti:

رَمْيَةٌ مِنْ غَيْرِ رَامٍ = *Lemparan tanpa pelempar*. Seharus-

nya: اَىَّ هٰذِهِ رَمْيَةٌ مِنْ غَيْرِرَامٍ Kata-kata tersebut, kata misal bagi orang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan padahal bukan faknya.

10) Selain itu *musnad ileh* yang harus dibuang masih banyak lagi, di antaranya ialah *khobar* yang ditakhsis oleh نِعْمَ Atau بِئْسَ seperti: نِعْمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ. Takdirnya نِعْمَ الرَّجُلُ هُوَ زَيْدٌ atau oleh حَبَّذَا seperti contoh dalam bait: "Sebaik-baiknya perjalanan ialah perjalanan *ahli Tasawuf* yang menuju ke martabat yang mulia".

Takdirnya: حَبَّذَا هُوَ طَرِيْقَةُ الصُّوْفِيَّةِ

Pasal 2

Tentang musnad ileh yang harus dijelaskan.

وَاذْكُرْهُ لِلْاَصْلِ وَالْاِحْتِيَاطِ .:. غَبَاوَةٍ اِيْضَاحٍ اِنْبِسَاطِ

Artinya:

"Harus menjelaskan kamu kepada musnad ileh, karena:

1. asal serta tiada alasan untuk membuangnya;

2. berhati-hati, kalau dibuang takut ada salah faham;

3. bodoh pendengarnya, segala sesuatu harus jelas saja;

4. dimaksud menjelaskannya, seperti jawabanmu:

زَيْدٌ عِنْدِي *tidak:* عِنْدِي *saja.*

5. bermaksud memanjangkan perkataan, sebab sangat mengharap perhatian yang sungguh-sungguh dari pendengarnya, seperti jawaban Nabi Musa a.s. atas pertanyaan Allah: مَا فِي يَمِيْنِكَ يَا مُوْسٰى . *jawab Nabi Musa:*

هِيَ عَصَايَ اَتَوَكَّؤُا بِهَا عَلٰى غَنَمِي وَلِيَ فِيْهَا مَعَارِبُ اُخْرٰى

= Apakah pada tanganmu, Musa?

Jawabnya: "Ini tongkatku, untuk bertelekan atas biri-biriku dan bagiku padanya masih banyak lagi kebutuhan lainnya".

Padahal cukup dengan jawaban: عَصَايَ

تَلَذُّذٍ تَبَرُّكٍ اِعْظَامِ .:. اِهَانَةٍ تَشَوُّقٍ نِظَامِ
تَعَبُّدٍ تَعَجُّبٍ تَهْوِيْلٍ .:. تَقْرِيْرًا اَوْاِشْهَادٍ اَوْ تَسْجِيْلٍ

Artinya:

6. Karena merasa enak mengucapkannya, seperti kata orang:

هَلْ حَبِيْبُكَ رَاضٍ ؟ *Apakah kekasihmu menyukai?*

Jawabnya: حَبِيْبِي رَاضٍ *= Kekasihku menyukai.*

7. Untuk mengambil berkah, seperti:

مُحَمَّدٌ شَفِيْعُنَا اِلَى رَبِّنَا *Nabi Muhammad s.a.w. yang akan menyafa'ati kita di hadirat Allah.*

8. Untuk ta'zhim, seperti: عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ وَحَبِيْبُهُ .

= Nabi Muhammad s.a.w. hamba Allah dan Rasul-Nya.

9. Untuk *menghinakan*, seperti: اَلْعَاصِى ذَلِيْلٌ *Orang maksiat itu hina.*

10. Karena merasa *rindu* seperti: مُحَمَّدٌ شَفَّعَ مَنْ زَارَهُ .

= Nabi Muhammad s.a.w akan menyafa'ati setiap orang yang berziarah kepadanya.

11. Darurat **nazhom**, seperti:

قَالَ الْعَذُوْلُ وَقَدْ رَأَى وَلَهِى بِهِ
صِفْ لِي حَبِيْبَكَ قُلْتُ حِبِّي مُفْرَدٌ

Artinya:

"Telah berkata orang yang mencerca aku dan dia telah melihat dan menyukainya: Sifati kepada kekasihmu! Jawabku: Kekasihku sendirian."

Yang menjadi contoh lafazh حِبِّي yang tak perlu diucapkan lagi.

12. Darurat **sajak**, seperti:

طَلَبَ الْحَبِيْبُ جُرْعَتَيْنِ لِإِزَالَةِ الظَّمَا
فَقُلْتُ لَهُ يَا سَيِّدِى اَيْنَ هُمَا

Artinya:

"Kekasih telah meminta 2 teguk air untuk menghilangkan dahaga. Kataku kepadanya: Hai kekasih! Dari mana 2 teguk itu?"

Yang menjadi contoh, lafazh اَلظَّمَا dan هُمَا ,

sebab tak perlu diucapkan lagi.

13. Bermaksud ibadah dengan menyebutnya, seperti:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ الْعَلِيُّ

14. Merasa kaget, seperti: زَيْدٌ يُقَاوِمُ الْاَسَدَ *= Zaid melawan macan.*

15. Menakut-nakuti, seperti katamu kepada orang yang kau nasehati: اَللّٰهُ رَبُّنَا اَمَرَنَا بِهٰذَا Ditegaskan lafazh Allahnya.

16. Untuk menetapkan dalam jiwa pendengar, seperti:

وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ *= Mereka itu mendapat petunjuk Tuhannya dan mereka berbahagia.*

17. Kesaksian dalam pengadilan seperti:

زَيْدٌ تَسَلَّفَ مِنِّي *= Zaid telah meminjam dari aku, Zaid telah meminta dari aku dsb.*

18. Untuk pembukuan, pencatatan dan kepentingan administrasi lainnya.

Pasal 3

Musnad ileh dengan isim dhomir

Musnad ileh itu ada kalanya dengan isim ma'rifat atau dengan isim naqiroh sebagaimana yang diterangkan dalam ilmu Nahwu.
Isim ma'rifat itu bermacam-macam tandanya, dan yang akan dibahas dalam kitab ini ialah mengenai tujuan dibikinnya dari

isim ma'rifat.
Sedang soal tanda ma'rifat, dibahas dalam ilmu Nahwu.

وَكَوْنُهُ مُعَرَّفًا بِمُضْمَرِ ۞ بِحَسَبِ الْمَقَامِ فِي النَّحْوِ دُرِي

Artinya:

"Adapun keadaan musnad ileh dimari'fatkan dengan isim dhomir, adalah karena memperhitungkan tempatnya sebagaimana telah diketahui dalam ilmu Nahwu."

Dhomir itu ada *mutakallim, mukhotob* dan *gaib*, seperti:

هُوَ يَكْتُبُ ، أَنْتَ تَكْتُبُ ، أَنَا أَكْتُبُ أَنَا أَنْتَ هُوَ هُوَ كَاتِبٌ

Atau أَنْتَ كَاتِبٌ أَنَا كَاتِبٌ

Perlu diketahui, bahwa adanya *dhomir gaib* itu harus didahului oleh lafazhnya, baik *lafazh hakekat, lafazh takdir, ma'na dilalah, karinah, maupun hukumnya saja.*

1. Contoh dengan lafazh *hakekat*, seperti:

جَاءَ تِلْمِيذٌ وَهُوَ رَاكِبٌ

2. Contoh dengan lafazh *takdirnya*, seperti:

جَاءَ وَهُوَ رَاكِبٌ تِلْمِيذٌ

3. Contoh dengan lafazh *ma'na dilalah*, seperti:

اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Dhomir هُوَ Rujuk kepada masdar عَدْلٌ Mafhum dari اِعْدِلُوا

4. Contoh dengan *karinah haliyah,* seperti:

حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ = *Sehingga tertutup matahari itu dengan penutup*. Sebelumnya ada kalimat:

إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

dimana susunan kalamnya menunjukkan habisnya waktu sholat disertai karinah menguraikan waktu senja.

Jadi dengan adanya kalimat: تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ , menunjukkan bahwa *dhomir* pada *lafazh* تَوَارَتْ rujuknya kepada matahari. Jadi artinya: Sehingga matahari *tertutup oleh awan.*

5. Contoh dengan hukumnya saja, yaitu dengan *dhomir-sya'an*, sebab tidak ada lafazh isim dhohir sebelumnya, seperti: قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ lafazh هُوَ rujuknya kepada *dhomir-sya'an*. Atau seperti:

لِأَنَّهُ قَدْ كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا سَالِمًا dsb.

وَالْأَصْلُ فِي الْخِطَابِ التَّعْيِينُ

وَالتَّرْكُ لِلشُّمُولِ مُسْتَبِينٌ

Artinya:

"Adapun asalnya kepada kalimat mukhotob itu, ialah ta'yin dan ada kalanya tidak ta'yin, yaitu yang jelas maksudnya mencakup umum."

Maksudnya:

Asal kalimat khitob itu untuk ta'yin kepada seseorang, akan

tetapi ada kalanya bersifat umum pada setiap orang yang terkena oleh tujuan pembicaraan itu.

Contohnya, seperti:

فُلَانٌ لَئِيْمٌ إِنْ أَكْرَمْتَهُ أَهَانَكَ وَإِنْ أَحْسَنْتَ إِلَيْهِ أَسَاءَ إِلَيْكَ

Artinya:

"Si Fulan itu orang yang tercela. Kalau kamu menghormati dia, dia menghinakan kamu dan bila kamu berbuat baik kepadanya, ia berbuat keburukan kepadamu."

Lafazh ta'khitob pada kalam itu tidak tertentu pada si A atau B, melainkan hanya tertuju kepada orang yang menghormati si Fulan saja. Dan seperti firman Allah:

وَلَوْ تَرَى إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ .

Artinya:

"Dan kalau kamu melihat ketika mereka berdiri di atas neraka."

Kalimat *khitobnya bersifat umum.*

Pasal 4

Musnad ileh dengan isim alam.

Musnad ileh dengan isim alam dimaksudkan untuk:

وَكَوْنُهُ بِعَلَمٍ لِيَحْصُلَا .:. بِذِهْنِ سَامِعٍ بِشَخْصٍ أَوَّلَا

تَبَرُّكٍ تَلَذُّذٍ عِنَايَةٍ .:. إِجْلَالٍ أَوْ إِهَانَةٍ كِنَايَةٍ

Artinya:

"Adapun musnad ileh dengan isim alam, dimaksudkan:

1. supaya hasil/berkesan pada permulaan hati pendengar itu nama orang;
2. supaya mendapatkan berkah;
3. sebab enak mengucapkannya;
4. supaya mendapat perhatian pendengar;
5. karena mengagungkan;
6. karena menghinakan;
7. karena kinayah."

Contoh-contohnya:

1. Supaya **lebih mantap** dalam hati pendengar nama orang:

   زَيْدٌ أَحَبَّنِي

2. Supaya **mendapatkan berkah**, seperti: اَللّٰهُ رَبِّي وَرَبُّكُمْ
3. Merasa **enak mengucapkannya**, seperti:

   مُحَمَّدٌ يَشْفَعُ مَنْ أَحَبَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

4. Supaya merasa **sungguh-sungguh** memperhatikannya, karena:
   a. senangnya, seperti: زَيْدٌ صَدِيْقُكَ فَلَا تُهْمِلْهُ
   b. menakutkan, seperti: زَيْدٌ مُخَادِعٌ فَلَا تَرْكَنْ إِلَيْهِ
   c. memperingatkan, seperti: زَيْدٌ لَا يَنْبَغِي الْاِجْتِمَاعُ عَلَيْهِ
   d. mengambil sempana, seperti: مَحْمُوْدٌ شَيْخُنَا فِي دَارِنَا
   e. menganggap keji, seperti: اَلسَّفَّاحُ فِي دَارِهِ،

f. perlu dijelaskan untuk dicatat dsb, seperti:

قول الحاكم : زيد اقر انه سارق

5. Mengungkapkan, seperti: محمد سيد الانام

6. Menghinakan, seperti: مسيلمة كذاب باطل

7. Kinayah dari:

a. keburukannya, seperti: ابو لهب فعل كذا

Nama asalnya: عبد العزى

b. kebaikannya, seperti: امام الغزالى حجة الاسلام

Pasal 5

Musnad ileh dengan isim mausul.

Musnad ileh dengan isim mausul, dimaksudkan untuk:

وكونه بالوصل للتفخيم ... تقرير او هجنة او توهيم

ايماء او توجه السامع له ... او فقد علم سامع غير الصلة

Artinya:

"Adapun keadaan musnad ileh dengan isim mausul, ialah untuk:

1. *menganggap hebat/dahsyat akan sesuatu perkara;*
2. *Mengkonkritkan akan tujuan;*
3. *menganggap jijik dengan menyebut musnad ileh; dengan namanya yang jelas.*
4. *memperlihatkan kesalahan mukhotob;*
5. *mengisyaratkan pembentukan musnad/khobar;*

6. *menghadapkan jiwa pendengar agar sungguh-sungguh;*
7. *Memberitahu bahwa pendengar belum mengetahui selain silah mausulnya."*

Contoh-contohnya, sebagai berikut:

1. Untuk *tafkhim* (menganggap hebat), seperti:

فغشيهم من اليم ما غشيهم

Artinya:

"Telah menenggelamkan kepada kafir-kafir itu kejadian yang dahsyat yang menenggelamkan mereka di laut, yaitu gelombang besar."

Kalau dikatakan: Gelombang besar, kedengarannya tidak sehebat kata-kata tersebut.

2. Untuk *taqrir* (mengkonkritkan), seperti:

وراودته التي هو في بيتها عن نفسه

Artinya:

"Dan telah menggoda kepada Nabi Yusuf, yaitu wanita (Zulaikha) saat Yusuf berada di rumahnya untuk menundukkan diri Yusuf (kepadanya)."

Kata-kata tersebut, lebih menunjukkan kebersihan/kekuatan mental Nabi Yusuf dari godaan wanita di waktu beliau berada di rumahnya dan lebih positif dari kata-kata: Isteri pembesar atau Zulaikha telah menggoda Yusuf.

3. Untuk *hujnah* (menganggap jijik), seperti:

جاء الذي لقيك امس = *Telah datang orang yang telah menemuimu kemarin.* Dengan maksud orang tersebut

adalah *jahat* atau *hina*.

4. Untuk *tauhim* (menunjukkan kesalahan), seperti:

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا

Artinya:

"Sesungguhnya makhluk-makhluk yang kamu sekalian sembah selain Allah, tidak mempunyai rezeki untuk kamu sekalian."

Atau kata sya'ir:

إِنَّ الَّذِينَ تَرَوْنَهُمْ إِخْوَانَكُمْ يَشْفِي غَلِيلَ صُدُورِهِمْ إِنْ تُصْرَعُوا.

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang kamu anggap saudaramu, merasa sembuh dendam hatinya kalau kamu sekalian celaka."

5. Untuk *iima-un* (berisyarat untuk membentuk musnad), seperti:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang sombong enggan beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk neraka Jahanam serta hina dina."

Maksudnya: *Kesombongan mereka itu memasukkan ke dalam*

neraka.

Atau untuk mengagungkan musnad, seperti:

إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا بَيْتًا دَعَائِمُهُ أَعَزُّ وَأَطْوَلُ

Artinya:

"Sesungguhnya Dzat yang mengangkat langit telah mendirikan rumah bagi kita yang tiang-tiangnya lebih baik dan lebih tinggi." Menunjukkan kebesaran dan keindahan rumah itu.

Atau untuk mengagungkan orang lain seperti:

الَّذِي يُوَافِقُكَ يَسْتَحِقُّ الْإِجْلَالَ

Artinya:

"Orang yang menyetujuimu berhak mendapat kehormatan."

Kata-kata itu menunjukkan keagungan mukhotob dan yang menyetujuinya.

Atau menunjukkan kehinaan orang lain, seperti:

الَّذِي يُخَالِفُكَ يَسْتَحِقُّ الْإِذْلَالَ

Artinya:

"Orang yang menyalahimu berhak mendapat kehinaan."

6. Untuk *taujihus-sami'* (menghadapkan jiwa pendengar), seperti:

وَالَّذِي حَارَتِ الْبَرِيَّةُ فِيهِ حَيَوَانٌ مُسْتَحْدَثٌ مِنْ جَمَادٍ .

Artinya:

"Adapun yang menggoncangkan daratan itu, ialah kejadian hidup baru bagi seluruh jiwa pada hari kiamat."

7. Untuk *faqdi-ilmin* (memberitahu karena pendengar belum tahu), seperti:

الَّذِي أَطْعَمَنَا أَمْسِ جَاءَنَا الْيَوْمَ

Artinya:

"Orang yang memberi makanan kepada kita kemarin, telah datang hari ini pada kita."

Atau si mutakallim yang belum tahu, seperti:

الَّذِينَ حَوْلَنَا مِنَ الْجِنِّ لَا أَعْرِفُهُمْ

Artinya:

"Adapun makhluk-makhluk yang berada di sekeliling kita yang terdiri dari jin, saya belum mengetahui mereka."

Atau *mutakallim* dan *mukhotob pun* belum mengetahuinya, ganti saja kalimat لَا أَعْرِفُهُمْ dengan لَا نَعْرِفُهُمْ

Pasal 6

Musnad ileh dengan isim isyarat.

وَبِإِشَارَةٍ لِكَشْفِ الْحَالِ ∴ مِنْ قُرْبٍ أَوْ بُعْدٍ أَوِ اسْتِجْهَالِ
أَوْ غَايَةِ التَّمْيِيزِ وَالتَّعْظِيمِ ∴ وَالْحَطِّ وَالتَّنْبِيهِ وَالتَّفْخِيمِ

Artinya:

"(Musnad ileh) dengan isim isyarat, dimaksudkan untuk:

1. *Menerangkan keadaan musyar-ileh, dekatnya, dan jauhnya atau*
2. *Menganggap bodoh kepada pendengar.*
3. *Atau sangat membedakan.*
4. *Untuk mengagungkan.*
5. *Menghinakan.*
6. *Memberitahu.*
7. *Untuk lebih mengagungkan.*

Adapun contoh-contohnya, ialah:

1. Untuk *kasyful-hal,* seperti: هٰذَا زَيْدٌ untuk yang dekat ذَاكَ زَيْدٌ untuk yang agak jauh; dan ذٰلِكَ زَيْدٌ untuk yang jauh.

2. *Istijhalul-mukhotob* (menganggap bodoh kepada mukhotob), seperti kata Farojdaq:

أُولٰئِكَ آبَائِي فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ ∴ إِذَا جَمَعَتْنَا يَا جَرِيرُ الْمَجَامِعُ

Artinya:

"Itulah bapak-bapakku yang menghimpun keagungan! Datangkanlah kepadaku orang yang sederajat dengan mereka, wahai Jarir! Kalau kamu mampu mengumpulkannya kepada kami."

3. Untuk *tamyiz* (membedakan), seperti kata Ibnu Rumi:

هٰذَا أَبُو الصَّقْرِ فَرْدًا مَحَاسِنِهِ
مِنْ نَسْلِ شَيْبَانَ بَيْنَ الضَّالِ وَالسَّلَمِ

Artinya:

"Inilah Abu Saqor. Dia menyendiri dari segala kebaikannya, asal dari keturunan Syaiban yang berada antara pohon bidara dan pohon buah penyamak."

Kalimat pohon bidara dan pohon buah penyamak, adalah kalimat pujian orang Arab bagi penduduk kampung.

4. Untuk *ta'zhim,* seperti:

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ .

Artinya:

"Itulah Kitab yang tidak ada keraguan padanya yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa."

Berisyarat dengan kalimat "itu", padahal Kitab itu dekat.

5. Untuk *haththu* (merendahkan), seperti:

وَمَا هٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ .

Artinya:

"Tiadalah kehidupan dunia ini, kecuali sekedar permainan."

Atau seperti: ذٰلِكُمْ فِسْقٌ = *itu pekerjaan fasik semata-mata.*

6. Untuk *tanbih,* seperti:

أُولٰئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

"Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk Tuhannya dan itulah orang-orang yang berbahagia."

7. Untuk *tafkhim* (mengagungkan), hampir sama dengan ta'zhim, hanya tafkhim itu lebih mengungkapkan dari ta'zhim.

Pasal 7

Musnad ileh dengan lam-ta'rif atau alif-lam.

Musnad ileh yang dima'rifatkan dengan lam-ta'rif, terbagi kepada:

1. ma'hud (lil'ahdi), yaitu sesuatu bagian yang sudah diketahui oleh mutakallim dan mukhotob: لِعَهْدِ الذِّهْنِ

2. hakekat keseluruhan (لِلْاِسْتِغْرَاقِ .).

وَكَوْنُهُ بِاللَّامِ فِي النَّحْوِ عُلِمْ ∴ لٰكِنِ الْاِسْتِغْرَاقُ فِيهِ يَنْقَسِمْ

Artinya:

"Dan keadaan musnad ileh dengan lam-ta'rif, sudah diketahui dalam ilmu Nahwu juga, akan tetapi lam untuk istighroq, terbagi dua bagian, yaitu:

إِلَى حَقِيقِيٍّ وَعُرْفِيٍّ وَفِي ∴ فَرْدٍ مِنَ الْجَمْعِ أَعَمُّ فَاقْتُفِي

Artinya:

"Satu hakekat dan dua 'urfy. Dan dalam kalimat mufrod lebih umum dari kalimat jamak, harus diketahui!"

Maksudnya:

Musnad ileh yang dima'rifatkan dengan lam-ta'rif, terbagi dua macam, yaitu: 1. ma'hud (lil-'ahdidzihni) dan 2. hakekat.

Adapun lam lil'ahdi terbagi pula kepada:

1.1 **Li'ahdidzikri** (diketahui dengan ucapan) dengan jelas dan **kinayah,** seperti: وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى = *Tiadalah laki-laki seperti wanita.*

Lafazh أُنْثَى telah diterangkan sebelumnya dengan jelas.

Lafazh الذَّكَرُ sudah diterangkan sebelumnya dengan kinayah yaitu dengan: مَا , yang menjadi kinayah dari الذَّكَرُ , sebab memerdekakan hamba itu *untuk laki-laki.*

1.2 **Li'ahdidzihni,** telah diketahui dalam hati, seperti:

إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ = *Ketika beliau berdua berada dalam gua, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. dan Abu Bakar r.a.*

1.3 Li'ahdil-hudhur, seperti: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ = *Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu.*

Demikian pula termasuk *lam-li'ahdil-hudhur,* ialah *lam-ta'rif* yang berada dalam sesudah *isyarah,* seperti: ذٰلِكَ الْكِتَابُ atau sesudah *nida,* seperti: أَيُّهَا الرَّجُلُ

2. **Lam lilhakekat,** yaitu terbagi tiga macam, yaitu:

2.1 حَقِيقَةٌ مِنْ حَيْثُ هِيَ = Hakekat secara *umum,* tidak memandang *afrodnya,* seperti: الرَّجُلُ أَقْوَى مِنَ الْمَرْأَةِ = *Kaum laki-laki lebih kuat dari wanita* atau seperti:

الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ = *Manusia itu hewan yang bisa berpikir.*

2.2 Isyarah kepada hakekat dengan memperhitungkan keadaannya pada sebagian afrodnya yang tidak ditentukan, seperti katamu: اُدْخُلِ السُّوقَ = *"Masuklah kamu ke pasar!"* Kalimat السُّوقَ di sini pada dhohirnya tidak ada ketentuan, sehingga hampir sama dengan isim nakiroh.

Atau seperti firman Allah:

وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ

Artinya:

"Aku merasa takut dia dimakan harimau."

Hanya perbedaannya ialah: Kalau *isim nakiroh* menunjukkan sesuatu yang *tidak tertentu,* kalau *ma'rifat* menunjukkan sebagian dari *dzat hakekat* (seperti pasar atau harimau tertentu dalam contoh tersebut), sebab mustahil kalau harus memasuki seluruh pasar.

2.3 Isyarat kepada hakekat dengan memperhitungkan adanya pada setiap afrod dari semua afrod, sehingga menimbulkan pengertian istighroq (keseluruhan), seperti:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ = *Sesungguhnya seluruh manusia berada dalam kerugian.*

Adapun tanda lam-ta'tif lil-istighroq, ialah dapat di istitsna. Dan istighroq pun terbagi dua macam, yaitu:

2.3.1 **Istighroq hakeki,** ialah setiap afrod yang terkena oleh arti lafazh tertentu menurut arti lugotnya, seperti:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ yakni: *Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nyata, tak terkecuali.*

2.3.2 **Istighroq 'urfi,** ialah setiap afrod *yang terkena* oleh arti lafazh tertentu menurut pengertian adat, seperti:

جَمَعَ الْأَمِيرُ الصَّانِعَةَ = *Pemerintah telah mengumpulkan para aparat negaranya.* Tentunya tidak akan keseluruhan, melainkan sebagian besar saja.

Dan mengenai pengertiannya, istighroq itu terbagi lagi sebagai berikut:

1. Kalau istighroq dengan lafazh mufrod yang nakiroh serta nafi, lebih menyeluruh dari istighroq dengan lafazh jamak yang nafi, seperti:

لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ = *Tiada seorang pun laki-laki di rumah.*

لَا رِجَالَ فِي الدَّارِ = *Tiada banyak laki-laki di rumah, (seorang atau dua, ada).*

2. Kalau istighroq dengan lafazh jamak yang ma'rifat, lebih menyeluruh dari istighroq dengan lafazh mufrod yang ma'rifat, seperti: إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ *Sesungguhnya Allah mencintai setiap orang yang baik.*

Kalau

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنَ = *Sesungguhnya Allah mencintai seorang yang baik.*

Pasal 8

Musnad ileh dengan idhofat.

وَبِإِضَافَةٍ لِحَصْرٍ وَاخْتِصَارْ .:. تَشْرِيفِ اَوَّلٍ وَثَانٍ وَاحْتِقَارْ

تَكَافُوءٍ سَآمَةٍ اِخْفَاءِ .:. وَحَثٍّ اَوْ مَجَازٍ اِسْتِهْزَاءِ

Artinya:

"(Musnad ileh) dengan idhofat, dimaksudkan untuk: 1. mencakup semua afrod; 2. mempersingkat; 3. memuliakan mudhof; 4. memuliakan mudhof ileh; 5. menghinakan mudhof; 6. menghinakan mudhof ileh 7. menghinakan mudhof dan mudhof ileh; 8. merasa bosan; 9. menyamakan derajat; 10. menyembunyikan musnad ileh dari selain mukhotob; 11. menyegerakan pendengar agar memuliakan atau menghinakan; 12. idhofat menyimpan majaz; 13. memperolok-olokkan.".

Contoh-contohnya, ialah:

1. Untuk **hasar,** seperti:

اَهْلُ اللّٰهِ سَاكِنُوْنَ تَحْتَ مَجَارِى الْاَقْدَارِ

Artinya:

"Hamba-hamba Allah berdiam dengan tenang di bawah jalan kadar." (Setiap orang yang meyakinkan kadar Allah, jiwanya akan tenang).

2. Untuk **ikhtisar**, seperti:

هَوَايَ مَعَ الرَّكْبِ الْيَمَانِيْنَ مُصْعِدُ
جَنِيْبٌ وَجُثْمَانِيْ بِمَكَّةَ مُوْثَقُ

Artinya:

"Kekasihku beserta rombongan penunggang kendaraan bangsa Yaman, berjalan jauh mengembara, sedangkan diriku diikat di Mekah."

3. Untuk **memuliakan mudhof**, seperti:

أُمَّةُ مُحَمَّدٍ مَرْحُوْمَةٌ

Artinya:

"Umat Nabi Muhammad s.a.w. dicintai Allah". Umatnya ikut mulia.

4. **Memuliakan mudhof ileh**, seperti:

نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ أَفْضَلُ الْأَنَامِ

Artinya:

"Nabi kita Muhammad manusia yang paling afdhol". Kita ikut mulia.

5. **Menghinakan mudhof**, seperti:

وَلَدُ الْبَخِيْلِ حَاضِرٌ

Artinya:

"Anak orang kikir, hadir." Anaknya ikut hina.

6. **Menghinakan mudhof ileh**, seperti:

أَخُوْكَ اللَّئِيْمُ حَاضِرٌ

Artinya:

"Saudaramu yang dicela, hadir." Mukhotob ikut tercela.

7. **Menghinakan orang lain**, seperti:

وَلَدُ شَارِبِ الْخَمْرِ يُصَاحِبُ زَيْدًا

Artinya:

"Anak peminum arak menyertai Zaid." Zaid ikut hina, sebab disertai oleh anak peminum arak.

8. **Menyamakan derajat**, seperti:

عُلَمَاءُ الْبَلَدِ حَضَرُوْا

Artinya:

"Para ulama negara sudah hadir."

9. **Membosankan kalau yang menyebut semuanya**, seperti:

أَهْلُ الْبَلَدِ حَضَرُوْا

Artinya:

"Penduduk negara sudah hadir."

10. **Menyembunyikan musnad ileh**, seperti:

صَاحِبُكَ تَغَيَّرَ حَالُهُ

Artinya:

"Sahabatmu telah berubah tingkahnya."

11. **Menyegerakan pendengar agar menghormat**, seperti:

صَدِيْقُكَ اَتَى اِلَى بَيْتِكَ .

Artinya:

"Sahabatmu telah datang di rumahmu!!"

12. **Menyegerakan pendengar agar menghinakan**, seperti:

عَدُوُّكَ يُرِيْدُ اَنْ يُقَارِبَ عَلَيْكَ

Artinya:

"Musuhmu bermaksud mendekatimu."

13. **Idhofat menyimpan majaz**, seperti:

وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِيْنَ

Artinya:

"Sebaik-baiknya tempat, ialah tempatnya orang muttaqin." Yaitu surga. Padahal di surga itu tempat orang muttaqin, tempat bidadari dan malaikat. Dengan *diidhofatkannya* lafazh " دَارُ " kepada *muttaqin*, mengandung pengertian mengenai ketentuan orang muttaqin masuk surga. Di sinilah letaknya majaz, yaitu *ikhtisos*.

14. **Memperolok-olokkan**, seperti katamu pada orang yang memberi sesuatu sedikit sekali: اِعْطَاءُكَ جَزِيْلٌ

= *Pemberianmu hebat*. Yang diperolok-olok, mudhof ilehnya, yaitu *mukhotob*, seperti katamu kepada orang yang kikir: شَخَاوَتُكَ شَهِيْرٌ = *Kemurahanmu termasyhur*.

Pasal 9

Musnad ileh dengan isim nakiroh

وَنَكَّرُوْا اِفْرَادًا اَوْتَكْثِيْرًا .:. تَنْوِيْعًا اَوْتَعْظِيْمًا اَوْتَحْقِيْرًا

لِجَهْلٍ اَوْتَجَاهُلٍ تَهْوِيْلٍ .:. تَهْوِيْنٍ اَوْتَلْبِيْسٍ اَوْتَقْلِيْلٍ

Artinya:

"Ulama ahli Ma'ani membikin musnad ileh dengan isim nakiroh dengan maksud untuk:

1. memencilkan; 2. menganggap banyak; 3. mengganggap bermacam-macam; 4. mengagungkan; 5. menghinakan; 6. sebab bodoh atau pura-pura bodoh; 7. menakut-nakuti; 8. menyenangkan; 9. menipu/menyamarkan; 10. memperkecil."

Adapun contoh-contohnya, ialah:

1. **Memencilkan**, seperti: وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ اَقْصَى الْمَدِيْنَةِ

= *Telah datang seorang laki-laki dari ujung kota. (Hanya seorang, tidak lebih).*

2. **Menganggap banyak**, seperti: اِنَّ لَهُ لَاِبِلًا = *Sungguh dia banyak untanya. (Seolah-olah tidak terhitung).*

3. **Menganggap bermacam-macam**, seperti:

وَعَلَى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ = *Dan pada mata mereka*

ada penutup, sehingga tidak melihat jalan yang benar. (Sebab banyak penghalang).

4. **Mengagungkan**, seperti: وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ

= *Telah datang pada mereka utusan yang mulia.*

5. **Menghinakan**, seperti katamu ketika bertemu dengan orang yang hina: لَقِيتُ رَجُلًا = *Saya telah bertemu dengan seorang laki-laki. (Segan menyebut namanya).*

6. **Sebab tak tahu** atau pura-pura tak tahu namanya, seperti:

أَمَامَكَ نَهْبٌ

7. **Menakut-nakuti**, seperti katamu kepada orang yang kamu takut-takuti: جَاءَنِي رَجُلٌ = *Di depanmu ada penyamun.*

8. **Menyenangkan,** seperti katamu kepada orang yang mempunyai sisa utang: بَقِيَ شَيْءٌ = *Ada sisanya sedikit.*

9. **Menipu/menyamarkan**, seperti قَالَ لِي قَائِلٌ إِنَّكَ خَائِنٌ

= *Telah berkata orang kepadaku, bahwa kamu pengkhianat.*

10. **Memperkecil**, seperti katamu kepada orang yang sedang dahaga: هُنَا شَيْءٌ مِنَ الْمَاءِ = *Di sini ada sedikit air.*

(Sekedar obat kehausan).

Catatan: Perlu diketahui tentang isim yang berulang-ulang, ialah:

a. Kalau kedua-duanya isim nakiroh, maka isim yang kedua maksudnya berbeda dengan isim yang pertama.

b. Kalau kedua-duanya isim ma'rifat, maka isim yang kedua sama maksudnya dengan isim yang pertama, seperti:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada keringanan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada keringanan."

Lafazh الْعُسْرُ kedua-duanya sama maksudnya dan lafazh يُسْرًا kedua-duanya berbeda, maka oleh karena itu, sekali menghadapi kesulitan, akan dapat keringanan beberapa kali.

Pasal 10

Musnad ileh dengan sifat.

وَوَصْفُهُ لِكَشْفٍ أَوْ تَخْصِيصٍ ∴ ذَمٍّ ثَنَاءٍ تَوْكِيدٍ أَوْ تَنْصِيصٍ

Artinya:

"(Musnad ileh) yang disifati dimaksudkan untuk:

1. membuka perhatian; 2. menentukan dengan sedikit isytirok atau menghilangkan samar; 3. mencela; 4. memuji; 5. taukid; 6. menash (menjelaskan)."

Contoh-contohnya, yaitu:

1. **Membuka pengertian,** seperti:

اَلْجِسْمُ الطَّوِيْلُ الْعَرِيْضُ الْعَمِيْقُ يَحْتَاجُ اِلَى فَرَاغٍ يَشْغَلُهُ

Badan yang tinggi, lebar, dan gemuk memerlukan tempat yang leluasa.

2. **Menentukan** dengan sedikit, seperti: زَيْدٌ الْعَابِدُ عِنْدَنَا

Bilamana di sana ada orang lain yang beribadah bersama Zaid.

Atau menghilangkan samar, seperti: زَيْدٌ الْعَالِمُ عِنْدَنَا

Bila tidak ada lagi orang 'alim selain Zaid.

3. Untuk **mencela,** seperti: زَيْدٌ الْجَاهِلُ فِى السُّوْقِ

4. Untuk **memuji,** seperti: زَيْدٌ الصَّالِحُ فِى الْمَسْجِدِ

5. Untuk **taukid,** seperti: اَمْسِ الدَّابِرُ كَانَ يَوْمًا عَظِيْمًا

Lafazh اَمْسِ sama dengan اَلدَّابِرُ = hari kemarin.

(Taukid maknawi)

6. Untuk **mennash,** seperti: جَاءَنِى رَجُلٌ وَاحِدٌ

(Hanya seorang laki-laki).

Pasal 11

Musnad ileh dengan taukid.

وَاَكَّدُوْا تَقْرِيْرًا اَوْ قَصْدَ الْخُلُوْصِ ❁
مِنْ ظَنِّ سَهْوٍ اَوْ مَجَازٍ اَوْ خُصُوْصْ

Artinya:

"Ulama ahli Ma'ani mentaukidi musnad ileh dengan maksud untuk:

1. *menentukan musnad ileh sekira tidak ada sangkaan lain;*
2. *membersihkan dari sangkaan lupa*
3. *atau dari sangkaan majaz.*
4. *atau dari sangkaan khusus/menolak sangkaan tidak mencakup umum."*

Contoh-contohnya, ialah:

1. Menentukan maksud musnad ileh, seperti:

وَاَكِيْدُكِيْدًا/جَاءَنِى زَيْدٌ زَيْدٌ

2. Membersihkan dari sangkaan lupa, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ

3. Atau dari sangkaan majaz, seperti: جَاءَ الْاَمِيْرُ نَفْسُهُ

4. Menolak sangkaan tidak mencakup umum, seperti:

جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ

Pasal 12

Musnad ileh dengan athaf bayan.

وَعَطَفُوا عَلَيْهِ بِالْبَيَانِ .:. بِاسْمٍ بِهِ يَخْتَصُّ لِلْبَيَانِ

Artinya:

"Mengathafkan Ulama ahli Ma'ani kepada musnad ileh dengan athaf bayan, maksudnya untuk menjelaskan dengan isim khos."

Contohnya, seperti: قَدِمَ صَدِيقُكَ خَالِدٌ

Lafazh خَالِدٌ menjelaskan maksud صَدِيقُكَ

Perlu diketahui, bahwa:

1. Meskipun athaf bayan itu dimaksudkan untuk menjelaskan musnad ileh yang menjadi ma'tuf'aleh, akan tetapi tidak pasti status athaf bayan itu *lebih menjelaskan* ma'tuf'aleh, sebab ada kalanya jelasnya itu dengan ma'tuf'aleh dan athaf bayannya, seperti misal: Ada orang yang mempunyai nama kun-yah dengan *Abu Hafasy* sebanyak lima orang, sedangkan salah seorang nama aslinya: *Umar*. Dan orang-orang yang bernama Umarpun ada lima orang, akan tetapi yang mempunyai nama kun-yah hanya seorang. Jadi, dengan kedua nama asli dan kun-yahnya itu menjadi jelas untuk seseorang nama Umar yang berkun-yah *Abu Hafasy:*

   جَاءَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ

2. Athaf bayan hampir sama dengan na'at/sifat, hanya perbedaannya sebagai berikut:

   a. kalau na'at untuk menjelaskan sesuatu pengertian pada man'utnya, seperti: جَاءَ أَبُو حَفْصٍ الْكَرِيمُ , sedangkan:

   b. kalau athaf bayan untuk menjelaskan hakekat maksud ma'tuf'aleh, seperti: جَاءَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ

Pasal 13

Musnad ileh yang dibadali dan berathaf nasaq

وَأَبْدَلُوا تَقْرِيرًا اَوْ تَحْصِيلًا .:. وَعَطَفُوا بِنَسَقٍ تَفْصِيلًا

لِأَحَدِ الْجُزْئَيْنِ اَوْ رَدٍّ اِلَى .:. حَقٍّ وَصَرْفِ الْحُكْمِ لِلَّذِي تَلَا

وَالشَّكِّ وَالتَّشْكِيكِ وَالْإِبْهَامِ .:. وَغَيْرِ ذٰلِكَ مِنَ الْأَحْكَامِ

Artinya:

"Dan membikin badal Ulama ahli Ma'ani dari musnad ileh dengan maksud untuk:

1. *menetapkan (hukum bagi sesuatu kalam, sebab didahulukan oleh sesuatu kalimat yang kurang jelas, sehingga pikiran orang membutuhkan adanya badal, yaitu bagi badal-kul minal-kul).*
2. *Untuk menghasilkan (makna hakikat dalam badal-badhi minal-kul dan badal isytimal).*

Dan Ulama mengathafkan dengan athaf nasaq untuk maksud:

1. *memerinci salah satu dari kedua juz (musnad ileh dan musnad);*
2. *menolak pendengar yang salah paham;*
3. *memindahkan hukum dari suatu perkara kepada yang kemudiannya;*

4. *ada ragu-ragu pada mutakallim;*
5. *meragukan pendengar;*
6. *membingungkan pendengar (dengan kalamnya yang kurang jelas)*
7. *selain itu dari beberapa hukum (seperti: untuk memilih atau membolehkan dan sebagainya)."*

Contoh-contohnya, ialah:

A. **Dengan sistem badal,** untuk:

1. Taqrir dengan badal-kul minal-kul, seperti:

جَاءَ أَخُوكَ زَيْدٌ

2. Menghasilkan makna hakikat dengan badal-ba'dhi, seperti: مَاتَ الْقَوْمُ أَكْثَرُهُمْ

3. Menghasilkan makna hakikat dengan badal isytimal, seperti: نَفَعَ زَيْدٌ عِلْمُهُ

B. **Dengan sistim athaf nasaq,** untuk:

1. Tafsil musnad ileh, seperti: جَاءَ زَيْدٌ وَبَكْرٌ وَسَالِمٌ

Bagi yang datangnya bersamaan atau tidak tergantung kepada huruf athafnya sebagaimana yang diterangkan dalam ilmu Nahwu, perbedaan antara: .. و ... ف ... ثم

2. Menolak paham pendengar yang salah, seperti:

جَاءَنِي زَيْدٌ لَا بَكْرٌ yang diucapkan kepada orang yang beranggapan, bahwa *yang datang itu Bakar,* disebut: *qosor-qolab* atau yang datang itu *Zaid* dan *Bakar,*

disebut: *qosor ifrod.*

3. Memindahkan hukum kepada lafazh berikutnya, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو bahwa yang datang itu adalah *Amar.*

4. Ada ragu-ragu pada mutakallim, seperti جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرٌو

5. Meragukan pendengar seperti: جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرٌو

6. Membingungkan pendengar agar ia tidak marah seperti:

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ .

(Sebab kalau dikatakan: kamu sesat tentu mereka marah).

7. Untuk: a. **takhyir** (memilih sebagian), seperti:

لِيَتَزَوَّجْ هِنْدًا أَوْ أُخْتَهَا

b. **ibahah,** seperti: لِيَدْخُلِ الدَّارَ زَيْدٌ أَوْ بَكْرٌ

Pasal 14

Musnad ileh dipisah dengan isim dhomir.

وَفَصْلُهُ يُفِيدُ قَصْرَ الْمُسْنَدِ .:. عَلَيْهِ كَالصُّوفِيُّ وَهُوَ الْمُهْتَدِي

Artinya:

"Adapun memisahkan musnad ileh dari musnad dengan isim dhomir, maksudnya untuk mengqosor/mengkhususkan mus-

nad ileh itu bagi musnad saja, seperti:

الصُّوفِي هُوَ الْمُهْتَدِي

= *Ahli tasawuf itu sungguh-sungguh mendapat hidayah."*

Dan selain untuk qosor, ialah untuk:

الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدُ

1. Menunjukkan bahwa lafazh yang sesudah isim dhomir itu khobar bagi lafazh sebelumnya, seperti:

2. Ta'kid, seperti:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Lafazh "hum" menguatkan maksud "ulaaika").

Pasal 15

Mendahulukan musnad ileh dari musnad.

وَقَدَّمُوا لِلْأَصْلِ أَوْ تَشْوِيقِ ... لِخَبَرٍ تَلَذُّذٍ تَشْرِيفِ

Artinya:

"Ulama ahli ilmu Ma'ani mendahulukan musnad ileh dengan maksud:

1. sebab asalnya; 2. mengukuhkan berita dalam hati pendengar; 3. sebab enak mendahulukannya; 4. memuliakan musnad ileh."

Contohnya, seperti:

1. Sebab asal serta dianggap penting, seperti:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ

2. Mengukuhkan berita pada hati pendengar, seperti kata sya-'ir:

وَالَّذِي حَارَتِ الْبَرِيَّةُ فِيهِ ... حَيَوَانٌ مُسْتَحْدَثٌ مِنْ جَمَادِ

Artinya:

"Adapun yang mengguncangkan daratan itu, ialah kejadian hidup baru bagi seluruh jiwa pada hari kiamat."

3. Karena enak mendahulukannya, seperti:

مُحَمَّدٌ حَبِيبُنَا   حَبِيبِي قَادِمٌ

4. Mengagungkan, seperti: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ الَّذِي خَلَقَنَا

وَحَطِّ إِهْتِمَامٍ أَوْ تَنْظِيمٍ ... تَفَاؤُلٍ تَخْصِيصٍ أَوْ تَعْمِيمٍ

إِنْ صَاحَبَ الْمُسْنَدَ حَرْفُ السَّلْبِ

إِذْ ذَاكَ يَقْتَضِي عُمُومَ السَّلْبِ

Artinya:

"5. Untuk menghinakan; 6. mementingkan; 7. darurat nadhom atau sajak; 8. mengharap sempana/berkah; 9. mengkhususkan musnad ileh bagi musnad; 10. untuk maksud umum kalau musnadnya menyertai huruf salab (nafi), sebab kalau begitu menunjukkan umum nafi (meskipun tidak berarti keseluruhannya, melainkan umumnya saja dan kebalikan dari umum nafi, ialah nafi umum, maksudnya menafikan keseluruhannya,

tiada sebagian pun yang tidak manfi)."

Contohnya, ialah:

5. **Menghinakan,** seperti: ابُولَهَبٍ عَدُوُّاللهِ

6. **Mementingkan,** seperti:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

7.a. **Darurat nadhom** karena wazan, seperti:

حَسْبِي بِقَلْبِكَ شَاهِدٌ اِلَيَّ فِي الْهَوَى
وَالْقَلْبُ اَعْدَلُ شَاهِدٍ يُسْتَشْهَدُ

Artinya:

"Cukuplah saksi bagi kecintaanku kepadamu dengan hatiku, sebab hati itu saksi yang paling adil untuk diangkat saksi."

Dan firman Allah: مَاكَذَبَ الْفُؤَادُ مَارَأَى

Artinya:

"Tiadalah hati itu berdusta terhadap apa-apa yang dia pandang."

7.b. **Darurat qofiyah** (ujung bait), seperti:

لَايَغُرَّنَّكَ ثِيَابٌ نُقِيَتْ .:. فَهِيَ بِالصَّابُونِ وَالْمَاءِ نَظِيفَهْ
تُشْبِهُ الْبَيْضَةَ كَمَا فَسَدَتْ .:. قِشْرُهَا اَبْيَضُ وَالْبَاطِنُ جِيفَهْ

Artinya:

"Janganlah menipumu pakaian yang bersih itu, sebab dengan sabun dan air pun bisa bersih. Laksana telur yang rusak, kulitnya putih, akan tetapi di dalamnya bau seperti bangkai."

7.c. **Darurat sajak**, seperti:

قُلْتُ مَتَى الْوَصْلُ اَيُّهَا الْحَبِيبُ .:. فَقَالَ لَاتَجْزَعْ فَالْوَصْلُ قَرِيبُ

Artinya:

"Kataku: Kapankah bersua lagi wahai kekasih! Jawabnya: Jangan panik! Sebentar lagi bisa berjumpa."

8. **Mengharap berkah**, seperti: شَيْخُنَا فِي دَارِنَا

9. **Menganggap keji,**, seperti: اَلسِّفَاحُ فِي دَارِكَ

= *Perbuatan keji itu di rumahmu (bukan di tempat lain).*

10. **Mengkhususkan musnad ileh** bagi musnad, yaitu terbagi atas:

10.a. Bila didahului huruf nafi, seperti:

مَا اَنَاقُلْتُ هٰذَا اَىْ لَمْ اَقُلْهُ = *Saya sama sekali tidak mengucapkan ini.*

10.b. Kalau tidak didahului nafi, gunanya untuk tahshish, seperti: اَنَاسَعَيْتُ فِي حَاجَتِكَ لَاغَيْرُ = *Saya telah berbuat mengenai kebutuhanmu, bukan untuk orang lain.*

10.c. Untuk menguatkan hukum, seperti: هُوَيُعْطِي الْجَزِيلَ

= *Dia memberi barang yang berharga.*

Atau seperti: أَنْتَ لَاتَكْذِبُ = *Kamu tidak berdusta.*

Kalimat ini lebih menguatkan hukum dari kata:

لَاتَكْذِبُ أَنْتَ , sebab kalau lafazh أَنْتَ لَاتَكْذِبُ tekanannya pada kalimat أَنْتَ , sedangkan pada lafazh لَاتَكْذِبُ أَنْتَ tekanannya pada lafazh لَاتَكْذِبُ

Yang demikian itu kalau musnad ilehnya dengan isim ma'rifat dan musnadnya fi'il. Kalau musnad ilehnya isim naqiroh, dimaksudkan untuk mentakhshish jinis, seperti: رَجُلٌ جَاءَنِي لَا امْرَأَةٌ

atau dimaksudkan hanya seorang, tidak banyak dari laki-laki yang datang itu.

11. Untuk mengumumkan nafi, ialah bila lafazh *"kullu"* diidhofatkan pada musnad ileh dan musnadnya disertai nafi, seperti: كُلُّ إِنْسَانٍ لَمْ يَقُمْ = *Seluruh manusia tidak berdiri*. Yakni: seorang pun tiada yang berdiri. Kalau lafazh *"kullu"* didahului nafi, maksudnya untuk salab-umum menafikan umum, meskipun mengecualikan salah satunya, seperti sya'ir:

مَا كُلُّ مَا يَتَمَنَّى الْمَرْءُ يُدْرِكُهُ

تَجْرِي الرِّيَاحُ بِمَا لَا تَشْتَهِي السُّفُنُ

Artinya:

"Tiadalah setiap perkara yang diharapkan oleh manusia itu bisa tercapai, sebab angin pun suka bertiup dengan tidak sesuai kehendak tukang perahu." Sebagian tercapai, sebagian lagi tidak.

Meskipun demikian, adakalanya angin itu bertiup sesuai dengan keinginan tukang perahu.

Pasal 16

فَصْلٌ فِي الْخُرُوجِ عَنْ مُقْتَضَى الظَّاهِرِ

Menerangkan keluar dari muqtadho-zhohir.

Semua yang telah diterangkan di muka yaitu dari membuang atau mengucapkan musnad ileh dan seterusnya, adalah muqtadho-zhohir (sesuai dengan kehendak dhohirnya kalam). Adapun yang akan diterangkan dalam pasal ini, ialah keluar dari cara menggunakan muqtadho-zhohir, mencukupkan dengan muqtadhol-hal saja.

Perlu diketahui, bahwa muqtadho-zhohir itu lebih positif dari muqtadhol-hal. Maka oleh karena itu, setiap muqtadho-zhohir adalah muqtadhol-hal dan tidak sebaliknya.

Contohnya:

قَالَ الْمُعَلِّمُ، الْمُعَلِّمُ يَأْمُرُكُمْ أَيُّهَا التَّلَامِيْذُ أَنْ تَتَعَلَّمُوا بِجِدٍّ وَاجْتِهَادٍ

Ini muqtadhol-hal. Muqtadho-zhohirnya begini:

أَنَا آمُرُكُمْ أَيُّهَا التَّلَامِيْذُ (sebab yang berbicaranya pun adalah mu'allim).

وَخَرَجُوا عَنْ مُقْتَضَى الظَّوَاهِرِ .:. كَوَضْعِ مُضْمَرٍ مَكَانَ الظَّاهِرِ

Artinya:

"Ulama ahli Ma'ani telah mengeluarkan dari muqtadho-zhohir kepada muqtadhol-hal, seperti menyimpan isim dhomir pada tempat isim zhohir."

Seperti: كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ yakni: عَلَى الْاَرْضِ ; atau sebaliknya, seperti: قَالَ الْخَلِيْفَةُ : اَلْاَمِيْرُ وَاقِفٌ بِالْبَابِ

Muqtadho-zhohirnya: اَنَا وَاقِفٌ بِالْبَابِ . Dan bentuknya cukup banyak, sedangkan gunanya, ialah:

لِنُكْتَةٍ كَبَعْثٍ اَوْ كَمَالِ ∴ تَمْيِيْزٍ اَوْ سُخْرِيَةٍ اِجْهَالِ
اَوْ عَكْسٍ اَوْ دَعْوَى الظُّهُوْرِ وَالْمَدَدْ
لِنُكْتَةِ التَّمْكِيْنِ كَاللّٰهُ الصَّمَدُ
وَقَصْدُ الْاِسْتِعْطَافِ وَالْاِرْهَابِ
نَحْوُ الْاَمِيْرُ وَاقِفٌ بِالْبَابِ

Artinya:

"Karena bermacam-macam faedah, yaitu untuk:

1. *membangkitkan perhatian pendengar;*
2. *menyempurnakan perhatian dengan membedakan musnad ileh (sebab ada keanehan);*
3. *menghinakan musnad ileh;*
4. *menganggap bodoh kepada pendengar;*
5. *atau sebaliknya, yaitu menganggap cerdik kepada pendengar;*
6. *mengaku jelas musnad ilehnya;*

7. *menambah faedah untuk menetapkan musnad ileh, seperti:* اَللّٰهُ الصَّمَدُ *= Allah itu ialah Dzat tempat meminta;*
8. *maksud supaya disayangi;*
9. *menakut-nakuti, seperti:* اَلْاَمِيْرُ وَاقِفٌ بِالْبَابِ *= Raja berdiri di pintu."*

Contoh-contohnya, ialah:

1. Membangkitkan perhatian sami', dengan menempatkan isim dhomir pada tempat isim dhohir, seperti:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ yakni: عَلَى الْاَرْضِ atau sebaliknya menempatkan *isim zhohir* pada tempat *isim dhomir*, seperti: وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ yakni: وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّهُ هُوَ . Dan kalau tempat isim dhomir itu ditempati dengan isim isyarah, ialah untuk :

2. Menyempurnakan perhatian pendengar dengan perbedaan kedua kejadian, seperti kata Ibnu Rowandi:

كَمْ عَاقِلٍ عَاقِلٍ اَعْيَتْ مَذَاهِبُهُ ∴ وَجَاهِلٍ جَاهِلٍ تَلْقَاهُ مَرْزُوْقًا
هٰذَا الَّذِيْ تَرَكَ الْاَوْهَامَ حَائِرَةً ∴ وَصَيَّرَ الْعَالِمَ النِّحْرِيْرَ زِنْدِيْقًا

Artinya:

"Banyak orang-orang yang cerdik susah hidupnya dan banyak orang yang bodoh yang kau temukan mempunyai rezeki. Keja-

dian ini, ialah disebabkan orang yang meninggalkan cita-citanya sambil susah dan menjadikan orang alim yang berkeyakinan sebagai kafir Zindiq."

Seharusnya: هُوَالَّذِي تَرَكَ الاَوْهَامَ (muqtadho-zhohirnya).

3. Sukhriyah/tahakkum = menghinakan/memperolok-olokkan, seperti pendengarnya tuna netra, katanya: مَنْ قَامَ؟ , lalu jawabnya: هٰذَا رَجُلٌ ; seharusnya هُوَرَجُلٌ sebab kalimat jawaban atas pertanyaan. Dengan lafazh هٰذَا itu berarti menghinakan orang buta.

4. Menganggap bodoh kepada pendengar, seperti kata Farojdaq:

أُولٰئِكَ اٰبَائِي فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ .:. إِذَا جَمَعَتْنَا يَا جَرِيْرُ الْمَجَامِعُ

Artinya:

"Semua itu adalah bapak-bapakku yang menghimpun keagungan, silakan kamu mendatangkan kepadaku orang yang sederajat dengan mereka, bila kau dapat mengumpulkan pada kami, wahai Jarir!"

Muqtadho-zhohirnya: هُمْ اٰبَائِي

5. Kebalikan dari nomor 4, yaitu menyindir dengan kecerdasan pendengar *padahal ia bodoh,* seperti katamu sambil berisyarat kepada satu tujuan yang perlu dipikirkan:

هٰذَا مُرَادِيْ = *Ini maksudku*

6. Mengaku musnad ilehnya sudah jelas, padahal belum, seperti contoh nomor 5.

7. Menambah faedah untuk menetapkan musnad ileh, seperti:

اَللّٰهُ الصَّمَدُ atau جَاءَ زَيْدٌ وَزَيْدٌ فَاضِلٌ

muqtadho-zhohirnya: هُوَالصَّمَدُ , sebab sudah ada lafazh اَللّٰهُ sebelumnya.

8. Supaya disayangi, seperti:

اِلٰهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي دَعَاكَ مُعْتَرِفًا بِذَنْبِهِ فَتُبْ عَلَيْهِ تَوْبَةً تَمْحُو الْاَغْيَارَ مِنْ قَلْبِهِ

Artinya:

"Wahai Tuhanku! Hamba-Mu yang durhaka telah mendoa pada-Mu serta mengakui dosa-dosanya, beri tobatlah dia dengan tobat yang dapat menghapus segala kekalutan dari hatinya." (Yakni, agar hatinya ikhlas ke hadirat Allah semata-mata).

Muqtadho-zhohirnya:

اِلٰهِي اَنَا الْعَاصِي دَعَوْتُكَ مُعْتَرِفًا بِذَنْبِي فَتُبْ عَلَيَّ الخ

9. Menakut-nakuti, seperti firman Allah:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمَانَاتِ اِلٰى اَهْلِهَا

muqtadho-zhohirnya: اَنَا اٰمُرُكُمْ dan contoh dalam bait tersebut,

وَمِنْ خِلَافِ الْمُقْتَضٰى صَرْفُ الْمُرَادْ .:. ذِي نُطْقٍ اَوْسُؤْلٍ لِغَيْرِ مَا اَرَادْ

لِكَوْنِهِ اَوْلٰى بِهِ وَاَجْدَرَا .:. كَقِصَّةِ الْحَجَّاجِ وَالْقَبَعْثَرٰى

Artinya:

"Dan sebagian dari menyalahi muqtadho-zhohir, ialah: 1. memalingkan tujuan pembicara; atau 2. ***tujuan penanya*** *ke-pada selain tujuan yang dimaksudnya semula, sebab dianggap bahwa itulah yang paling tepat dan lebih baik diucapkan atau ditanyakan, seperti kisah Hujjaj dan Qoba'tsaro."*

Contohnya:

1. *Hikayat Hujjaj:* Ia pernah mengancam akan menyiksa se-orang penya'ir bernama Qoba'tsaro, dengan katanya:

لَاَحْمِلَنَّكَ عَلَى الْاَدْهَمِ *"Pasti aku membawamu sambil diikat dengan rantai."*

Jawab Qoba'tsaro:

مِثْلُ الْاَمِيْرِ يَحْمِلُ عَلَى الْاَدْهَمِ وَالْاَشْهَبِ

"Semacam Raja, pantas saja membawa kuda hitam dan kuda putih."

Kata Hujjaj: اِنَّهُ حَدِيْدٌ = *"Sesungguhnya Adham itu ran-tai besi."*

Jawab Qoba'tsaro:

لَاَنْ يَكُوْنَ حَدِيْدًا خَيْرٌ مِنْ اَنْ يَكُوْنَ بَلِيْدًا

"Sungguh keadaannya ***cekatan****, lebih baik dari bebal."*

Qoba'tsaro selamat dari ancaman *Raja Hujjaj,* sebab ia pandai sekali menyusun kalimat untuk memalingkan pengertian an-caman Raja Hujjaj.

2. Menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai dengan yang ditanyakan, sebab itulah yang paling layak di-

tanyakan, seperti firman Allah: يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ

= *"Mereka itu menanyakan kepadamu tentang tanggal bulan."* (Yaitu mengapa bulan itu mula-mula terbitnya kecil, lalu membesar, lalu purnama, lalu mengecil lagi sampai akhirnya tidak nampak.

Lalu dijawab oleh Allah dengan gunanya, yaitu firman Allah:

قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Artinya:

"Katakanlah! Keadaan bulan begitu, untuk menentukan waktu bagi manusia dan waktu mengerjakan ibadah haji. Sebab se-baiknya mereka itu menanyakan gunanya keadaan bulan itu begitu prosesnya."

Pasal 17

Tentang ILTIFAT, (Memindahkan ibarat).

Sebagian dari menyalahi muqtadho-zhohir, ialah iltifat.

وَالْاِلْتِفَاتُ وَهُوَ الْاِنْتِقَالُ مِنْ .:. بَعْضِ الْاَسَالِيْبِ اِلَى بَعْضٍ قَمِنٍ

Artinya:

"Adapun arti iltifat, ialah memindahkan suatu susunan kali-mat/ibarat dari sebagian jalan ke jalan lain yang dipandang layak." Seperti dari khitob ke gaib atau ke sebaliknya.

Jadi arti **iltifat** itu, ialah memindahkan suatu ibarat dari seba-gian jalan yang tiga macam, ialah *takallum, khitob* dan *gaib,* ke jalan lainnya, seperti dari takallum ke gaib atau ke khitob dan sebaliknya.

Contohnya:

1. Dari takallum ke khitob:

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Pindah dari لِي (takallum) ke تُرْجَعُونَ (khitob),

asalnya: وَإِلَيْهِ أُرْجَعُ

2. Dari takallum ke gaib, seperti:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ pindah dari إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ (takallum) ke فَصَلِّ لِرَبِّكَ (gaib).

Asalnya فَصَلِّ لَنَا

3. Dari khitob ke takallum, seperti kata Alqomah bin Abduh:

طَحَا بِكَ قَلْبٌ فِي الْحِسَانِ طَرُوْبُ

بُعَيْدَ الشَّبَابِ عَصْرَ حَانَ مَشِيْبُ

يُكَلِّفُنِي لَيْلَى وَقَدْ شَطَّ وَلْيُهَا

وَعَادَتْ عَوَادٍ بَيْنَنَا وَخُطُوْبُ

Artinya:

"Telah membinasakan kepada kamu hatimu yang sangat ingin mencari perempuan yang cantik. Sesudahnya kamu tidak muda lagi dan sudah hampir tua.

Hatiku telah memaksa aku untuk menemui Nona Laila, pada-

hal sungguh jauh dan lama waktu yang harus di tempuh dan lagi banyak penghalang yang hebat antara kita dengan dia."

Yang menjadi contoh, lafazh: بِكَ dan يُكَلِّفُنِي

asalnya وَيُكَلِّفُكَ ; dari khitob ke takallum.

4. Dari khitob ke gaib, seperti:

حَتَّىٰ كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ asalnya:

وَجَرَيْنَ بِكُمْ .

5. Dari gaib ke khitob, seperti: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ

asalnya: إِيَّاهُ نَعْبُدُ sebab lafazh: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ itu kalimat gaib.

6. Dari gaib ke takallum, seperti:

اللهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ

asalnya: فَسَقَاهُ Adapun kebaikan dan guna iltifat, ialah:

وَالْوَجْهُ الِاسْتِجْلَابُ لِلْخِطَابِ

وَنُكْتَةٌ تَخُصُّ بَعْضَ الْبَابِ

Artinya:

"Adapun jalan kebaikan dan gunanya, ialah untuk menarik perhatian pendengar kepada pembicaraan itu dan ada lagi gunanya yang khusus bagi sebagian bab."

Maksud **iltifat** itu, ialah untuk:

1. Menarik perhatian pendengar kepada pembicaraan itu sebab *jiwa* manusia itu suka tertarik oleh sesuatu hal yang baru. Bilamana orang sedang berbicara dengan suatu sistem lalu berpindah kepada sistem lain, biasanya suka menimbulkan perhatian yang sungguh-sungguh, tidak membosankan.

2. Dan ada lagi faedah yang khusus, seperti dalam pengertian *surat Fatihah*.

Mula-mula orang ingat kepada *Allah* dengan ucapan بِسْمِ اللهِ lalu mengingatkan akan sifat-sifat Allah dengan الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ tentu menimbulkan perasaan cinta kepada-Nya. Lalu disusul dengan kalimat مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (Raja pada hari kiamat), dapat menambah rasa hebat dan menimbulkan rasa takut, merendahkan diri dan mengharapkan rahmat-Nya.

Kemudian disusul lagi dengan kalimat: اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ tentu dapat menimbulkan perhatian yang lebih sungguh-sungguh dan lebih mantap dengan kalimat *khitobnya* itu.

Dan termasuk **iltifat** pula, ialah:

A. Memindahkan pembicaraan dari *mufrod* ke *tatsniyah* atau jamak dan sebagainya, seperti:

1. Tatsniyah dari mufrod: اَلْقِيَا فِيْ جَهَنَّمَ asalnya اَلْقِ فِيْ جَهَنَّمَ

2. Tatsniyah dari jamak: ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ maksudnya: كَرَّاتٍ = beberapa kali.

3. Jamak dari mufrod: رَبِّ ارْجِعُوْنِ maksudnya: رَبِّ ارْجِعْنِيْ

4. Jamak dari tatsniyah: = فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا maksudnya: فَقَدْ صَغَتْ قَلْبَاكُمَا

5. Mufrod dari tatsniyah:

فَرَجِّي الْخَيْرَ وَانْتَظِرِيْ اِيَابِيْ

اِذَا مَا الْقَارِظُ الْعَنَزِيُّ آبَا

وَاِنَّمَا هُمَا الْقَارِظَانِ ∴ لِاَنَّ الْمَثَلَ حَتَّى يَؤُوْبَ الْقَارِظَانِ

Artinya:
"Kalau kamu mengharapkan kebaikan, tunggulah kepulanganku nanti bila orang-orang yang mengumpulkan buah sanat dari keturunan 'Anzi telah kembali dari bepergiannya. Sesungguhnya mereka berdua orang-orang yang mengumpulkan buah sanat, karena sesungguhnya contoh itu sehingga kembalilah kedua pengumpul buah itu."

Asalnya: وَاِنَّمَا هُوَ الْقَارِظُ

Mufrod dari jamak:

Artinya: وَذُبْيَانُ قَدْ زَالَتْ بِاَقْدَامِهَا النَّعْلُ

"Adapun kafilah Dzubyan, sungguh telah lepas sandal dari kaki-kaki mereka." Asalnya: بِاَقْدَامِهَا النِّعَالُ

B. Memindahkan dari:

1. Khitob mufrod ke tatsniyah, seperti:

لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ

asalnya: وَتَكُونَ لَكَ

2. Dari khitob mufrod ke jamak, seperti:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ

asalnya:

إِذَا طَلَّقْتَ النِّسَاءَ

3. Dari khitob tatsniyah ke mufrod, seperti:

فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَى . asalnya: فَمَنْ رَبُّكَ

4. Dari khitob tatsniyah ke jamak, seperti:

أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا .:. وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً

asalnya: وَاجْعَلَا بُيُوتَكُمَا

5. Dari khitob jamak ke mufrod, seperti: وَبَشِّرُوا

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ asalnya:

6. Dari khitob jamak ke tatsniyah, seperti:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ asalnya:

إِنِ اسْتَطَعْتُمَا

وَصِيغَةُ الْمَاضِي لِآتٍ أَوْرَدُوا .:. وَقَلَبُوا لِنُكْتَةٍ وَأَنْشَدُوا

Artinya:

"Dan termasuk khilaf muqtadho-zhohir, ialah Ulama mendatangkan segat fi'il madi untuk arti mutaqbal dan Ulama suka membalikkan ujung kalimat pada tempat ujung lainnya dengan maksud untuk mendapatkan faedah juga dan Ulama suka mengeluarkan sya'iran, yaitu:

وَمَهْمَهٍ مُغْبَرَّةٍ أَرْجَاؤُهُ .:. كَأَنَّ لَوْنَ أَرْضِهِ سَمَاؤُهُ

Artinya:

"Adapun daerah padang pasir/tanah belantaranya penuh dengan debu, seolah-olah rupa tanahnya itu laksana langit."

Maksudnya:

"Menyerupakan rupa langit yang penuh dengan debu seperti rupa tanah, sedangkan kalau makna sya'ir itu diartikan sepintas lalu, berarti menyerupakan rupa langit kepada rupa tanah."

Contoh-contoh lainnya, ialah:

1. Segat madi untuk makna mustaqbal, karena tahaqquqilwuqu' (pasti terjadi), seperti:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ .

asalnya: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ = فَيَفْزَعُ asalnya: يُفْلِحُ

2. Isim fa'il untuk istiqbal, seperti: وَاِنَّ الدِّيْنَ لَوَاقِعٌ

asalnya: لَيَقَعُ

3. Isim maf'ul untuk istiqbal, seperti:

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌ لَّهُ النَّاسُ asalnya: لَيُجْمَعُ

Dan para Ulama suka mengadakan qolab, yaitu menjadikan salah satu dari kedua juz kalam ditaruh di tempat lainnya, seperti: عُرِضَتِ النَّاقَةُ عَلَى الْحَوْضِ = *Diperlihatkan unta itu ke danau.*

Asalnya: عُرِضَتِ الْحَوْضُ عَلَى النَّاقَةِ = *Diperlihatkan danau itu ke unta.*

Contoh tersebut termasuk khilaf muqtadho-zhohir, sebab menurut kaidah: Setiap barang yang diperlihatkan itu harus disukai oleh yang melihatnya. Danau disukai oleh unta dan unta menyukai danau untuk minum. Jadi, diperlihatkanlah danau itu kepada unta, bukan unta yang diperlihatkan kepada danau.

BAB III
TENTANG MUSNAD

Pasal 1

Tentang membuang musnad.

يُحْذَفُ مُسْنَدٌ لِمَا تَقَدَّمَا ... وَالْتَزَمُوْا قَرِيْنَةً لِيُعْلَمَا

Artinya:

"Musnad pun boleh dibuang, dengan alasan sebagaimana yang telah diterangkan dalam musnad ileh dan para Ulama telah mewajibkan adanya karinah yang menunjukkan musnad yang dibuang itu untuk diketahui."

1. Karena sudah dimaklumi, seperti: زَيْدٌ dalam menjawab pertanyaan: مَنْ قَامَ؟ atau kata sya'ir:

وَمَنْ يَكُ اَمْسٰى بِالْمَدِيْنَةِ رَحْلُهُ
فَاِنِّيْ وَقِيَارٌ بِهَا لَغَرِيْبٌ

Artinya:

"Barang siapa yang pernah bertempat tinggal di Madinah, maka sesungguhnya aku dan kudaku si Qiyar pernah mengembara di sana."

Seharusnya: فَاِنِّيْ لَغَرِيْبٌ وَقِيَارٌ لَغَرِيْبٌ بِهَا Khobar قِيَارٌ dibuang.

2. Karena sempit waktunya, sebab merasa sakit atau memper-

singkat, seperti: قُلْ لَوْ اَنْتُمْ تَمْلِكُوْنَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي

Asalnya: لَوْ تَمْلِكُوْنَ تَمْلِكُوْنَ sebab lafazh اَنْتُمْ bukan mubtada, sebab berada sesudah لَوْ , sedangkan لَوْ tidak masuk kepada isim selamanya juga.

Perlu diingatkan, bahwa ketika membuang musnad itu wajib ada karinah yang nyata atau dikira-kirakan.

Contoh yang nyata, seperti:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ

Asalnya: لَيَقُوْلُنَّ خَلَقَهُنَّ اللّٰهُ , sebagaimana dalam ayat lain:

خَلَقَهُنَّ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Contoh karinah yang dikira-kirakan, seperti:

لِيُبْكَ يَزِيْدُ ضَارِعٌ لِخُصُوْمَةٍ
وَمُخْتَبِطٌ مِمَّا تُطِيْحُ الطَّوَائِحُ

Artinya:

"Harus menangisi kepada Yazid, dua orang, yaitu:

1. *orang yang memohon bantuan waktu permusuhan, sebab Yazid yang membelanya;*
2. *Orang memohon bantuan dari bermacam-macam kecelakaan (sebab Yazid yang menolongnya)."*

Asalnya:

اِنَّهُ يَنْبَغِيْ اَنْ يَبْكِيْ عَلَى يَزِيْدَ يَبْكِيْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ
ضَارِعٌ وَمُخْتَبِطٌ.

Pasal 2
Menzhohirkan musnad.

وَذِكْرُهُ لِمَا مَضَى اَوْ لِيُرَى ... فِعْلًا اَوِ اسْمًا فَيُفِيْدُ الْمُخْبَرَا

Artinya:

"Adapun perlu mengucapkan musnad itu sebagaimana yang diterangkan dalam mengucapkan musnad ileh atau supaya diketahui musnad itu dengan fi'il atau isim. Maka dengan demikian akan memberi faedah kepada orang yang diberi kabar (pendengarnya)."

Adapun faedah musnad dengan fi'il atau isim, ialah:

1. **Dengan fi'il** memberi faedah kepada:

فَيُفِيْدُ التَّجَدُّدَ وَالْحُدُوْثَ = Tajaddud (berubah) dan huduts (baru).

Maksudnya: 1. Yang dimaksud dengan jahaddud, ialah:

اِقْتِرَانُ الْمُسْنَدِ بِالزَّمَانِ = *Bersamaan musnad itu dengan zaman: madi, hal atau istiqbal dan suka berubah-ubah/tidak tetap.*

2. **Dengan isim,** ialah untuk tsubut, yaitu:

حُصُوْلُ الْمُسْنَدِ لِلْمُسْنَدِ إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ دَلَالَةٍ عَلَى تَقْيِيْدِهِ بِالزَّمَانِ

Artinya:

"Hasilnya musnad bagi musnad ileh itu tetap dilalahnya tanpa dikayidi dengan zaman (yakni menunjukkan tetap/tidak berubah)."

لِلثُّبُوْتِ وَالدَّوَامِ

Contohnya dengan **fi'il**, seperti: زَيْدٌ يَقُوْمُ زَيْدٌ قَامَ

(sewaktu-waktu berubah).

Contoh dengan **isim**, seperti: زَيْدٌ قَائِمٌ (tetap saja berdiri). Kecuali bila musnad itu mempunyai muta'allaq yang disimpan, seperti dengan zhorof atau jar-majrur, maka musnad itu kemungkinan menunjukkan tajaddud kalau muta'allaqnya dengan fi'il atau tsubut kalau muta'allaknya dengan isim, seperti:

اَلْفَوْزُ لِمَنْ رَضِيَ عَنْهُ مَوْلَاهُ، زَيْدٌ عِنْدَكَ

Takdirnya

زَيْدٌ كَائِنٌ اِسْتَقَرَّ عِنْدَكَ، اَلْفَوْزُ كَائِنٌ اِسْتَقَرَّ لِمَنْ رَضِيَ الخ

Pasal 3

Musnad dengan isim mufrod atau fi'il.

وَأَفْرَدُوْهُ لِانْعِدَامِ التَّقْوِيَةِ .:. وَسَبَبٍ كَالزُّهْدُ رَأْسُ التَّزْكِيَةِ

Artinya:

"Dan Ulama membikin musnad dengan isim mufrod, sebab tidak memberi faedah untuk menguatkan hukum dan bukan sababy (dhomir), seperti: Zuhud itu pokok kebersihan jiwa."

Perlu diketahui, bahwa:

1. Makna mufrod menurut ahli Nahwu itu bermacam-macam, ialah:

1.1 dalam bab **i'rob**: مَا لَيْسَ مُثَنًّى وَلَا مَجْمُوْعًا = *Lafazh yang bukan tatsniyah atau jamak.*

1.2 dalam bab **alam**: مَا لَيْسَ مُرَكَّبًا = *Bukan lafazh yang murokkab.*

1.3 dalam bab **nida**: مَا لَيْسَ مُضَافًا وَلَا شَبِيْهًا بِهِ = *Lafazh yang bukan mudof atau serupanya.*

1.4 dalam bab **khobar**: مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شَبِيْهَهَا = *Lafazh yang bukan jumlah atau serupanya.*

Arti yang terakhir ini yang dimaksud dalam fasal ini (ilmu Ma'ani).

2. Yang dimaksud dengan **sababy**, ialah:

اَلرَّابِطُ بَيْنَ الْمُسْنَدِ وَالْمُسْنَدِ اِلَيْهِ

Artinya:

"Kaitan antara musnad dan musnad ileh."

Seperti: جَاءَ زَيْدٌ قَامَ اَبُوْهُ   جَاءَ زَيْدٌ كَرِيْمٌ اَبُوْهُ

وَكَوْنُهُ فِعْلًا فَلِلتَّقْيِيْدِ .:. بِالْوَقْتِ مَعَ اِفَادَةِ التَّجْدِيْدِ

وَكَوْنُهُ اسْمًا لِلثُّبُوْتِ وَالدَّوَامِ ....

Artinya:

"Adapun keadaan musnad dengan fi'il, maka gunanya untuk mengkayidi dengan waktu serta berfaedah kepada tajaddud. Musnad dengan isim, gunanya untuk menunjukkan tetap dan selamanya."

Pasal 4

Mengkayidi musnad dengan ma'mulnya.

وَقَيَّدُوْا كَالْفِعْلِ رَعْيًا لِلتَّمِمْ .:. ....

وَتَرَكُوْا تَقْيِيْدَهُ لِنُكْتَةٍ .:. كَسُتْرَةٍ اَوِانْتِهَازِ فُرْصَةٍ

Artinya:

"Dan Ulama mengkayidi (mengikat) musnad seperti fi'il dan serupa fi'il karena memelihara kesempurnaan kalam. Dan mereka meninggalkan taqyid karena berfaedah, seperti:

menutup atau karena menggunakan kesempatan (dalam waktu sempit)."

Maksudnya:

1. *Musnad itu baik isim maupun fi'il suka ditakyidi dengan ma'mulnya, yaitu dengan maf'ulbih atau maf'ul mutlak, maf'ul fiih, maf'ul-lah, maf'ul-ma'ah atau yang menyerupainya, seperti: hal, tamyiz, istisna dsb. Untuk menyempurnakan susunan kalam dan menetapkan hukum, seperti lafazh:* نَصَرْتُ زَيْدًا *, lebih khusus dari*

   نَصَرْتُ زَيْدًا نَصْرًا جِدًّا   نَصَرْتُ

   lebih khusus dari نَصَرْتُ زَيْدًا *dan sebagainya.*

2. *Syibih fi'il, ialah: Masdar, isim fa'il, isim maf'ul dan sebagainya yang suka beramal seperti fi'ilnya.*

3. *Dan boleh tanpa tamyiz sebab mempunyai guna, yaitu:*

3.1 *Menyembunyikan kayid dari waktunya atau dari tempatnya atau dari sebabnya, dari mukhotob dan sebagainya;*

3.2 *Menggunakan kesempatan yang ada dengan mendadak yang tidak memerlukan pembicaraan yang panjang;*

3.3 *Tidak diketahui kayidnya;*

3.4 *Tidak perlu menerangkan kayidnya.*

Kayid dengan sifat dan idhofat.

وَخَصَّصُوْا بِالْوَصْفِ وَالْاِضَافَةْ

وَتَرَكُوْا لِمُقْتَضٍ خِلَافَهْ

Artinya:

"Dan Ulama mengkhususkan musnad itu dengan sifat dan idhofat dan kadang-kadang mereka meninggalkannya sebab ada yang mengharuskan membedakannya. (Yaitu menutupi atau tidak sempat atau tidak diketahui)."

Musnad yang disifati, seperti: اَخُوْكَ رَجُلٌ صَالِحٌ

Musnad yang diidhofatkan, seperti: اَخُوْكَ اَخُوْ زَيْدٍ

Kayid dengan syarat.

وَكَوْنُهُ مُعَلَّقًا بِالشَّرْطِ .:. فَلِمَعَانِي اَدَوَاتِ الشَّرْطِ

Artinya:

"Dan keadaan musnad diikat dengan syarat, maksudnya untuk mendapatkan makna adat syarat itu. (Sebagaimana yang diterangkan dalam ilmu Nahwu)."

Contohnya: اِنْ تُكْرِمْنِيْ اُكْرِمْكَ = *Mengkayidkan memuliakannya mutakallim kepada memuliakan mukhotob kepadanya.*

Pasal 5

Musnad dengan isim nakiroh.

وَنَكَّرُوْا اِتْبَاعًا اَوْ تَفْخِيْمًا .:. حَطًّا وَفَقْدَ عَهْدٍ اَوْ تَعْمِيْمًا

Artinya:

"Ulama membikin musnad dengan isim nakiroh karena mengikutsertakan kepada musnad ileh atau mengagungkan atau merendahkan atau tidak mengetahui atau bermaksud umum."

Contoh-contohnya, ialah:

1. **itba'**, seperti lafazh hadirun: رَجُلٌ مِنَ الْكِرَامِ حَاضِرٌ
2. **tafkhim** (mengagungkan), seperti lafazh "hudan" pada lafazh: ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ
3. **haththa** (menghinakan), seperti: لِيْ مِنَ الْمَالِ شَيْءٌ، مَا زَيْدٌ بِغَنِيٍّ
4. **tidak mengetahui dengan pasti**, seperti lafazh "syairun": زَيْدٌ شَاعِرٌ
5. **untuk mengumumkan**, seperti: زَيْدٌ شَاعِرٌ

Pasal 6

Musnad dengan isim ma'rifat.

وَعَرَّفُوْا اِفَادَةً لِلْعِلْمِ .:. بِنِسْبَةٍ اَوْ لَازِمٍ لِلْحُكْمِ

Artinya:

"Para Ulama membikin musnad dengan isim ma'rifat, maksudnya untuk memberi faedah kepada pendengar bahwa ia mengetahui akan nisbah, bahwa maksud musnad itu memang

untuk musnad ileh atau untuk mengetahui akan kelaziman hukum."

Yang dimaksud dengan:

1. Mengetahui akan **nisbah**, bahwa musnad itu untuk musnad ileh, sebab meskipun si pendengar mengetahui maksud musnad ileh dan musnad itu terpisah, belum tentu dia mengetahui akan hubungan dia dengan mukhotob. Contohnya:

زَيْدٌ اَخُوكَ Zaid itu saudaramu. Si pendengar mengenal Zaid dan dia mengaku mempunyai saudara yang belum mengenal namanya.

Dengan dikatakan: زَيْدٌ اَخُوكَ mengetahuilah dia bahwa saudaranya itu Zaid.

2. **Lazimul-hukum**, ialah: كَوْنُ الْمُتَكَلِّمِ عَالِمًا بِنَفْسِ الْحُكْمِ

Artinya:

"Keadaan mutakallim mengetahui kepada zat hukum."

Seperti: زَيْدٌ اَخُوكَ = *Zaid itu saudaramu.*

Dengan perkataan itu mutakallim memberitahu kepada pendengar, bahwa dia pun mengetahui bahwa Zaid itu saudara pendengar. Takut dituduh tidak mengetahuinya.

Pasal 7

Musnad dengan diqoshor.

وَقَصَرُوا تَحْقِيقًا اَوْ مُبَالَغَةً ... بِعُرْفِ جِنْسِهِ كَهِنْدُ الْبَالِغَةْ

Artinya:

"Dan Ulama mengqoshor (kepada musnad yang dima'rifatkan) dengan maksud untuk menyatakan atau mubalaghoh/mengistimewakan dari kebiasaan jenisnya, seperti: "Hindun itulah yang baleg.".

Mendatangkan musnad dengan isim ma'rifat, untuk:

1. **Tahqiq** (mengatakan satu-satunya, lainnya tidak ada), seperti: زَيْدٌ الْاَمِيرُ

Maksudnya: Satu-satunya *penguasa* adalah Zaid.

Dan alat ta'rif dengan alif-lam, maksudnya bermacam-macam, yaitu:

a. **Lil-ahdi dzihni,** seperti: زَيْدٌ هُوَ الْمُنْطَلِقُ = *Zaid itu dialah yang pergi.*

Yang diucapkan kepada orang yang telah mengetahui adanya yang pergi itu. Atau seperti: اِذْهُمَا فِى الْغَارِ

b. **Liljinsi,** yaitu mencakup seluruh jenis, seperti:

اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِى خُسْرٍ

Artinya:

"Sesungguhnya seluruh manusia pasti dalam kecelakaan."

c. Dan lain sebagainya yang akan diterangkan nanti.

2. Untuk **mubalaghoh**, seperti: زَيْدٌ الْفَقِيهُ = *Zaid itu paling pintar.*

Atau: اَللّٰهُ الصَّمَدُ = *Allah tempat meminta, lainnya tidak ada.*

Pasal 8

Musnad ileh dengan kalimat jumlah.

وَجُمْلَةٌ لِسَبَبٍ اَوْ تَقْوِيَةٍ .:. كَالذِّكْرُ يَهْدِى لِطَرِيْقِ التَّصْفِيَةِ

Artinya:

"Adapun musnad dengan kalimat jumlah (ismiyah atau fi'liyah) karena menjadi sababy (atau mencakup kepada sababy, yaitu mempunyai dhomir yang kembali kepada musnad ileh) dan karena untuk menguatkan hukum, seperti: Zikir itu menunjukkan ke jalan ahli Tasawuf."

Contoh lainnya, ialah:

1. **Sababy**, seperti: زَيْدٌ قَامَ اَبُوْهُ Dhomir ـهُ itu sababy.
2. **Menguatkan hukum**, yaitu tetapnya musnad bagi musnad ileh atau meniadakannya, seperti: زَيْدٌ قَامَ atau مَا زَيْدٌ قَامَ

Perlu diketahui, bahwa menguatkan hukum itu hanya dengan jumlah fi'liyah.

وَاسْمِيَّةُ الْجُمْلَةِ وَالْفِعْلِيَّةِ .:. وَشَرْطُهَا لِلنُّكْتَةِ الْجَلِيَّةِ

Artinya:

"Adapun membikin musnad dengan jumlah ismiyah dan fi'liyah beserta persyaratannya, karena mengandung faedah yang jelas."

Sebagaimana telah diterangkan, bahwa jumlah ismiyah itu faedahnya: لِلثُّبُوْتِ وَالدَّوَامِ = *Menunjukkan makna yang tetap dan kekal.*

Dan fi'liyah: لِلتَّجَدُّدِ وَالْحُدُوْثِ = *Menunjukkan pekerjaan yang berubah, yaitu madi, mudhori/mustaqbal dan hal.*

Adapun syarat-syaratnya tergantung kepada ibaratnya yang terdiri dari bermacam-macam adat syarat, seperti contoh berikut ini:

1. زَيْدٌ اِنْ تَلْقَهُ يُكْرِمْكَ = *Zaid itu kalau kamu menemuinya tentu memuliakan kepadamu.* Maksudnya: Memberitahu adanya memuliakan Zaid itu dengan syarat ditemui dahulu.

(Huruf syaratnya dengan اِنْ).

2. زَيْدٌ اِذَا لَقِيْتَهُ يُكْرِمُكَ = *Zaid itu bila kamu menemuinya tentu memuliakan kepadamu.* Maksudnya: Memberitahu adanya memuliakan Zaid itu ditangguhkan kepada adanya menemui.

(Huruf syaratnya dengan . . اِذَا

Pasal 9

Musnad yang diakhirkan atau didahulukan.

وَاَخَّرُوْا اَصَالَةً وَقَدَّمُوْا .:. لِقَصْرِ مَا بِهِ عَلَيْهِ يُحْكَمْ

Artinya:

"Dan Ulama mengakhirkan kepada musnad karena asalnya dan mereka suka mendahulukan musnad, maksudnya untuk: meringkaskan hukum musnad ileh dengan musnad itu."

Contohnya seperti: لَا فِيهَا غَوْلٌ = *Tiada pada arak surga itu kerusakan/bahaya.*

Maksudnya: Arak surga itu sama sekali tidak menimbulkan kerusakan meskipun rasanya lebih lezat dari arak dunia.

Berbeda dengan contoh seperti: لَا رَيْبَ فِيهِ = *Tiada keraguan dalam Qur'an:* tidak dibaca: لَا فِيهِ رَيْبٌ = *Tiada pada Qur'an itu keraguan.*

Maksudnya: *Sama sekali dalam Qur'an itu tiada keraguan, berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang memungkinkan adanya keraguan, sebab sudah ada yang diubah naskahnya.*

تَنْبِيهٍ اَوْ تَفَاؤُلٍ تَشَوُّقِ ∴ كَفَازَ بِالْحَضْرَةِ ذُوْ تَصَوُّفِ

Artinya:

"Karena memberi peringatan atau untuk mendapatkan sempana (berkah) atau merindukan, seperti: berbahagia ahli Tasawuf dengan sampai ke hadirat Allah."

Contohnya, ialah:

1. Untuk **tanbih**, seperti:

لَهُ هِمَمٌ وَلَا مُنْتَهَى لِكِبَارِهَا ∴ وَهِمَّتُهُ الصُّغْرَى اَجَلُّ مِنَ الدَّهْرِ

Artinya:

"Baginya banyak cita-citanya dan tidak habis karena banyaknya dan cita-citanya yang kecil-kecil lebih besar daripada

masa." (Memakan tempo lama untuk pelaksanaannya).

Lafazh: لَهُ didahulukan dari هِمَمٌ, sebab kalau didahulukan lafazh هِمَمٌ itu khawatir dijadikan sifat, sebab lafazh هِمَمٌ itu isim nakiroh jadi mubtadah, sangat membutuhkan kepada sifat.

2. Untuk **tafaul** (mendapat berkah), seperti:

سَعِدَتْ بِغُرَّةِ وَجْهِكَ الْاَنَامُ ∴ وَتَزَيَّنَتْ بِبَقَائِكَ الْاَعْوَامُ

Artinya:

"Berbahagia hari-hari itu dengan tanda pada mukamu dan menjadi indah sepanjang tahun itu dengan adanya kamu."

Lafazh سَعِدَتْ didahulukan agar mendapat berkah.

3. Untuk **tasyawwuqi** (merasa rindu), seperti:

ثَلَاثَةٌ تُشْرِقُ الدُّنْيَا بِبَهْجَتِهَا
شَمْسُ الضُّحَى وَاَبُوْ اِسْحَاقَ وَالْقَمَرُ

Artinya:

"Itulah tiga macam yang menerangkan dunia dengan kebaikannya, yaitu: 1. matahari pada waktu Duha; 2. Abu Ishaq; 3. bulan."

Lafazh ثَلَاثَةٌ musnadnya didahulukan, agar menimbulkan kerinduan hati untuk mengetahuinya. Dan seperti contoh dalam bait tersebut.

BAB IV

TENTANG MUTA'ALLIQ FI'IL (MA'MULNYA).

Bagi fi'il itu mempunyai bermacam-macam muta'alliq (lafazh yang mengikutinya), yaitu: beberapa maf'ul, hal, tamyiz dan sebagainya yang merupakan pelengkap maksud fi'il itu atau keterangan waktu, tempat atau kelakuan dan sebagainya. Dan dalam bab ini akan diterangkan mengenai perlunya diterangkan, dibuang, didahulukan, diakhirkan dan sebagainya, seperti mengenai hukum ma'mul dan sebagainya.

Pasal 1

Tentang kedudukan ma'mul.

وَالْفِعْلُ مَعْ مَفْعُولِهِ كَالْفِعْلِ مَعْ
فَاعِلِهِ فِيمَا لَهُ مَعَهُ اجْتَمَعْ

Artinya:

"Adapun fi'il beserta maf'ulnya seperti fi'il dengan fa'ilnya saja mengenai tujuan berkumpulnya fi'il, fa'il dan maf'ul itu."

Adapun tujuan adanya fa'il, ialah untuk menerangkan yang mengerjakan sesuatu pekerjaan (subyek) dan maf'ul untuk menerangkan yang terkena pekerjaan itu (Obyek).

Contohnya, seperti: نَصَرَ زَيْدٌ بَكْرًا = نَصَرَ = *pekerjaan;* زَيْدٌ = *yang mengerjakan dan* بَكْرًا = *yang terkena pekerjaan.*

Atau seperti: عَلِمَ زَيْدٌ بَكْرًا = أَكَلْتُ رُزًّا

وَالْغَرَضُ الْإِشْعَارُ بِالتَّلَبُّسِ ⁖ بِوَاحِدٍ مِنْ صَاحِبَيْهِ فَائْتَسِ

Artinya:

"Adapun tujuannya, ialah memberitahu mengenai pemakaian salah satu dari kedua teman fi'il (ialah fa'il dan maf'ul), turutlah olehmu!"

1. Mengenai fi'il yang muta'addi, sebagai berikut:

وَغَيْرُ قَاصِرٍ كَقَاصِرٍ يُعَدّْ ⁖ مَهْمَا يَكُ الْمَقْصُودُ نِسْبَةً فَقَدْ

Artinya:

"Adapun fi'il yang bukan qosir (bukan lazim) yaitu fi'il muta-'addi, bisa diperhitungkan seperti fi'il qosir saja ketika keadaan maksudnya mencakup akan adanya nisbat fi'il saja."

Seperti: قَامَ زَيْدٌ , فَرِحَ بَكْرٌ , (fi'il qosir) dsb.

Dan bahkan fi'il yang **muta'addi pun** ada kalanya:

a. Bermaksud memberitahu dengan terkenanya pekerjaan kepada maf'ul tanpa memberitahu fa'ilnya, disebut: *mabni maf'ul* (mabni majhul), seperti: فُتِحَ الْبَابُ، نُصِرَ بَكْرٌ dsb.

b. Bermaksud memberitahu sampai dengan fa'il saja atau meniadakannya tanpa memberitahu kaitannya dengan maf'ul, seperti: فَتَحَ الْبَابَ، نَصَرَ زَيْدٌ dan seperti firman Allah: هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ tanpa وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

maf'ul يَعْلَمُوْنَ padahal fi'il muta'addi; atau seperti

مَاوَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى، وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ .

Maf'ul-maf'ulnya dibuang.

Pasal 2

Membuang maf'ul

وَيُحْذَفُ الْمَفْعُوْلُ لِلتَّعْمِيْمِ ∴ وَهُجْنَةٍ فَاصِلَةٍ تَفْهِيْمِ

مِنْ بَعْدِ إِبْهَامٍ وَالْاِخْتِصَارِ ∴ كَبَلَغَ الْمُوْلَعُ بِالْأَذْكَارِ

Artinya:

"Dan maf'ul itu biasanya dibuang dengan maksud supaya bersifat umum, sebab tak lazim menyebutnya karena memandang fasilah (ujung kalimat), memberi pengertian sesudah samar, mempersingkat, seperti telah sampai orang yang bergembira dengan zikir-zikir." (Yakni kepada derajat yang tinggi).

Contoh-contoh lainnya, ialah:

1. **Ta'mim**, seperti:

قَدْ كَانَ مِنْكَ مَا يُؤْلِمُ أَيْ كُلَّ أَحَدٍ = *Sungguh telah ada dari kamu sesuatu yang menyakiti. Yakni: kepada setiap orang.*

Atau firman Allah: وَاللهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ Yakni:

وَاللهُ يَدْعُوْ كُلَّ أَحَدٍ

2. **Hujnah** (istijhanudz-dzikri = *tak lazim menyebutnya)*, seperti kata Siti 'Aisyah r.a.: مَا رَأَيْتُ مِنْهُ وَلَا أَرَى مِنِّي

= *Saya tidak melihat dari beliau (akan farjinya) dan beliau tidak melihat dari saya (farji saya).*

3. **Fasilah**, seperti firman Allah: مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى
yakni: وَمَا قَلَاكَ atau firman-Nya:
وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى yakni: يُعْطِيْكَ أَيِ الشَّفَاعَةَ

4. **Tafhim** (memberi pengertian), seperti: وَلَوْشَاءَ لَهَدَاكُمْ
yakni: وَلَوْشَاءَ هِدَايَتَكُمْ لَهَدَاكُمْ

5. **Ikhtisar**, seperti: رَبِّ أَرِنِيْ أَنْظُرْ إِلَيْكَ , yakni:
رَبِّ أَرِنِيْ ذَاتَكَ atau بَلَغَ الْمُوْلَعُ بِالْأَذْكَارِ
yakni: بَلَغَ الْمُوْلَعُ الدَّرَجَةَ الْعُلْيَا

Pasal 3

Tentang maf'ul dsb., yang didahulukan.

وَجَاءَ لِلتَّخْصِيْصِ قَبْلَ الْفِعْلِ ∴ تَهَمُّمٍ تَبَرُّكٍ وَفَصْلِ

Artinya:

"Dan maf'ul itu suka datang sebelum fi'il, maksudnya untuk thakhshish, dianggap penting, mengambil berkah dan memelihara fasilah (ujung kalimat)."

Contohnya, ialah:

1. **Thakhshish**, seperti: زَيْدًا عَرَفْتُ *Hanya kepada Zaid saya tahu (lain tidak).* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

= *Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.*

2. **Tahammum** (ihtimam), seperti: مُحَمَّدًا اِتَّبَعْتُ .

= *Hanya kepada Nabi Muhammad saya mengikuti;*

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

فَأَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْ

3. **Tabaruk**, seperti:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مُحَمَّدًا اِتَّبَعْتُ

4. **Memelihara fasilah**, seperti:

خُذُوْهُ فَغُلُّوْهُ (٣٠) ثُمَّ الْجَحِيْمَ صَلُّوْهُ (٣١)

وَاحْكُمْ لِمَعْمُوْلَاتِهِ بِمَا ذُكِرَ .:. وَالسِّرُّ فِي التَّرْتِيْبِ فِيْهَا مُشْتَهِرْ

Artinya:

"Menetapkan hukumlah kamu bagi ma'mul-ma'mul lainnya dengan hukum yang telah diterangkan dan rahasianya dalam menertibkan ma'mul-ma'mul itu termashur."

Perlu diketahui, bahwa:

1. Ma'mul-ma'mul selain maf'ul pun hukumnya sama dengan maf'ul, adakalanya baik disimpan di belakang dan adakalanya baik di dahulukan, seperti: رَاكِبًا جَاءَ زَيْدٌ

(mendahulukan hal).

Dan kalau ma'mul-ma'mul itu berkumpul, yang diharuskan berada sesudah fi'il dan fa'il atau sesudah mubtada dan khobar, ialah:

1.1 **Na'at**, sebab sifat itu dimestikan bagi mausuf, lalu

1.2 **Taukid**, sebab taukid itu hampir sama maksudnya dengan na'at, seperti: جَاءَ الْأَمِيْرُ نَفْسُهُ , sama dengan: جَاءَ الْأَمِيْرُ الْحَقِيْقِيُّ : lalu

1.3 **Badal**, sebab badal itu menjelaskan mubdal-minhu; lalu

1.4 **Athaf bayan**, sebab athaf bayan pun menjelaskan ma'thufnya.

2. Kalau berkumpul maf'ul-maf'ul itu, yang harus didahulukan, ialah: maf'ul bih; lalu mashdar (maf'ul-mutlak), lalu maf'ul-lah, lalu zhorof zaman, lalu zhorof makan, lalu maf'ul ma'ah.

BAB V

TENTANG QOSHOR.

Arti qoshor, ialah:

تخصيص أمر مطلقا بأمر .:. هو الذي يدعونه بالقصر

Artinya:

"Menentukan sesuatu perkara bagi sesuatu perkara lainnya dengan mutlak (menentukan sifat bagi maushuf atau musnad bagi munad ileh dan sebaliknya), ialah disebut oleh Ulama: qoshor."

Seperti: ما عالم الا زيد *Tiada Zaid kecuali orang alim.*

لا رجل في الدار الا زيد . = *Tiada laki-laki di rumah kecuali Zaid.*

Pasal 1

Pembagian qoshor, ialah: hakeki dan idhofi.

يكون في الموصوف والأوصاف .:. وهو حقيقي كما إضافي

لقلب أو تعيين أو إفراد .:. كأنما ترقى بالاستعداد

Artinya:

"Keadaan qoshor pada maushuf dan sifat, ialah disebut qoshor: hakeki seperti halnya qoshor idhofi."

(Tujuan qoshor), ialah untuk qolab (membalikkan) pendapat pendengar, menentukan atau memencilkan, seperti: "Sesungguhnya bisa naik derajat, hanya dengan persiapan yang sungguh-sungguh."

Maksudnya:

Qoshor itu terbagi dua: hakeki dan idhofi.

1. **Qoshor hakeki** terbagi dua macam pula, ialah:

1.1 Menentukan maushuf hanya bagi sifat, seperti: ما زيد الا كاتب

Tiada Zaid kecuali tukang nulis; yakni maushuf tidak bersifat, selain dengan sifat itu. Qoshor semacam ini jarang terjadi.

1.2 Menentukan sifat hanya bagi maushuf, seperti:

ما في الدار الا زيد = *Tiada orang di rumah kecuali Zaid.* Atau ما انا الا بشر مثلكم = *Tiadalah aku ini kecuali manusia seperti kamu sekalian.* Bukan jin atau Malaikat. Qoshor semacam ini banyak terjadi.

2. **Qoshor idhofi**, ialah ada dua macam, yaitu:

2.1 Menentukan maushuf kepada satu sifat, seperti:

ما زيد الا كاتب

Tiada Zaid kecuali penulis, yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa Zaid itu penulis, penyair dan sifat lainnya.

2.2 Menentukan sifat kepada maushuf, seperti: مَا كَاتِبٌ اِلَّا زَيْدٌ = *Tiada penulis kecuali Zaid;* yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa penulis itu Zaid dan lainnya.

Perlu diketahui, bahwa qoshor nafi itu terbagi atas tiga macam, ialah:

1. **Qoshor qolab**, ialah: menentukan suatu perkara dengan suatu perkara pada tempat perkara yang lain yang menurut pendengar adalah kebalikannya, seperti contoh:

   مَا زَيْدٌ اِلَّا كَاتِبٌ tersebut di atas, dan terbagi pula kepada:

   a. **qoshor maushuf** kepada **sifat,** seperti: مَا زَيْدٌ اِلَّا عَالِمٌ

   yang diucapkan kepada orang yang menyangka Zaid itu bodoh.

   b. **qoshor sifat** kepada **maushuf,** seperti: مَا الْعَالِمُ اِلَّا زَيْدٌ

   yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa yang alim itu Amar, bukan Zaid.

2. **Qoshor ta'yin,** ialah: menentukan suatu perkara pada suatu perkara pada tempat lain yang sulit bagi pendengar untuk menentukan salah satunya, dan contoh-contohnya sebagai berikut:

   a. **qoshor maushuf** kepada **sifat,** seperti: مَا زَيْدٌ اِلَّا قَائِمٌ

   yang diucapkan kepada pendengar yang merasa ragu-ragu mengenai berdiri/tidaknya Zaid.

   b. **qoshor sifat** kepada **maushuf,** seperti: مَا قَائِمٌ اِلَّا زَيْدٌ

   yang diucapkan kepada orang yang merasa ragu-ragu mengenai yang berdiri itu Zaid atau bukan.

Pasal 2

Tentang alat qoshor.

وَادَوَاتُ الْقَصْرِ اِلَّا اِنَّمَا .:. عَطْفٌ وَتَقْدِيْمٌ كَمَا تَقَدَّمَا

Artinya:

"Adapun alat qoshor itu bermacam-macam, ialah: اِلَّا *dan sebagainya (sesudah nafi),* اِنَّمَا *'athaf (dengan* لَا *atau* بَلْ*), dan taqdim (mendahulukan lafazh) yang biasanya di belakang sebagaimana yang dahulu." (Dalam musnad ileh dan musnad).*

Contoh-contohnya, ialah:

1. اِلَّا dan sebagainya sesudah nafi, seperti:

   مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ ، اِنْ اَنْتَ اِلَّا نَذِيْرٌ

   Kalau istitsna pada kalam mujab, tidak berarti qoshor, seperti:

   جَاءَنِي الرِّجَالُ اِلَّا الْجَاهِلُوْنَ.

2. اِنَّمَا , seperti: اِنَّمَا زَيْدٌ عَالِمٌ yang menunjukkan kealiman Zaid, sebagaimana kata kaidah:

   اِنَّمَا لِاِثْبَاتِ مَا يُذْكَرُ بَعْدَهُ وَنَفْيِ مَا سِوَاهُ

Artinya:

" إِنَّمَا *Itu untuk menetapkan hukum yang diterangkannya dan meniadakan hukum selainnya."*

3. Athaf dengan لَا atau بَلْ , seperti:

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو، جَاءَ زَيْدٌ لَا عَمْرٌو

4. Mendahulukan lafazh yang biasanya di belakang, seperti:

مَا فِي الدَّارِ إِلَّا زَيْدٌ   إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

5. Selain itu banyak lagi, di antaranya seperti mema'rifatkan musnad ileh dan musnad, seperti: زَيْدٌ الْعَالِمُ yang mengandung arti bahwa Zaid itu betul-betul orang alim.

BAB VI

الْإِنْشَاءُ

TENTANG INSYA'.

Arti insya' menurut istilah, ialah:

مُرَكَّبٌ لَا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ.

Artinya:

"Susunan kalimat yang tidak bisa jadi benar atau dusta." Tidak mengandung dua alternatif/kemungkinan. Seperti:

اِسْتَقِمْ *: Harus lurus kamu! (Jelas perintah harus lurus).*

مَا لَمْ يَكُنْ مُحْتَمِلًا لِلصِّدْقِ ... وَالْكَذِبِ الْإِنْشَا كَكُنْ بِالْحَقِّ

Artinya:

"Setiap lafazh yang tidak dapat dinisbahkan benar atau dusta adalah insya'. Seperti: كُنْ بِالْحَقِّ *= Harus memegang hak kamu!*

Maksudnya: Kamu harus beserta Tuhanmu pada seluruh gerak dan diam. Kebalikan kalam insya', ialah kalam khobary/berita, ialah: مَا احْتَمَلَ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ *= Perkataan yang pantas/mungkin benar dan mungkin dusta (pada hakekatnya),* seperti: جَاءَ زَيْدٌ . Pantas betul datang Zaid itu atau perkataan itu dusta.

Pasal 1

Pembagian insya' (cabang-cabangnya).

Tholab

وَالطَّلَبُ اِسْتِدْعَاءُ مَا لَمْ يَحْصُلِ .:. اَقْسَامُهُ كَثِيْرَةٌ سَتَنْجَلِي

Artinya:

"Adapun tholab itu ialah mencari perkara yang belum berhasil (waktu mencarinya) dan pembagiannya banyak, sebagaimana yang akan diterangkan nanti," yaitu:

اَمْرٌ وَنَهْيٌ وَدُعَاءٌ وَنِدَا .:. تَمَنٍّ اِسْتِفْهَامٌ اُعْطِيْتَ الْهُدٰى

Artinya:

"Amar, nahi, doa, nida, tamani, istifham, tentu kamu diberi hidayah."

Maksudnya, ialah:

1. **Amar**, yaitu: طَلَبُ الْفِعْلِ = *Menuntut pekerjaan*, seperti: اَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ
2. **Nahi**, yaitu: طَلَبُ الْكَفِّ عَنِ الْفِعْلِ = *Menuntut cegahan dari berbuat*, seperti: لَا تَقْرَبُوا الزِّنَا
3. **doa**, yaitu: طَلَبُ الْفِعْلِ مَعَ التَّذَلُّلِ وَالتَّوَاضُعِ = *Menuntut pekerjaan disertai rasa rendah diri (meminta ke atasan)*, seperti: رَبِّ ارْزُقْنِيْ

4. **Nida'**, yaitu: طَلَبُ الْاِقْبَالِ = *Minta dihadapi*, seperti: يَارَبِّ ارْزُقْنِيْ .
5. **Tamanni**, yaitu: طَلَبُ الْمَحْبُوْبِ وَلَوْ مُحَالًا = *Mencari sesuatu yang dianggap baik walaupun mustahil terjadi*, seperti: لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا
6. **Istifham**, yaitu: طَلَبُ حُصُوْلِ مَا فِي الْخَارِجِ فِي الذِّهْنِ = *Berhasilnya barang yang di luar pengetahuan penanya*, seperti: هَلْ قَامَ زَيْدٌ Penanya ingin mengetahui berdiri/tidaknya Zaid.

Pasal 2

Kalimat-kalimat tamanni dan istifham.

وَاسْتَعْمَلُوْا كَلَيْتَ لَوْ وَهَلْ لَعَلْ

وَحَرْفُ تَحْضِيْضٍ وَالْاِسْتِفْهَامِ هَلْ

اَيٌّ مَتٰى اَيَّانَ اَيْنَ مَنْ وَمَا

وَكَيْفَ اَنّٰى كَمْ وَهَمْزٌ عُلِمَا

Artinya:

"Ulama ahli Ma'ani suka memakai لَعَلَّ هَلْ لَوْ

dan huruf tahdhidh (untuk menegur) seperti: لَيْتَ *tamanni.*

Adapun istifham, ialah lafazh

مَا مَنْ أَيْنَ أَيَّانَ مَتَى أَيٌّ كَمْ أَنَّى كَيْفَ *dan hamzah telah dimaklumi."*

Contoh-contoh tamanni, ialah:

1. لَوْ seperti: فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

   = *Mudah-mudahan kami dapat kembali ke dunia, tentu kami termasuk orang-orang mukmin.*

2. هَلْ, seperti: فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا

   = *Mudah-mudahan kami mendapat pemberi syafa'at, lalu mereka menyafa'ati kami.*

3. لَعَلَّ, seperti: لَعَلِّي أُسَافِرُ فَأَزُورَ الْحَبِيبَ

   = *Mudah-mudahan aku bisa pergi, lalu aku sempat menziarahi kekasih.*

4. Huruf **tahdid** dengan arti **tamanni**, seperti:

   هَلَّا أَكْرَمْتَ زَيْدًا =*Mudah-mudahan kamu dapat memuliakan Zaid.*

   Contoh istifham, seperti: هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ

Adat istifham itu ada 11 macam dan terbagi kepada:

1. **Haraf**, yaitu: هَمْزَةٌ dan هَلْ seperti: أَقَامَ زَيْدٌ

   هَلْ قَامَ زَيْدٌ

2. **Isim**, terbagi pula kepada tiga bagian, yaitu:

2.1 Yang menuntut **tasawwur**, yaitu hasil pengetahuan yang diusahakan oleh akal pikiran sehingga diketahui hakikat sesuatu tertentu yang mufrod.

2.2 Yang menuntut **tashdiq**, yaitu mengetahui hubungan antara kedua tasawwur (mufrod) atau memberi atas sesuatu hakikat dengan menetapkan sesuatu hukum padanya.

2.3 Yang menuntut **tasawwur** dan **tashdiq**, yaitu hamzah.

وَالْهَمْزُ لِلتَّصْدِيقِ وَالتَّصَوُّرِ ∴ وَبِالَّذِي يَلِيهِ مَعْنَاهُ حَرِي

Artinya:

"Adapun hamzah untuk tashdiq dan tasawwur dan makna hamzah pantas bagi lafazh yang mengikutinya."

Contohnya:

1. **Tasawwur**, yaitu dengan مَا, seperti: مَا زَيْدٌ ؟
   Siapakah Zaid itu? Yang ditanyakan hakikat keadaan Zaid.

2. **Tashdiq** dengan هَلْ, seperti هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ yang ditanyakan *tetapnya* قِيَامٌ ke زَيْدٌ atau *tidak tetapnya.*

3. **Tasawwur dan tashdiq** dengan **hamzah**, seperti:
   أَدِبْسٌ فِي الْإِنَاءِ أَمْ عَسَلٌ = *Apakah dalam wadah itu air manis atau madu?* Yang ditasawwur, ialah *musnad ileh, yaitu:* دِبْسٌ

   Atau seperti: أَفِي الدَّارِ أَمْ فِي الْمَسْجِدِ Yang ditasawwur, ialah musnad (فِي الدَّارِ)

   Atau seperti: أَقَامَ زَيْدٌ Yang ditanyakan, ialah

lafazh sesudah *istifham*, seperti fi'il pada lafazh:

أَفَهِمْتَ الْعِلْمَ ؟

atau fa'il pada lafazh: أَأَنْتَ عَمِلْتَ بِهِ ؟

atau maf'ul pada lafazh: أَرِضَا اللهِ طَلَبْتَ ؟

وَهَلْ لِتَصْدِيقٍ بِعَكْسِ مَا غَبَرْ ۞ وَلَفْظُ الِاسْتِفْهَامِ رُبَّمَا عَبَرْ

لِأَمْرٍ اسْتِبْطَاءٍ أَوْ تَقْرِيرٍ ۞ تَعَجُّبٍ تَهَكُّمٍ تَحْقِيرٍ

تَنْبِيهٍ اسْتِبْعَادٍ أَوْ تَرْهِيبٍ ۞ إِنْكَارِ ذِي تَوْبِيخٍ أَوْ تَكْذِيبٍ

Artinya:

"Adapun "hal" untuk tashdiq, kebalikannya yang telah lalu (hamzah). Dan lafazh istifham, adakalanya diibaratkan untuk amar (perintah), istibtho' (menganggap kendor), taqrier (menetapkan), ta'ajub (kaget), tahakkum (memperolok-olokkan), tahqir (menghinakan), tanbih (memperingatkan), istib'ad (menganggap jauh), tarhib (menakut-nakuti), inkar dzi taubih (mencela dengan menghardik) dan takdzib (mendustakan)."

Contoh-contohnya, ialah:

1. " هَلْ " untuk **tashdiq**, seperti:

هَلْ : هَلْ قَامَ زَيْدٌ هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ

2. **lafazh istifham** dengan arti *majaz*, ialah:

2.1 *amar*, seperti: أَأَسْلَمْتُمْ ; yakni: أَسْلِمُوا ;
هَلِ امْتَثَلْتَ. yakni امْتَثِلْ

2.2 *istibtho'*, seperti: كَمْ دَعَوْتُكَ = *Telah beberapa kali aku memanggilmu.*

2.3 *taqrier*, mengharap mukhotob agar mengaku atau menolak, seperti: أَأَنْتَ فَعَلْتَ هٰذَا بِآلِهَتِنَا = *Apakah kamu yang berbuat begini kepada Tuhan-tuhan kami?*

2.4 *ta'ajub*, seperti: مَالِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ = *Mengapa aku tak melihat burung celadi?*

2.5 *tahakkum*, seperti:

أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ؟

= *Apakah sholatmu yang memerintah kamu agar kami meninggalkan sembahan nenek moyang kami?*

2.6 *tahqir*, seperti: مَنْ أَنْتَ kepada orang yang dianggap hina pekerjaannya.

2.7. *tanbih*, seperti: فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ = *Ke mana engkau pergi?*

2.8. *istib'ad*, seperti: أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى = *Mana bisa mereka mendapat peringatan.*

2.9 *tarhib*, seperti: أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ = *Apakah kami belum merusak orang-orang yang dahulu?*

2.10 *Inkar-taubih*, seperti: اَتَعْبُدُوْنَ مَا تَنْحِتُوْنَ = *Meng-apa kamu menyembah kepada barang-barang yang kamu pahat (ukir)?*

2.11 *takdzib*, seperti:

اَفَاَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِيْنَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَآئِكَةِ اِنَاثًا

= *Apakah betul Tuhanmu telah memilih kamu dengan anak laki-laki dan Allah menjadikan Malaikat anak perempuan?*

Pasal 3

Perubahan makna amar dan nahi dari makna asal.

وَقَدْ يَجِي اَمْرٌ وَنَهْيٌ وَنِدَا .:. فِيْ غَيْرِ مَعْنَاهُ لِأَمْرٍ قُصِدَا

وَصِيْغَةُ الْاَخْبَارِ تَأْتِي لِلطَّلَبْ .:. لِفَالٍ اَوْ حِرْصٍ وَحَمْلٍ وَاَدَبْ

Artinya:

"Kadang-kadang datang fi'il amar, nahi dan nida bukan dengan maknanya yang seharusnya, karena ada maksud lain. Dan segat khobariyah, kadang-kadang datang untuk maksud tholab karena mengharap berkah atau memperlihatkan keinginan, mengharapkan mukhotob supaya membenarkan mutakallim dan karena adab."

Contoh-contohnya, ialah:

1. Amar dengan makna ibahah, seperti:

كُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ اَيْ يُبَاحُ لَكُمْ

2. Nahi dengan makna amar, seperti perkataanmu kepada orang yang suka menyalahi perintahmu, seperti:

لَا تَعْصِ اَمْرِيْ yakni اِمْتَثِلْهُ

3. Nida dengan maksud membujuk, seperti katamu kepada orang yang mengadu padamu sebab mendapat penganiaya-an, seperti: يَا مَظْلُوْمُ = *Wahai orang yang dizalimi!*

Dengan maksud agar ia merasa bertambah sakit karena dianiayanya.

Kemudian perlu diketahui, kalam khobariyah pun adakalanya datang dengan makna tholab, seperti karena:

1. tafaul, seperti: وَفَّقَنَا اللهُ maksudnya: وَفِّقْنَا يَا اللهُ

2. izharul-hirsi (memperlihatkan keutamaan akan tibanya sesuatu), seperti katamu kepada orang yang menganggap kamu lambat: اَتَيْتُكَ

3. Hamhul-mukhotob kepada tashdiq, seperti katamu kepada orang yang tidak biasa mendustakan kamu: تَأْتِيْنَا غَدًا

Maksudnya mengharuskan dia datang, akan tetapi dengan perkataan yang halus /diplomasi.

4. Adab, seperti katamu kepada pejabat pemerintah:

اَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ يَقْضِيْ حَاجَتِيْ yakni اِقْضِ حَاجَتِيْ

= *Penuhi kebutuhanku.*

BAB VII

TENTANG FASAL DAN WASAL.

Arti **fasal** menurut **logat**, ialah putus/pisah.
Arti **fasal** menurut **istilah**, ialah:

تَرْكُ عَطْفِ جُمْلَةٍ عَلَى أُخْرَى

Artinya:

"Tidak mengathafkan kalimat jumlah kepada lainnya."

Arti **wasal** menurut **logat**, ialah menghimpun.
Arti **wasal** menurut **istilah**, ialah:

عَطْفُ بَعْضِ الْجُمَلِ عَلَى بَعْضٍ.

Artinya:

"Mengathafkan sebagian kalimat jumlah kepada lainnya."

Contoh:

a. fasal, seperti: عَمْرًا اَكْرَمْتَهُ زَيْدًا اَهَنْتَهُ

b. wasal: زَيْدٌ عَالِمٌ وَبَكْرٌ عَابِدٌ

Pasal 1

Tentang fasal (berpisah).

اَلْفَصْلُ تَرْكُ عَطْفِ جُمْلَةٍ اَتَتْ
مِنْ بَعْدِ اُخْرَى عَكْسُ وَصْلٍ قَدْ ثَبَتْ

Artinya:

"Adapun fasal, adalah tidak mengathafkan kalimat jumlah yang datang sesudah kalimat jumlah lainnya, sebaliknya wasal yang telah tetap."

Kalimat-kalimat yang wajib difasal, yaitu:

فَافْصِلْ لَدَى التَّوْكِيْدِ وَالْاِبْدَالِ
لِنُكْتَةٍ وَنِيَّةِ السُّؤَالِ
وَعَدَمِ التَّشْرِيْكِ فِيْ حُكْمٍ جَرَى
اَوِ اخْتِلَافٍ طَلَبًا وَخَبَرًا

Artinya:

"Memfasalkan kamu ketika taukid dan ibdal, sebab berfaedah dan karena berniat ada pertanyaan;
tidak berserikat antara kalimat yang kedua dengan yang pertama pada hukumnya, berbeda antara kedua jumlah itu antara kalam tholab (insya') dan kalam khobar;
antara dua jumlah tidak ada jihat jami' dan dengan adanya athaf dapat menimbulkan makna selain yang dimaksud pada kalamnya."

Maksudnya: Wajib dipisah pada beberapa tempat, yaitu:

1. Kalimat jumlah yang kedua merupakan taukid ma'nawi dari jumlah yang pertama dan berbeda makna atau lafazhnya, seperti:

1.1 Yang berbeda maknanya: لَارَيْبَ فِيْهِ hubungannya dengan ذٰلِكَ الْكِتَابُ Lafazh ذٰلِكَ الْكِتَابُ menunjukkan keadaan Kitab yang agung, lalu ditaukidi dengan لَارَيْبَ فِيْهِ . Antara keduanya tanpa athaf.

Kalimat jumlah tersebut sama dengan جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ

1.2 Yang berbeda lafazhnya, seperti: زَيْدٌ هُوَالصُّوْفِي

Kalimat jumlah ini sama dengan lafazh: زَيْدٌ dari جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ Lafazh زَيْدٌ = هُوَالصُّوْفِي taukid.

2. Kalimat yang ke dua dari jumlah seolah-olah badal dari yang pertama dengan bermacam-macam badalnya, sebagai berikut:

2.1 Yang derajat dengan *badal muthobiq*, seperti:

فَوَسْوَسَ اِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَاآدَمُ

Jumlah قَالَ يَاآدَمُ itulah was-was setan.

2.2 Yang sederajat dengan *badal-ba'di*, seperti:

أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُوْنَ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ الخ .

Lafazh بِمَا تَعْلَمُوْنَ bersifat umum, lafazh بِأَنْعَامٍ وَبَنِيْنَ الخ sebagiannya.

2.3 Yang sederajat dengan *badal-isytimal*, seperti:

أَقُوْلُ لَهُ ارْحَلْ لَا تُقِيْمَنَّ عِنْدَنَا

Kataku: Pergilah kamu! Jangan tinggal pada kami.

Lafazh لَا تُقِيْمَنَّ عِنْدَنَا . , badal-isytimal dari ارْحَلْ

3. Niat/menakdirkan pertanyaan, seperti:

وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا إِنَّهُمْ مُغْرَقُوْنَ

= *Jangan berdoa kepada-Ku mengenai orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

Dengan adanya larangan berdoa dari Allah kepada Nabi Nuh a.s., tentu menimbulkan pertanyaan tentang sebab-sebabnya. Tiba-tiba Allah berfirman: *Sesungguhnya akan ditenggelamkan.* Ini merupakan jawaban pertanyaan dalam hati nurani Nabi Nuh a.s.

4. Tidak sama hukumnya kalimat jumlah kedua dengan yang pertama, seperti:

وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوْا إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ اللهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ

tidak diathafkan kalimat اللهُ يَسْتَهْزِئُ kepada kalimat sebelumnya, sebab hukumnya berbeda.

5. Berbeda antara kalam khobary dan tholab, seperti:

قَالَ رَائِدُهُمْ أَرْسُوْا نُزَاوِلُهَا . = Berkata mata-mata mereka: *Tinggallah kamu sekalian di sini! Kami akan menghelanya.*

6. Tidak ada jihat jami' antara kedua kalimat jumlah itu, seperti: اِجْلِسْ هُنَا قُمْ هُنَاكَ، زَيْدٌ عَالِمٌ بَكْرٌ جَالِسٌ

Lain halnya dengan زَيْدٌ عَالِمٌ وَبَكْرٌ جَاهِلٌ

jihat jami'nya: tadod/berlawanan.

7. Dengan diathafkan khawatir menyalahi tujuan, seperti:

وَتَظُنُّ سَلْمَى أَنَّنِي أَبْغِي بِهَا ۞ بَدَلًا أُرَاهَا فِي الضَّلَالِ تَهِيمُ

Artinya:

"Menyangka Nyonya Salma bahwa sesungguhnya aku mencari pengganti daripadanya. Aku menyangka dia dalam kesesatan lagi dalam kesusahan."

Lafazh: أُرَاهَا tidak berathaf, sebab khawatir ada dugaan

diathafkannya kepada lafazh أَبْغِي

Kalau diathafkannya kepada أَبْغِي termasuk sangkaan

Salma, padahal أُرَاهَا itu sangkaan syair.

Pasal 2

Kalimat-kalimat yang wajib diwasal.

وَصِلْ لَدَى التَّشْرِيكِ فِي الْإِعْرَابِ
وَقَصْدِ رَفْعِ اللَّبْسِ فِي الْجَوَابِ

وَفِي اتِّفَاقٍ مَعَ الِاتِّصَالِ
فِي عَقْلٍ أَوْ فِي وَهْمٍ أَوْ خَيَالِ

Artinya:

"Harus mewasalkan kamu ketika bersama-sama pada: 1. i'robannya; 2. bermaksud menghilangkan keliru dalam jawaban; 3. kedua-duanya sesuai serta bersambung (berjihat jami') menurut akal atau cita-cita atau khayalan."

Maksudnya: Kedua kalimat jumlah itu harus diwasalkan ketika:

1. Sama dalam hukum i'robannya, seperti:

زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ وَقَعَدَ أَخُوهُ

2. Menghilangkan keliru jawaban, seperti kata orang:

هَلْ قَامَ زَيْدٌ

lalu jawabmu: لَا serta kamu bermaksud mendoakan penanya, jadi لَا وَرَعَاكَ اللّٰهُ Kalau tidak diathafkan:

= لَا رَعَاكَ اللّٰهُ , bisa diartikan: Mendoakan agar pendengar tidak dipelihara Allah.

3. Sesuai dengan khobariyah atau insya-iyahnya serta ada jihat jami'nya, yaitu:

a. Jihat jami; dengan tadhodh (bertolak belakang), seperti:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ، وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

b. Dengan waham, seperti: كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

Seolah-olah tadhodh antara perintah makan dan larangan isrof.

c. Jihat jami' dengan aqli, yaitu tadhodh juga, seperti:

هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

لَا يَعْلَمُوْنَ

Ilmu itu berkaitan dengan akal.

Pasal 3

Kalimat-kalimat yang sebaiknya diwasal.

وَالْوَصْلُ مَعْ تَنَاسُبٍ فِى اسْمٍ وَفِى

فِعْلٍ وَفَقْدِ مَانِعٍ قَدِ اصْطُفِى

Artinya:

"Wasal itu dipilih (baik) ketika munasabah kalimat jumlah dalam ismiyah atau fi'liyahnya dan tidak ada penghalang."

Contohnya:

1. *Sama-sama jumlah ismiyah,* seperti: زَيْدٌ قَائِمٌ وَبَكْرٌ قَاعِدٌ

2. *Sama-sama jumlah fi'liyah* dengan *fi'il madi,* seperti:

زَيْدٌ قَامَ وَبَكْرٌ قَعَدَ .

3. *Sama-sama jumlah fi'liyah* dengan *fi'il mudhori'*, seperti:

زَيْدٌ يَقُوْمُ وَبَكْرٌ يَقْعُدُ

Kecuali jika ada penghalang seperti tidak sama musnadnya, kurang baik diwasal, seperti: زَيْدٌ قَامَ وَبَكْرٌ قَاعِدٌ . antara قَامَ fi'il madi dan قَاعِدٌ isim fa'il.

BAB VIII

الايجاز والاطناب والمساواة

TENTANG KALAM IJAZ, ITHNAB DAN MUSAWAT

تأدية المعنى بلفظ قدره :.: هي المساواة كسر بذكره

وباقل منه ايجاز علم :.: وهو الى قصر وحذف ينقسم

كعن مجالس الفسوق بعدا :.: ولا تصاحب فاسقا فتردى

Artinya:

"Adapun mendatangkan makna dengan ucapan yang seukurannya (tidak bertele-tele dan tidak terlalu singkat), ialah: musawat namanya, seperti: Berjalanlah kamu serta ingat kepada Allah. Dan dengan ucapan yang lebih singkat dari ukurannya, diketahui namanya: i j a z dan ijaz itu terbagi kepada ijaz qoshor (singkat) dan ijaz hadzaf (yang dibuang sebagian), seperti: Dari tempat duduk ke fasekan, jauhilah! Janganlah kamu menemani orang fasik, tentu rusaklah kamu."

Maksudnya, susunan kalam itu terbagi tiga macam, ialah:

1. Kalam *musawat*, ialah ucapan dengan seukuran tujuannya, seperti:

سر بذكره - ولا يحيق المكر السيئ الا باهله

2. Kalam *ijaz*, ialah ucapan yang singkat akan tetapi tidak mengurangi kepada maksudnya, yaitu terbagi dua macam, ialah:

2.1 *Ijaz qoshor*, seperti:

ولكم في القصاص حياة يا اولي الالباب.

Artinya:

"Bagi kamu sekalian pada kishosh itu jadi kehidupan, wahai orang-orang yang berakal."

Dengan kishosh itu menjadi kehidupan, padahal kishosh itu menghukum setimpal, membunuh dengan membunuh lagi, melukai dengan melukai lagi; kalau ditinjau sepintas kilas, akan cepat banyak mengurangi banyaknya orang, akan tetapi hikmah/maksudnya ialah: Bila orang-orang mengetahui bahwa setiap orang yang membunuh akan dibunuh lagi, dengan demikian tentu pada takut membunuh orang lain, sebab takut dikishosh. Akhirnya menimbulkan kehidupan yang aman, tenang dan tenteram, tidak terjadi kejahatan dan pembunuhan, penggarongan dan sebagainya.

2.2 *Ijaz hadzaf*, ialah dengan membuang sebagian kalimat, seperti: واسأل القرية yakni: اهل القرية (membuang sekalimat); membuang sejumlah kalimat, seperti ان اضرب بعصاك البحر فانفلق yakni

ان اضرب بعصاك البحر فضرب فانفلق

Contoh dalam bait, asalnya:

عن مجالس الفسوق ابعد بعدا

وعكسه يعرف بالاطناب :.: كالزم رعاك الله قرع الباب

يجئ بالايضاح بعد اللبس :.: لشوق او تمكن في النفس

Artinya:

"Dan kebalikan ijaz, diketahui dengan ithnab, seperti: Tetap-

lah kamu, semoga Allah memeliharamu, akan mengetuk pintu (ke hadirat Allah). Datangnya ithnab itu dengan penjelasan sesudah keliru, karena rindu atau supaya mantap dalam jiwa."

Maksudnya:

1. Sebaliknya ijaz, ialah ithnab, ialah:

تَادِيَةُ الْمَعْنَى بِلَفْظٍ اَزْيَدَ مِنْهُ لِفَائِدَةٍ

= Mendatangkan makna dengan ucapan yang lebih banyak dari maknanya, sebab ada gunanya (bukan melantur).

Contohnya: اِلْزَمْ رَعَاكَ اللهُ قَرْعَ الْبَابِ . atau

seperti doa:

اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِالنَّظَرِ اِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ بِفَضْلِكَ وَكَرَمِكَ

مَعَ اَحْبَابِنَا فِيْ جَنَّةِ النَّعِيْمِ .

= Ya, Allah! Beri nikmatlah kami dengan melihat ke wajah-Mu Yang Mahamulia dengan kemurahan-Mu dan kebaikan-Mu serta kekasih kami di surga Na'im.

2. Guna ithnab, untuk: 1) menjelaskan yang samar, seperti:

هَلْ اَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ . وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ . اَلَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا .... الآية

وَجَاءَ بِالْاِيْغَالِ وَالتَّذْيِيْلِ ∴ تَكْرِيْرًا اعْتِرَاضٍ اَوْ تَكْمِيْلِ

يُدْعَى بِالْاِحْتِرَاسِ وَالتَّتْمِيْمِ

وَقَفْوُ ذِي التَّخْصِيْصِ ذَا التَّعْمِيْمِ

Artinya:

"Dan datang ithnab itu dengan ighol, tadzyiil, takrir, i'tirodh, takmiil, yang disebut: ihtiros, takmim dan mengikutkan yang khusus kepada yang umum."

Selain dengan maksud tersebut di atas, ada lagi guna ithnab, yaitu:

2) **Ighol,** ialah mengakhiri pembicaraan dengan ucapan yang berfaedah, meskipun kalam itu cukup tanpa ucapan tersebut, seperti:

اِتَّبِعُوا الْمُرْسَلِيْنَ . اِتَّبِعُوْا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ اَجْرًا وَهُمْ

مُهْتَدُوْنَ .

Artinya:

"Ikutlah kamu sekalian kepada para Rasul. Ikutlah kepada orang-orang yang tidak meminta upah kepada kamu sekalian dan mereka itu mendapat petunjuk."

Sudah dimaklumi bahwa para Rasul Allah itu mendapat hidayah, dengan dijelaskannya lagi, dapat mendorong kepada pendengar untuk mengikuti mereka. Yang menjadi contoh, lafazh.

وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ

3) **Tadzyiil**, ialah mengikutkan kalimat jumlah kepada kalimat jumlah lainnya padahal kalimat yang mengikutinya itu mencakup kepada makna yang terkandung dalam kalimat yang

diikutinya, seperti:

lafazh إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا dari lafazh

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Maksudnya untuk menguatkan atau setressing.

Perbedaan antara *ighol* dan *tadzyiil* ialah:

a. kalau ighol, tidak berarti taukid dan *di akhir kalam;*
b. kalau tadzyiil, berarti ta'kid dan *tidak harus di akhir kalam.*

Tadzyiil itu terbagi atas dua macam, ialah:

3.1 Yang berlaku seperti misal, bila kalimat jumlah yang kedua menyendiri dengan mencapai tujuan dan tidak bersandar kepada kalimat jumlah yang sebelumnya, seperti

ayat قُلْ جَاءَ الْحَقُّ الآيَة . tersebut.

3.2 Yang tidak berlaku seperti misal, ialah jumlah yang kedua bersandar kepada kalimat jumlah yang pertama dalam memberikan pengertiannya, seperti:

ذٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ

= *Yang demikian itu adalah pembalasan Kami kepada mereka, sebab mereka kufur dan tidak membalas Kami (dengan pembalasan semacam itu) kecuali kepada orang yang sangat kufur.*

4) **Takrir**, ialah mengulang-ulang kalimat seperti:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ . . . .

Maksudnya untuk menguatkan (taukid) menakut-nakuti

atau pencegahan.

5) **I'tirodh**, ialah berpaling dari suatu kalimat jumlah ke kalimat jumlah lainnya yang ada hubungannya, seperti:

اَللهُ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيْدُ وَاعْلَمْ رَعَاكَ اللهُ اِنَّهُ لَا يُضِيْعُ مَنْ قَصَدَهُ

Diselang oleh kalimat: وَاعْلَمْ رَعَاكَ اللهُ

6) **Takmil**, ialah menyempurnakan pengertian dan disebut: ihtiros, ialah menjaga dari salah paham, seperti:

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ

= *Mereka itu merendahkan diri kepada orang-orang yang mukmin dan bersikap keras kepada orang-orang kafir.*

Dijaga adanya sangkaan bahwa dengan adanya mereka itu merendahkan diri sebab mereka lemah, lalu diikuti dengan:

أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ

yang mengandung arti bahwa mereka berbuat demikian bukan sebab *lemah*, akan tetapi sebab *tawadhu*, kepada orang mukmin dan keras terhadap orang-orang kafir.

7) **Tatmim**, menyempurnakan kalam agar tidak menimbulkan salah tujuan, seperti:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا

= *Mereka itu memberi makanan-kepada orang-orang miskin padahal mereka pun menyayanginya/membutuhkannya.*

Maksudnya: bukan memberikan sisa.

8) **Mengathafkan** yang khusus kepada umum, seperti:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَوٰةِ الْوُسْطَى

Sholat Wustho itu telah tercakup dalam lafazh الصَّلَوَاتُ dengan jamak. Dijelaskan الصَّلَوٰةُ الْوُسْطَى dengan maksud agar lebih diperhatikan, sebab waktu sholat Wustho itu waktu melepaskan lelah, waktu rekreasi, yaitu Ashar, akan tetapi meskipun waktu demikian, mereka tetap wajib mengerjakan sholat.

وَوَصْمَةُ الْإِخْلَالِ وَالتَّطْوِيلِ
وَالْحَشْوِ مَرْدُودٌ بِلَا تَفْصِيلِ

Artinya:

"Adanya kalimat cacat yang merusak makna (sebab terlalu singkat) dan terlalu panjang dan berlebihan yang tidak berguna, adalah ditolak tanpa tafshil (yakni secara mutlak)."

Pasal 1

Ilmu Bayan.

عِلْمُ الْبَيَانِ

Pasal 1. Artinya.

فَنُّ الْبَيَانِ عِلْمُ مَا بِهِ عُرِفْ .:. تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى بِلَفْظٍ مُخْتَلِفْ
وُضُوحُهَا وَاحْصُرْهُ فِي ثَلَاثَةٍ .:. تَشْبِيهٍ اَوْ مَجَازٍ اَوْ كِنَايَةٍ

Artinya:

"Adapun fan ilmu Bayan, ialah ilmu untuk mengetahui cara-cara mendatangkan arti dengan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya (dari yang jelas, kurang jelas dan lebih jelas). Dan ilmu Bayan itu terhitung dalam tiga macam, yaitu: Tasybiih, majaz dan kinayah."

Maksudnya:

1. Arti ilmu Bayan, ialah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِيرَادُ الْمَعْنَى الْوَاحِدِ الْمَدْلُولِ عَلَيْهِ بِكَلَامٍ، مُطَابِقٍ لِمُقْتَضَى الْحَالِ بِطُرُقٍ مُخْتَلِفَةٍ فِي إِيضَاحِ الدَّلَالَةِ عَلَيْهِ.

Artinya:

"Yaitu ilmu untuk mengetahui tentang cara mendatangkan suatu pengertian yang ditunjukkan atasnya dengan perkataan yang muthobaqoh (sesuai) dengan muqtadhol-halnya dan dengan susunan yang berbeda-beda dalam menjelaskan dalalahnya." (Ada yang cukup jelas, kurang jelas dan lebih jelas).

Seperti cara mendatangkan arti Zaid dermawan: زَيْدٌ جَوَادٌ

1) Dengan tasybiih = زَيْدٌ كَالْبَحْرِ فِي الْكَرَمِ atau

كَالْبَحْرِ زَيْدٌ , atau زَيْدٌ بَحْرٌ

Fan ilmu Bayan itu terbagi atas tiga macam, ialah:

1. **Tasybiih,** yaitu menyerupakan sesuatu kepada lainnya, seperti: جَوَادٌ kepada بَحْرٌ dsb.

2. **Majaz**, yaitu melepaskan malzum atas lazimnya, seperti

. خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ Maksudnya:

. خُذُوا ثِيَابَكُمُ الْحَسَنَاتِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Kelazimannya setiap berpakaian yang baik itu menjadi baik pula. Malzumnya = keindahan, lazimnya = berpakaian bagus.

وَيَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْ اٰذَانِهِمْ yakni

يَجْعَلُوْنَ اَنَامِلَهُمْ فِيْ اٰذَانِهِمْ Setiap ujung jari menempel pada jari.

Malzumnya lafazh: اَنَامِلَهُمْ ، ثِيَابَكُمْ ، كُلِّ صَلَاةٍ , lazimnya:

اَصَابِعُ ، مَسْجِدٍ ، زِيْنَتَكُمْ

Hal ini akan diterangkan nanti pada pasalnya, insya Allah.

3. **Kinayah**, ialah melepaskan *lazim* atas *malzumnya*, seperti:

زَيْدٌ طَوِيْلُ النِّجَادِ = *Zaid itu panjang sarung pedangnya.*

Malzumnya: panjang sarung pedangnya, lazimnya: tinggi, sebab setiap orang tinggi biasanya pedangnya pun panjang.

Pasal 2

Tentang dilalah wadh'iyah.

وَالْقَصْدُ بِالدَّلَالَةِ الْوَضْعِيَّةْ .:. عَلَى الْأَصَحِّ الْفَهْمُ لَا الْحِسِّيَّةْ

Artinya:

"Adapun yang dimaksud dengan dalalah wadh'iyah menurut kaul yang lebih soheh, ialah mengerti, bukan sekedar memberi pengertian secara mutlak saja."

Arti dilalah, ialah: فَهْمُ اَمْرٍ مِنْ اَمْرٍ =*Mengerti akan sesuatu perkara dari sesuatu perkara lainnya.*

Seperti mengerti bahwa Zaid itu dermawan, dari lafazh:

زَيْدٌ جَوَّادٌ

اَقْسَامُهَا ثَلَاثَةٌ مُطَابَقَـهْ .:. تَضَمُّنُ الْتِزَامٌ اَمَّا السَّابِقَهْ

فَهِيَ الْحَقِيْقِيَّةُ لَيْسَ فِي الْبَيَانِ .:. بَحْثٌ لَهَا وَعَكْسُهَا الْعَقْلِيَّتَانِ

Artinya:

"Pembagian dalalah wadh'iyah itu ada tiga macam, ialah: 1. dilalah muthobaqoh; 2. dilalah tadhommun; 3. dilalah iltizam. Adapun yang pertama, yaitu hakekat yang tidak ada pembahasan baginya dalam ilmu Bayan dan sebaliknya, ialah dua dilalah aqliyyah, yaitu dilalah tadhommun dan iltizam."

Maksudnya: Pembagian dilalah wadh'iyah, ialah:

1. Dilalah muthobaqoh, yaitu:

كَانَ اللَّفْظُ دَالًّا عَلَى تَمَامِ مَا وُضِعَ لَهُ

Artinya:

"Keadaan lafazh menunjukkan kepada maudhunya dengan sempurna."

Contohnya: dilalah insan kepada: hayawan yang berpikir:

حَيَوَانٌ نَاطِقٌ

Manusia itu ialah hewan yang bisa berpikir.

2. Dilalah tadhommun, yaitu:

كَانَ اللَّفْظُ دَالًّا عَلَى جُزْئِهِ فِي ضِمْنِ كُلِّهِ

Artinya:

"Keadaan lafazh menunjukkan kepada sebagian dari keseluruhan."

Contohnya: Dilalah insan kepada hewan: اَلْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ

3. Dilalah iltizam, yaitu:

كَانَ اللَّفْظُ دَالًّا عَلَى أَمْرٍ خَارِجٍ عَنْ مَعْنَاهُ لَازِمٍ لَهُ

Artinya:

"Keadaan lafazh menunjukkan kepada perkara yang keluar dari maknanya yang lazim, hanya ada kaitannya."

Contohnya: seperti dilalah insan kepada yang menerima ilmu:

اَلْإِنْسَانُ الْحَيَوَانُ قَابِلُ الْعِلْمِ

Ilmu itu berkaitan dengan jiwa manusia, tapi keluar dari maknanya yang lazim.

BAB I

اَلتَّشْبِيهُ

TENTANG TASYBIH (MENYERUPAKAN).

تَشْبِيهُنَا دَلَالَةٌ عَلَى اشْتِرَاكْ ... أَمْرَيْنِ فِي مَعْنًى بِآلَةٍ أَتَاكْ

أَرْكَانُهُ أَرْبَعَةٌ وَجْهٌ أَدَاهْ ... وَطَرَفَاهُ فَاتَّبِعْ سُبُلَ النَّجَاةْ

Artinya:

"Adapun arti tasybih menurut pandangan kitab ahli Bayan, ialah lafazh yang menunjukkan kepada berserikatnya dua perkara (yaitu musyabbah dan musyabbah-bih) pada suatu makna (wajah syabah) dengan alat yang datang kepadamu."

Adapun rukun tasybih itu ada empat macam, ialah: wajah syabbah, alat tasybih dan dua ujung (yaitu musyabbah dan musyabbah-bih).
Ikutilah jalan keselamatan!

Contohnya, seperti: زَيْدٌ كَالْأَسَدِ = Zaid seperti harimau pada keberaniannya; زَيْدٌ أَسَدٌ , dibuang alat tasybihnya dan disebut tasybih baligh.

Rukun tasybih itu ada empat macam, ialah:

1. wajah syabbah, ialah keberanian (بِجَامِعِ الشَّجَاعَةِ);
2. alat tasybih, ialah kaf atau misil;
3. dan 4. yaitu musyabbah (Zaid) dan musyabbah-bih (أَسَدٌ).

Pasal 1

Tentang keadaan musyabbah dan musyabbah-bih.

فَصْلٌ وَحِسِّيَانِ مِنْهُ الطَّرَفَانِ .:. اَيْضًا وَعَقْلِيَّتَانِ اَوْ مُخْتَلِفَانِ

Artinya:

"Ini fasal. Adapun kedua ujung tasybih itu adakalanya bersifat hissi (terasa dapat diraba) kedua-duanya atau bersifat aqli kedua-duanya atau berbeda."

Yang dimaksud dengan hissi, ialah yang dapat diraba dengan panca indera.

Yang dimaksud dengan aqli, ialah sesuatu yang tak dapat diraba dengan panca indera, seperti: mati, hidup, ilmu, cerdas dan sebagainya.

Dan termasuk aqli, ialah: khoyali dan wahmi (cita-cita dan khayalan).

Contoh *khoyali*, seperti:

وَكَأَنَّ مُحْمَرَّ الشَّقِيـ .:. ـقِ إِذَا تَصَوَّبَ اَوْ تَصَعَّدَ

اَعْلَامُ يَاقُوْتٍ نُشِرْ .:. نَ عَلَى رِمَاحٍ مِنْ زَبَرْجَدِ

Artinya:

"Bunga yang merah itu bisa condong ke bawah atau meninggi/menjunjung ke atas karena ditiup angin, laksana bendera dari yakut (batu merah delima) yang dibentangkan di atas tombak yang dibikin dari batu zabarjat (batu hijau yang indah/jamrut)."

Seluruh kalimat dari bendera, yakut, jamrut dan tombak itu adalah barang yang *hissi* (dapat diraba), akan tetapi setelah kalimat-kalimat itu disusun seperti tersebut di atas, yaitu bendera dari yakut yang dibentangkan di atas tombak yang dibikin dari jamrut, adalah khoyali, sebab tiada buktinya.

Contoh *wahmi*, seperti:

اَيَقْتُلُنِي وَالْمَشْرَفِيُّ مُضَاجِعِي .:. وَمَسْنُوْنَةٌ زُرْقٌ كَاَنْيَابِ اَغْوَالٍ

Artinya:

"Mengapa ia akan membunuh aku, sedangkan tanah tinggi negara Yaman, adalah tempat berbaringku dan anak panah yang ditajamkan yang biru, laksana gigi taring hantu."

Gigi taring hantu itu tidak ada buktinya, akan tetapi dipahami orang adanya. Atau kalau dalam bahasa Sunda, seperti: jurig tumpak kuda.

Buktinya tidak ada, tetapi sudah dijadikan peribahasa bagi orang yang mempunyai kedudukan baru yang dianggap kurang pada tempatnya.

Pasal 2

„وَجْهُ الشِّبْهِ"

Tentang wajah syabah.

وَالْوَجْهُ مَا يَشْتَرِكَانِ فِيْهِ .:. وَدَاخِلًا وَخَارِجًا تُلْفِيْهِ

Artinya:

"Adapun wajah syabah itu, ialah pengertian yang bersamasama ada pada musyabbah dan musyabbah-bih itu.

Dan wajah syabah itu kamu mendapatkannya ada yang masuk dalam hakekat musyabbah dan musyabbah-bih dan ada pula yang di luar."

Contoh wajah syabah, seperti sifat syaja'ah (berani) dalam menyerupakan Zaid seperti harimau atau seperti sifat menerangi dalam tasybih Zaid dengan matahari dan sebagainya.

Wajah syabah itu ada yang termasuk hakekat musyabbah dan musyabbah-bih, seperti: هٰذَا الثَّوْبُ كَهٰذَا ; menyerupakan baju dengan baju lainnya, sebab sama-sama dari katun dan sebagainya dan ada yang tidak termasuk hakikat itu, yakni tidak termasuk jenis atau sebagiannya, seperti: زَيْدٌ كَالْاَسَدِ بِجَامِعِ الشَّجَاعَةِ، الشَّجَاعَةُ itu tidak termasuk jenis atau bagian dari hakikat Zaid atau harimau, melainkan di luar itu, sebab keberanian itu *sifat*, bukan *zat*.

Wajah syabah khoriji (di luar musyabbah dan musyabbah-bih) itu terbagi dua macam, ialah sifat *haqiqi* dan *idhofi*.
Dan sifat haqiqi itu terbagi pula atas dua macam, ialah: حِسِّيٌّ dan عَقْلِيٌّ , sebagaimana yang diterangkan dalam bait ini:

وَخَارِجٌ وَصْفٌ حَقِيْقِيٌّ جَلَا ❊ بِحِسٍّ اَوْعَقْلٍ وَنِسْبِيٌّ تَلَا

"Wajah syabah yang khoriji itu terbagi dua macam, ialah sifat haqiqi yang jelas dengan panca indera dan aqli (sebaliknya) dan kedua sifat idhofi yang mengikuti khoriji."

Perlu diketahui, bahwa:

1. *Sifat haqiqi* itu terbagi dua macam, yaitu:

1.1 **Hissi**, yakni setiap sifat yang dapat diraba dengan panca indera, seperti: rupa, bentuk, ukuran, gerak, suara, penciuman, rasa halus/kasar, dingin atau panas, ringan atau berat dsb.

1.2 **Aqli**, yakni setiap sifat yang dapat dinyatakan dengan akal, seperti: kecerdasan, ilmu, marah, sabar, pemurah, kikir, berani, penakut dan seluruh ghorizah/bakat/tabiat.

2. **Nisbi/idhofi**, yaitu pengertian yang berkaitan antara dua perkara (musyabbah dan musyabbah-bih), seperti: hilangnya penghalang dalam menyerupakan hujjah/alasan dengan matahari pada sama-sama jelas/terangnya.

Hujjah (argumentasi) dapat menghilangkan penghalang mengenal pengertian dan matahari bisa terang bila tidak ada penghalang, seperti awan atau gunung.

Pembagian wajah syabah, sebagai berikut:

وَوَاحِدًا يَكُوْنُ اَوْمُؤَلَّفَا ❊ اَوْمُتَعَدِّدًا وَكُلٌّ عُرِفَا
بِحِسٍّ اَوْعَقْلٍ وَتَشْبِيْهٌ نُسِي ❊ فِي الضِّدِّ لِلتَّمْلِيْحِ وَالتَّهَكُّمِ

Artinya:

"Wajah syabah itu ada yang satu atau yang disusun atau yang terbilang (banyak) dan kesemuanya dapat diketahui dengan hissi atau akal. Dan tasybih itu dipantaskan pada kebalikannya (kebalikan musyabbah dan musyabbah-bih), maksudnya untuk memperindah perkataan atau untuk memperolok-olok/menghinakan."

Jadi wajah syabah itu terbagi tiga macam, ialah:

1. yang satu; 2. yang murakkab, dari beberapa kalimat dan 3. yang banyak.

Dan dari ketiga macam itu terbagi pula kepada yang bersifat hissi dan aqli. Jadi kesemuanya sama dengan enam macam dan ditambah dari wajah syabah yang banyak itu satu macam, yaitu sebagai hissi dan aqli, sama dengan = 7 macam, ialah:

1. Satu wajah syabah, terbagi dua, yaitu:

1.1 yang hissi, seperti merupakan baju dengan baju lainnya dari segi rupanya;

1.2 yang 'aqli, seperti menyerupakan ilmu dengan cahaya pada sama-sama memberi petunjuk/penerangan. Ilmu menerangi akal dan cahaya menerangi lahir.

2. Wajah syabah yang murakkab (disusun), terbagi dua pula, yaitu:

2.1 Yang **hissi**, seperti:

وَقَدْ لَاحَ بِالْفَجْرِ الثُّرَيَّا كَمَا تَرَى
كَعُنْقُودِ مُلَاحِيَّةٍ حِينَ نَوَّرَا

Artinya:

"Bintang seroya telah nampak/terbit pada waktu fajar menyingsing, sebagaimana kaulihat bentuknya seperti tangkaian anggur putih yang panjang bijinya ketika berkembang."

Menyerupakan bintang seroya kepada tangkai anggur yang masih putih yang berkembang.

Adapun wajah syabahnya, ialah keadaan bentuk bintang seroya yang beruntai yang rupanya keputih-putihan yang terdiri dari bulatan kecil, sehingga merupakan untaian seperti untaian anggur putih yang sedang berbunga.

2.2 **Aqli**, seperti firman Allah:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ
يَحْمِلُ أَسْفَارًا

Artinya:

Misal orang-orang yang dibebani Kitab Taurat tiba-tiba mereka tidak mengamalkannya, laksana keledai yang membawa buku."
(Ia tidak dapat membacanya).

Wajah syabahnya, ialah tidak mendapatkan manfaat yang besar, padahal disertai kecapaian/keletihan.

Wajah syabah semacam ini tidak nampak secara konkrit (nyata), melainkan kelihatan kalau ditinjau oleh akal pikiran yang sehat.

3. Wajah syabah yang banyak (muta'adid), terbagi dua macam, ialah:

3.1 Hissi, seperti menyerupakan suatu buah dengan buah lainnya, mengenai rupa, rasa atau baunya.

3.2 Aqli, seperti menyerupakan seorang laki-laki dengan laki-laki lainnya, ilmunya atau kesabarannya atau kehidupannya.

4. Wajah syabah yang banyak berbeda (hissi dan 'aqli), berbeda menurut penglihatan dan kemuliaannya, seperti menyerupakan seorang laki-laki dengan matahari pada bermanfaatnya kepada lainnya.

Manfaat matahari nampak (hissi), sedang manfaat laki-laki yang berilmu bisa jelas dengan akal yang sehat.

Perlu diketahui, bahwa wajah syabah itu adakalanya bertolak

belakang antara musyabbah dan musyabbah-bih, maksudnya untuk :

a. tahakkum (memperolok-olok musyabbah) atau

b. memperindah perkataan (kalam) seperti menyerupakan laki-laki penakut dengan macam atau menyerupakan laki-laki yang kikir dengan Hatim (seorang pemurah).

Pasal 3

فَصْلٌ فِي أَدَاةِ التَّشْبِيهِ وَغَايَتِهِ وَأَقْسَامِهِ

Tentang alat tasybih, kesudahannya dan pembagiannya.

أَدَاتُهُ كَافٌ كَأَنَّ مِثْلُ .:. وَكُلُّ مَا ضَاهَاهَا ثُمَّ الْأَصْلُ

إِيلَاؤُ مَا كَالْكَافِ مَا شُبِّهَ بِهِ .:. بِعَكْسِ مَا سِوَاهُ فَاعْلَمْ وَانْتَبِهِ

Artinya:

"Adapun alat tasybih, ialah kaf, ka'anna, misil dan semua lafazh yang menyerupainya (seperti nahwu, mitsal dan syibih) dan asalnya harus mengikutkan lafazh yang diserupainya (musyabbah-bih) kepada alat tasybih dengan kaf dan sebagainya, sebaliknya selain kaf (yaitu ka'anna dan sebagainya) dimana alat tasybihnya diikuti (oleh musyabbah), ketahuilah! Dan ingatkanlah!"

Maksudnya: Alat tasybih dengan kaf, nahwu, mitslu dan syibih, harus diikuti oleh musyabbah bihnya, baik dengan:

a. lafazhnya yang *jelas*, seperti: زَيْدٌ كَالْقَمَرِ . كَمَثَلِ الْحِمَارِ

b. lafazhnya yang *ditakdirkan*, seperti: أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ

yakni كَمَثَلِ ذَوِي صَيِّبٍ .

c. dan kadang-kadang alat tasybihnya diikuti oleh lafazh selain *musyabbah-bih*, seperti:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ

Maksudnya: Menyerupakan keadaan harta dunia kepada tanaman yang tumbuh sebab ada air.

Maksud ayat ini bukan menyerupakan kehidupan dunia kepada air, melainkan menyerupakan kehidupan dunia pada disukainya dan mudah rusaknya dengan tanaman yang tumbuh disebabkan air. Tanaman itu mula-mula tumbuh dengan hijaunya, kemudian kering, lalu ditiup angin, lenyap.

Lain halnya alat tashbih dengan selain kaf, seperti: ka'anna dsb. maka alat tasybihnya diikuti oleh musyabbahnya, seperti:

كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ . , yaitu alat tasybih yang selamanya tidak menjarkan kepada musyabbah-bih.

Pasal 4

فَائِدَةُ التَّشْبِيهِ

Tentang faedah tasybih.

وَغَايَةُ التَّشْبِيهِ كَشْفُ الْحَالِ .:. مِقْدَارٍ اَوْ مَكَانٍ اَوْ اِيصَالِ

تَزْيِينٍ اَوْ تَسْوِيَةٍ اِهْتِمَامِ ⁖ تَنْوِيهِ اِسْتِطْرَافٍ اَوْ اِيْهَامِ
رُجْحَانُهُ فِي الْوَجْهِ بِالْمَقْلُوبِ ⁖ كَاللَّيْثِ مِثْلُ الْفَاسِقِ الْمَصْحُوبِ

Artinya:

"Adapun faedah tasybih itu, ialah untuk: 1. membukakan/ menjelaskan keadaan musyabbah atau 2. ukurannya atau 3. kemungkinan adanya atau 4. menetapkan keadaan musyabbah bagi pendengar atau 5. menghias musyabbah atau 6. menjelekkan musyabbah atau 7. menganggap penting atau 8. memuji musyabbah atau 9. menganggap aneh atau 10. menyangka musyabbah lebih unggul dari musyabbah-bih pada wajah syabahnya yang dituntut. Seperti macan itu seperti orang fasik yang disertai."

Contoh-contohnya, ialah untuk:

1. Menjelaskan sifat musyabbah, seperti menyerupakan sehelai baju dengan baju lainnya mengenai rupa, kehalusannya dsb. yang belum diketahui oleh mukhotob.

2. Menjelaskan ukuran/keadaan musyabbah bila mukhotob baru mengetahui secara ijmal, seperti: menyerupakan *baju hitam* dan burung *gagak* pada *hitam*.

3. Kemungkinan adanya bagi perkara yang jarang ada atau perkara yang dianggap tidak mungkin ada, seperti kata sya'ir:

فَإِنْ تَفُقِ الْأَنَامَ وَأَنْتَ فِيهِمْ ⁖ فَإِنَّ الْمِسْكَ بَعْضُ دَمِ الْغَزَالِ

Artinya:

"Maka kalau kamu melebihi seluruh makhluk itu serta kamu terdiri dari sebagian mereka, maka sesungguhnya minyak kasturi itu sebagian dari darah kijang."

Maksud sya'ir ini memuji mukhotob setinggi langit sehingga dianggap berbeda dari seluruh manusia, padahal dia pun manusia, laksana minyak kasturi (misik), meskipun terdiri dari sebagian darah kijang, akan tetapi kasturi itu melebihi darah-darah lainnya dari kijang itu.

4. Menetapkan keadaan musyabbah pada jiwa mukhotob dan menguatkannya seperti menyerupakan orang yang tidak menghasilkan kelebihan dari usahanya, diserupakan dengan orang yang menggaris air.

5. Menghias musyabbah supaya disukai, seperti menyerupakan muka hitam dengan mata kijang jantan yang biasanya disukai orang. (Dalam bahasa Sunda, seperti menyerupakan wanita tua dengan kelapa tua).

6. Menjelekkan musyabbah supaya dibenci, seperti menyerupakan muka yang jerawat dengan kotoran yang kering yang dipatuk ayam.

7. Mementingkan musyabbah-bih, seperti menyerupakan muka orang yang lapar yang pucat dengan sekeping roti. Tasybih semacam ini disebut juga: badi'izharul-mathlub/ memperlihatkan barang yang dicari/diharap.

8. Memuji musyabbah, seperti menyerupakan laki-laki yang tidak dikenal dengan laki-laki yang dikenal di tengah-tengah masyarakat.

9. Menganggap aneh kepada musyabbah, seperti menyerupakan arang yang masih berapi dengan lautan misik yang dihias dengan emas. Maksudnya untuk memperlihatkan musyabbah pada gambaran yang tidak mungkin ada.

10. Menyangka musyabbah lebih unggul dari musyabbah-bih dan disebut juga: tasybih maqlub/terbalik, seperti kata sya'ir:

وَبَدَا الصَّبَاحُ كَأَنَّ غُرَّتَهُ ⁖ وَجْهُ الْخَلِيفَةِ حِينَ يُمْتَدَحُ

Artinya:

"Telah terbit waktu subuh, kecemerlangannya laksana muka Khalifah ketika menerima pujian."

Seolah-olah muka khalifah itu lebih terang dari cemerlangnya subuh. Dan seperti contoh dalam bait, dimana macan itu diserupakan dengan orang fasik pada membahayakannya, sehingga seolah-olah orang fasik itu lebih berbahaya dari macan.

Pasal 5

Macam-macam tasybih ditinjau dari kedua ujungnya

وَبِاعْتِبَارِ طَرَفَيْهِ يَنْقَسِمْ .:. أَرْبَعَةً تَرْكِيبًا اِفْرَادًا عُلِمْ

Artinya:

"Dengan memperhatikan kedua ujungnya (musyabbah dan musyabbah-bih), tasybih itu terbagi empat bagian, yaitu yang murokkab dan mufrod, semuanya bisa diketahui."

Keempat bagian itu, ialah:

1. Menyerupakan lafazh mufrod kepada mufrod lagi, seperti menyerupakan wajah yang cantik kepada kembang ros. Wajah syabahnya: *sama disenangi*.
2. Menyerupakan lafazh mufrod kepada murokkab, seperti menyerupakan *saudara sekandung* kepada bendera dari yakut yang dibentangkan di atas tombak dari jabarjad. Wajah syabahnya, ialah keadaan yang terbukti dari sebab melepas benda yang dihamparkan kepada kepala benda yang hijau yang panjang. Yang sama-sama bagus kelihatannya.

3. Menyerupakan lafazh murokkab kepada murokkab lagi, seperti kata sya'ir:

كَأَنَّ مُثَارَ النَّقْعِ فَوْقَ رُؤُوسِنَا
وَأَسْيَافَنَا لَيْلٌ تَهَاوَى كَوَاكِبُهُ

Artinya:

"Kepulan debu di atas kepala kita serta pedang-pedang itu, laksana malam yang berjatuhan bintang-bintangnya."

Maksudnya: Menyerupakan debu yang mengepul di atas kepala, kepada malam yang gelap dan menyerupakan pedang yang gemerlapan dengan bintang-bintang yang berjatuhan.

4. Menyerupakan lafazh yang murokkab dengan lafazh mufrod, seperti menyerupakan siang hari yang diterangi dengan matahari yang terang yang dicampuri dengan tanaman yang tumbuh di tempat yang tinggi (musyabbah), diserupakan dengan malam yang diterangi dengan bulan. Wajah syabbahnya, ialah sama-sama kurang terang.

Pasal 6

Tentang sifat tasybih ditinjau dari kedua ujungnya.

Sifat tasbih itu terbagi 4 macam, ialah:

وَبِاعْتِبَارِ عَدَدٍ مَلْفُوفٍ اَوْ .:. مَفْرُوقٍ اَوْ تَسْوِيَةٍ جَمْعٍ رَأَوْا

Artinya:

"Dengan memperhitungkan bilangan kedua musyabbah dan musyabbah bih, tasybih itu terbagi kepada: 1. malfuf (dilipat);

2. mafruq (dipisah-pisah); 3. taswiyah (disamakan); 4. jamak. Telah memandang Ulama ahli Bayan."

Maksudnya: Dengan memperhitungkan bilangan kedua musyabbah dan musyabbah bih, tasybih itu terbagi 4 macam, ialah:

1. **Tasybih malfuf**, yaitu: mula-mula didatangkan beberapa musyabbah dengan sistem athaf dan sebagainya, lalu musyabbah bihnya pun begitu pula, seperti menyifati burung elang yang suka mematuk burung yang kecil.

كأن قلوب الطير رطبا ويابسا.
لدى وكرها العناب والحشف البالي

Artinya:

"Hati burung yang basah dan kering dalam sarangnya seperti anggur dan kurma busuk."

Diserupakan hati burung yang basah (burung kecil) yang akan dijadikan mangsa dengan anggur kering yang enak dimakan dan hati burung yang kering sebab lapar, dengan kurma busuk yang jijik, yaitu burung elang yang mengintai mangsanya.

Atau seperti: زيد وعمرو كالقمرين *.Menyerupai Zaid dengan bulan dan Amar dengan matahari, atau:*

الزيدان كالشمس والقمر = *Salah seorang Zaid seperti matahari dan seorang lagi seperti bulan.*

2. **Tasybih mafruq,** yaitu: mendatangkan musyabbah dan musyabbah-bih, lalu musyabbah dan musyabbah-bih lagi beberapa taybih, seperti:

النشر مسك والوجوه دنانير ∴ وأطراف الأكف عنم

Artinya:

"Adapun harum bau wanita-wanita itu laksana minyak kasturi, muka-mukanya laksana uang dinar (pada kuning dan bercahayanya) dan jari tangannya, laksana dahan kayu merah yang halus. (Pada halusnya)."

3. **Tasybih taswiyah**, yaitu banyak musyabbahnya, sedang musyabbah-bihnya hanya satu, seperti:

صدغ الحبيب وحالي كلاهما كالليالي

Artinya:

"Adapun rambut yang melambai kepada pelipis kekasihku dan keadaanku, kedua-duanya seperti malam."

Wajah syabahnya: Sama-sama hitam, hanya hitamnya rambut dhohir dan hitamnya keadaanku, takhyili (khoyalan).

4. **Tasybih jamak**, yaitu banyak musyabbah-bihnya, sedangkan musyabbahnya hanya satu (kebalikan tasybih taswiyah), seperti kata sya'ir:

كأنما يتبسم عن لؤلؤ ∴ منضض أو برد أو أقاح

Artinya:

"Bila ia tersenyum, gusinya seperti mutiara yang disusun atau seperti air hujan es (bergemerlapan) atau seperti iqoh (sejenis rumput yang wangi, daunnya putih dan kembangnya kuning)."

Pasal 7

Pembagian tasybih ditinjau dari keadaan wajah syabah

وَبِاعْتِبَارِ الْوَجْهِ تَمْثِيْلٌ إِذَا ⁖ مِنْ مُتَعَدِّدٍ تَرَاهُ أُخِذَا

Artinya:
"Tasybih itu dengan memperhitungkan wajah syabahnya, ada tasybih tamsil kamu akan melihatnya, bila diambil dari wajah syabah yang banyak."

1. **Tasybih tamsil**, seperti menyerupakan orang yang ragu-ragu menghadapi pekerjaannya:

إِنِّي أَرَاكَ تُقَدِّمُ رِجْلًا وَتُؤَخِّرُ أُخْرَى

Artinya:
"Sesungguhnya aku melihatmu seperti kamu memajukan sebuah kaki sambil memundurkan yang sebuah lagi." Atau seperti syi'iran كَأَنَّ مُثَارَ النَّقْعِ tersebut di atas.

2. **Bukan tamsil**, yaitu wajah syabahnya tidak diambil dari wajah syabah yang banyak, seperti:

اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ فِي هٰذَا الزَّمَانِ كَالْكِبْرِيْتِ الْأَحْمَرِ.

Artinya:
"Wanita saleh zaman sekarang seperti belerang merah pada jarangnya.

وَبِاعْتِبَارِ الْوَجْهِ أَيْضًا مُجْمَلُ ⁖ خَفِيٌّ أَوْ جَلِيٌّ أَوْ مُفَصَّلُ

Artinya:
"Dan dengan memperhitungkan wajah syabahnya, tasybih itu terbagi pula kepada: mujmal, khofi, jali dan mufashshol."

3. **Wajah syabah yang mujmal**, yaitu yang tidak diterangkan wajah syabahnya, seperti contoh yang sudah-sudah.
4. **Wajah syabah yang khofi** (samar), yaitu yang sukar dimengerti kecuali oleh orang yang cerdik, seperti menyerupakan orang-orang yang sama derajatnya dengan kalung yang direndam yang tidak diketahui ujungnya.

Seperti: هُمْ كَالْحَلْقَةِ الْمُفْرَغَةِ لَا يُدْرَى أَيْنَ طَرَفَاهَا

Artinya:
"Mereka itu seperti kalung yang direndam yang tidak diketahui mana ujungnya." (Sebab sama baiknya/tingginya).

5. **Wajah syabah yang jelas** (mudah dimengerti), seperti:

زَيْدٌ كَالْأَسَدِ

6. **Wajah syabah yang ditafsil** (dijelaskan wajah syabahnya), seperti: وَثَغْرُهَا فِي صَفَاءٍ وَأَدْمُعِي كَاللَّآلِي

= *Gusinya dan air mataku pada bersihnya seperti mutiara.*

وَمِنْهُ بِاعْتِبَارِهِ أَيْضًا قَرِيْبٌ ⁖ وَهُوَ جَلِيُّ الْوَجْهِ عَكْسُهُ الْغَرِيْبُ
لِكَثْرَةِ التَّفْصِيْلِ أَوْ لِنُدْرَةٍ ⁖ فِي الذِّهْنِ كَالتَّرْكِيْبِ فِي كُنْهِيَةٍ

Artinya:

"Dan sebagian tasybih dengan memperhatikan wajah syabah ada lagi yang qorib (dekat), yaitu yang jelas wajah syabahnya dan sebaliknya, yaitu ghorib (sukar) sebab: a. banyak tafsilnya atau b. karena jarang ditemukan dalam hati, seperti yang murokkab aqli."

Maksudnya: Tasybih itu dengan memperhatikan keadaan

wajah syabahnya:

1. Ada yang qorib, yaitu yang jelas yang tidak sukar mencarinya, seperti menyerupakan takaran kecil kepada kendi, mengenai ukuran dan bentuknya.

2. Yang ghorib, yaitu yang sukar mencari wajah syabahnya, seperti menyerupakan matahari dengan cermin yang berada pada telapak tangan yang lumpuh.

Wajah syabahnya, ialah bentuknya sama bulat, rupanya berkilau-kilauan tak bisa dipandang mata. Demikian pula cermin yang dipegang oleh tangan orang yang lumpuh, tidak bisa dipandang mata, sebab selalu bergerak/tidak diam.

Sukar mencari wajah syabahnya, sebab:

a. banyak tafsilannya, seperti contoh tersebut yang ghorib;

b. musyabbah-bihnya bersifat wahmi (sesuatu yang tidak ada buktinya), seperti menyerupakan sesuatu dengan taring hantu;

c. susunannya bersifat khoyali, seperti kata sya'ir:

اَعْــلاَمُ يَاقُوْتٍ نُشِرْ :. نَ عَلَى رِمَـاحٍ مِنْ زَبَرْجَدٍ

Artinya:

"Seperti bendera yakut yang dibentangkan di atas tombak dari batu jamrut." Atau

d. susunannya bersifat aqli, yaitu wajah syabahnya tidak mudah dimengerti kecuali oleh yang cerdik, seperti firman Allah:

كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًا

Yaitu menyerupakan orang-orang yang memegang Kitab Allah akan tetapi tidak mengamalkan isinya, dengan keledai

yang membawa buku, tak berguna.

Tasybih dipandang dari alat tasybihnya, terbagi sebagai berikut:

وَبِاعْتِبَارِ آلَةٍ مُؤَكَّدُ :. بِحَذْفِهَا وَمُرْسَلٌ اِذْ تُوْجَدُ

Artinya:

"Tasybih itu dengan memperhatikan alat-nya, terbagi atas: 1. tasybih muakkad, yaitu dengan membuang alatnya; 2. tasybih mursal, yaitu yang ada alatnya."

Contohnya:

1. **Tasybih muakkad,** seperti: زَيْدٌ بَدْرٌ

2. **Tasybih mursal**, seperti: زَيْدٌ كَالْبَدْرِ

وَمِنْهُ مَقْبُوْلٌ بِغَايَةٍ يَفِي :. وَعَكْسُهُ الْمَرْدُوْدُ ذُو التَّعَسُّفِ

Artinya:

"Dan dari sebagian tasybih, ada tasybih maqbul, yaitu yang memenuhi tujuan dan sebaliknya tasybih mardud, yaitu yang mempunyai paksaan/dipaksakan."

1. **Tasybih maqbul**, yaitu yang memenuhi tujuan tasybih, seperti keadaan musyabbah-bih lebih dikenal dari musyabbah tentang wajah syabahnya.

2. **Tasybih mardud,** yaitu sebaliknya, yaitu yang tidak memenuhi peraturan.

وَاَبْلَغُ التَّشْبِيْهِ مَا مِنْهُ حُذِفْ
وَجْهٌ وَآلَةٌ يَلِيْهِ مَا عُرِفْ

Artinya:

"Adapun tasybih yang paling balaghoh, yaitu tasybih yang dibuang wajah syabahnya, (seperti: زَيْدٌ ، بَدْرٌ *atau yang dibuang musyabbahnya, seperti:* بَدْرٌ *dalam menjawab:* مَاهُوَ زَيْدٌ؟ *), dan mengikuti tasybih (yang dibuang wajah syabahnya atau alatnya atau serta membuang musyabbah dalam jawaban, sebab) sudah dimengerti."*

BAB II

TENTANG MAKNA HAKEKAT DAN MAJAZ

Pasal 1

1. Makna hakekat.

حَقِيقَةٌ مُسْتَعْمَلٌ فِيمَا وُضِعْ ۞ لَهُ بِعُرْفِ ذِى الْخِطَابِ فَاتَّبِعْ

Artinya:

"Adapun makna hakikat, ialah lafazh yang dipakai menurut wadho' (kedudukannya) bagi pendengar maka ikutilah."

Jadi arti hakekat, ialah:

اَللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِيمَا وُضِعَ لَهُ

Artinya:

"Lafazh yang dipakai menurut arti yang seharusnya (wadho-'nya)."

Seperti: kata Zaid bagi nama laki-laki yang bernama Zaid, asad = macan.

Adapun majaz, ialah:

اَللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ

Artinya:

"Lafazh yang dipakai bukan pada makna yang seharusnya."

Seperti: asad dengan maksud laki-laki yang gagah berani.

ثُمَّ الْمَجَازُ قَدْ يَجِيْءُ مُفْـرَدًا ∴ وَقَدْ يَجِيْءُ مُرَكَّبًا فَالْمُبْتَدَا

كَلِمَةٌ غَايَرَتِ الْمَوْضُـوْعَ مَعْ ∴ قَرِيْنَةٍ لِعُلْقَةٍ نِلْتَ الْوَرَعْ

Artinya:

"Kemudian majaz itu kadang-kadang datang mufrod dan kadang-kadang datangnya murokkab. Adapun yang pertama, ialah kalimat yang berubah kepada maudu'nya disertai korenah karena ada pertaliannya. Tentu kamu mendapat waro'." (Meninggalkan salah).

Jadi, kalimat majaz itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu mufrod dan murokkab. Adapun majaz mufrod, ialah kalimat yang dipakai bukan pada wadho'nya, sebab ada kaitan dan korenah yang mengharuskan demikian, seperti: أَسَدٌ yang dimaksudkan laki-laki yang gagah, pada contoh:

رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْبَيْتِ . = *Saya melihat laki-laki gagah di rumah.*

Mengenai majaz murokkab, insya Allah nanti dalam bait nomor: 203.

كَاخْلَعْ نِعَالَ الْكَوْنِ كَيْ تَرَاهُ

وَغُضَّ طَرْفَ الْقَلْبِ عَنْ سِوَاهُ

Artinya:

"Seperti: Harus mencabut kamu akan keinginan kepada makhluk-makhluk supaya kamu melihat Dia, dan pejamkan penglihatanmu dari selain Dia."

Lafazh نِعَالُ artinya: sandal. Yang dimaksud di sini: syahwat. Kedua-duanya sama hina. Lafazh إِخْلَعْ , asalnya: mencabut dan غُضَّ , asalnya: memejamkan mata, sedangkan yang dimaksud di sini: berpaling dari selain Allah.

Pasal 2

أَنْوَاعُ الْمَجَازِ

Macam-macam majaz.

كِلَاهُمَا شَرْعِيٌّ اَوْ عُرْفِـيٌّ ∴ كَحُوْ ارْتَقَى لِلْحَضْرَةِ الصُّوْفِيُّ

اَوْ لُغَوِيٌّ وَالْمَجَازُ الْمُرْسَلُ ∴ اَوِ اسْتِعَارَةٌ فَأَمَّا الْاَوَّلُـ

Artinya:

"Kedua hakekat dan majaz, terbagi 3 macam, yaitu: menurut syara', atau adat atau lughowi, seperti: Telah naik orang sufi ke hadirat Allah."

Adapun majaz mufrod, terbagi dua macam pula, yaitu: *majaz mursal* dan *majaz isti'aroh.*

Adapun yang pertama (majaz mursal), ialah:

Maksudnya: kalimat hakekat dan majaz itu masing-masing terbagi tiga:

1. hakekat syar'i, 2. hakekat 'urfi, 3. hakekat lughowi, 4. majaz syar'i, 5. majaz 'urfi, 6. majaz lughowi.

Contohnya, seperti:

1. Arti kalimat sholat menurut *hakekat logat*, ialah doa dan perbuatan yang ditentukan, yaitu praktek sholat.

2. Arti sholat menurut *majaz lughowi*, ialah kebalikannya, yaitu perbuatan yang ditentukan dan doa.

3. Arti sholat menurut *syar'i*, ialah:

اَفْعَالٌ وَاَقْوَالٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيْرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيْمِ

Dan seperti lafazh دابة , artinya menurut hakekat lughowi, mengenai setiap hewan yang melata dan berkaki empat seperti kambing dan sebagainya.

Adapun 'urfi, terbagi dua macam, ialah:

1. 'Urfi yang umum, yaitu yang tidak tentu yang mengutipnya dari makna lughowi.

2. 'Urfi _ yang khosh, yaitu tertentu yang mengutipnya dari arti yang dikutipnya, seperti lafazh fi'il yang dikutip oleh ahli Nahwu dari "pekerjaan" menurut arti logat kepada arti kalimat tertentu yang berarti lafazh yang menunjukkan pekerjaan dan disertai zaman.

Seperti lafazh: ارتقى tersebut. Artinya menurut hakekat: naik kepada sesuatu yang nyata, seperti naik pohon. Artinya menurut majaz yang dimaksud di sini, ialah naik dalam maqom suluk ke hadirat Allah yang gaib. Dan kalimat majaz itu terbagi: 1. majaz mursal dan isti'arah.

Pasal 3

Tentang majaz mursal.

فَاسْوَى تَشَابُهٍ عَلَاقَتُهُ .:. جُزْءٌ وَكُلٌّ اَوْ مَحَلٌّ آلَتُهُ
ظَرْفٌ وَمَظْرُوْفٌ مُسَبَّبٌ سَبَبٌ
وَصْفٌ لِمَاضٍ اَوْ مَآلٍ مُرْتَقَبٌ

Artinya:

"(Adapun majaz mursal), ialah kalimat yang 'alaqohnya (kaitannya antara kedua ujungnya) tidak tasyabuh (tidak ada persamaan). Ada yang diartikan sejuz (sebagian) dari lafazh yang artinya semua, arti kulli dari lafazh juz'i atau mengartikan hal (tingkah) dari arti mahal (tempatnya), atau sebaliknya, atau mengartikan alat dari ma'lut atau mengartikan zhorof pada mazhruf, arti musabab pada sebab atau sebaliknya atau mengartikan yang sudah (madi) dengan arti mustaqbal atau arti mustaqbal dengan arti madi. Itulah yang ditunggu-tunggu."

Maksudnya: majaz mursal itu terbagi sebagai berikut:

1. Ada yang alaqohnya tidak tasyabbuh sebab tidak dimengerti kalau diartikan harfiyah, seperti ada yang dimaksud sejuz dari semua (kulli), seperti menyebut kalimat bagi kalam, seperti kalimat ikhlas: لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ Lafazh لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ itu kalam, tapi suka disebut kalimat.

2. Ada yang sebaliknya, yaitu kalimat kulli dimaksud juz, seperti lafazh اَصَابِعُ = jari dengan maksud اَنَامِلُ

= ujung jari, pada ayatnya خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

3. Mengucapkan "hal/perbuatan" dimaksudkan "mahal/tempatnya", seperti:

= *"Ambillah pakaianmu ketika setiap sholat.* Yang dimaksud dengan زِيْنَتَكُمْ ialah pakaian; yang dimaksud dengan مَسْجِدٍ , ialah sholat.

4. Mengucapkan "**mahalnya**" sedangkan yang dimaksud "halnya", seperti lafazh مَسْجِدٍ dimaksudkan sholat dalam ayat tersebut.

5. Alat yang dimaksud **ma'lut**, seperti:

وَاجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِيْنَ = *Semoga Tuhan menjadikan daku lisan yang baik pada kaum di kemudian hari.* Maksudnya; ucapan yang baik/pujian, bukan cercaan. Lafazh لِسَانٌ itu alat, yang dimaksud: مَأْلُوْتٌ = ucapan.

6. Mengucapkan **zhorof** yang dimaksud: *mazhruf*, seperti:

شَرِبْتُ كُوْزًا = *Aku minum dari kendi.* Maksudnya: air dari kendi. Zhorof: كُوْزًا mazhruf: مَاءً

7. Mengucapkan **mazhruf** yang dimaksud zhorof, seperti:

فَفِي رَحْمَةِ اللهِ = maksudnya: di surga itu tempat rahmat Allah.

8. Mengucapkan **musabbab** yang dimaksud: sabab, seperti:

أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ نَبَاتًا = *Menghujankan langit itu akan tanaman.*

Maksudnya: menurunkan hujan yang menjadi sebab tumbuhnya tanaman.

9. Mengucapkan **sebab** yang dimaksud musabbab, seperti:

رَعَيْنَا غَيْثًا = *Kami memelihara hujan.* Maksudnya: tanaman. Tanaman tumbuh sebab ada hujan.

10. Mengucapkan yang **sedang terjadi** yang dimaksud sudah terjadi, seperti: وَآتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ = *Berikanlah kepada anak yatim itu hartanya.* Maksudnya: yang sudah habis waktu yatimnya, yakni dewasa, sebab kalau masih yatim harus diurus oleh walinya.

Atau ayat: إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا = *Sesungguhnya aku bermimpi aku ini memerah arak.* Maksudnya: *memerah anggur bahan arak.*

Adapun majaz isti'arah, ialah dimana alaqohnya serupa, seperti: أَسَدٌ dimaksudkan laki-laki yang gagah, sebab sama-sama kuatnya.

Pasal 4

Tentang majaz isti'arah

وَالْاِسْتِعَارَةُ مَجَازٌ عَلَاقَتُهُ ۞ تَشَابُهٌ كَأَسَدٍ شَجَاعَتُهُ
وَهِيَ مَجَازٌ لُغَةً عَلَى الْأَصَحِّ ۞ وَمُنِعَتْ فِي عَلَمٍ لِمَا اتَّضَحَ

Artinya:

"Adapun isti'arah itu, ialah majaz yang alaqohnya serupa, seperti lafazh اَسَدٌ *(untuk laki-laki gagah). Adapun alaqohnya ialah sama-sama gagahnya.*
Adapun isti'arah itu menurut kaul yang lebih sah, adalah majaz lughowi (bukan isti'arah).
Dan dilarang adanya isti'arah itu pada alam, sebab sudah jelas."

Yakni kecuali jika alam itu mengandung arti sifat, sebab sudah termashur, seperti lafazh-lafazh "Hatim" nama orang yang terkenal dermawan yaitu Hatim bin Aththo'i, sehingga orang yang pemurah seperti Hatim, disebut:

Hatim. Seperti: رَأَيْتُ حَاتِمًا . Lafazh Hatim bagi putera

Aththo'i, hakekat; bagi lainnya: majaz.

Arti isti'arah, ialah:

اَللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ لِعَلَاقَةِ الْمُشَابَهَةِ

Artinya:

"Lafazh yang dipakai bukan pada tempatnya, sebab ada alaqoh persamaan antara kedua-duanya."

وَفَرْدًا اَوْ مَعْدُوْدًا اَوْ مُؤَلَّفًا ۞ مِنْهُ قَرِيْنَةٌ لَهَا قَدْ اُلِفَا

Artinya:

"Telah disusun karenah isti'arah itu ada yang mufrod, ada yang banyak, ada yang bertalian yang satu dengan lainnya, yang kesemuanya mempunyai korenah (yang menunjukkan pengertiannya bukan dengan arti asalnya)."

Macam-macam korenah isti'arah, ialah:

1. **Yang mufrod**, seperti: رَأَيْتُ اَسَدًا يَرْمِي . ; artinya:

Saya melihat laki-laki yang gagah itu melempar. Tidak dapat diartikan dengan arti aslinya,sebab macan itu tidak bisa melempar.

2. **Yang banyak**, seperti:

رَأَيْتُ اَسَدًا يَرْمِي عَلَى فَرَسِهِ فِي الْهَيْجَاءِ

Artinya:

"Saya melihat laki-laki yang gagah itu melempar di atas kudanya dalam peperangan." Lafazh:

يَرْمِي عَلَى فَرَسِهِ فِي الْهَيْجَاءِ Semuanya korenah.

3. Yang bertalian satu sama lainnya dan semuanya menjadi korenah, bukan satu persatuan, seperti kata sya'ir:

وَصَاعِقَةٍ مِنْ نَصْلِهِ تَنْكَفِي بِهَا
عَلَى رُؤُوْسِ الْاَقْرَانِ خَمْسُ سَحَائِبَ

Artinya:

"Banyak sekali petir berbalik dengan lima ujung jari orang itu dari ketajaman pedang orang itu kepada kepala teman-temannya."

Maksud sya'ir ini ialah: Sesungguhnya orang itu sering keluar api dari ketajaman pedangnya yang berbolak-balik dengan kelima ujung jarinya kepada kepala teman-temannya, untuk merusak mereka.

Yang menjadi contoh isti'arah, ialah lafazh سَحَائِبُ dengan arti أَنَامِلُ yang menjadi korenahnya tersusun dari lafazh صَاعِقَةٌ dan seterusnya yang kesemuanya menjadi korenah bagi majaz tersebut.

Pasal 5

Pembagian isti'arah ditinjau dari kedua ujungnya.

وَمَعَ تَنَافِي طَرَفَيْهَا تَنْتَمِي ⁂ إِلَى الْعِنَادِ لَا الْوِفَاقِ فَاعْلَمِ
ثُمَّ الْعِنَادِيَةُ تَمْلِيحِيَةٌ ⁂ تُلْفَى كَمَا تُلْفَى تَهَكُّمِيَةٌ

Artinya:

"Serta saling nafikan kedua ujung isti'arah itu pantas kepada i'nad (berlawanan) tidak bersamaan, ketahuilah! Kemudian 'inadiyah itu kamu dapati ada tamlihiyah (supaya lucu) seperti kamu dapati juga tahakumiyah (memperolok-olokkan)."

Maksudnya: **Majaz isti'arah** itu dengan memperhatikan kedua ujungnya yaitu **musta'ar minhu** dan **musta'arlah**, terbagi kepada:

1. **'Inadiyah,** yaitu kedua ujungnya tidak bisa bersatu sebab berlawanan, seperti mengisti'arahkan yang ma'dum kepada yang maujud, orang yang mati kepada yang hidup yang bodoh, seperti:

رَأَيْتُ الْمَيِّتَ فِي الْمَدْرَسَةِ

2. **Wifaqiyah**, yaitu kedua ujung isti'arah itu dapat bersatu/berkumpul, seperti mengisti'arahkan menghidupkan kepada memberi hidayah, seperti firman Allah:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ

Pemberi hidayah dan menghidupkan itu bisa berkumpul pada Allah. **Isti'arah 'inadiyah** itu terbagi dua macam, ialah:

1. **Tamlihiyah** (supaya lucu), seperti:

رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْمَسْجِدِ

2. **Tahakumiyah** (memperolok-olok), seperti:

رَأَيْتُ أَسَدًا أَيْ تُرِيدُ جَبَانًا

"Saya melihat macan; dengan dimaksudkan kepada orang penakut."

Pasal 6

Pembagian isti'arah ditinjau dari segi jihat jami'.

وَبِاعْتِبَارِ جَامِعٍ قَرِيبَةٌ ⁂ كَفَقْرٍ يُقْرَأُ أَوْ غَرِيبَةٌ
وَبِاعْتِبَارِ جَامِعٍ وَطَرَفَيْنِ ⁂ عَقْلًا وَحِسًّا سِتَّةٌ بِغَيْرِ مَيْنٍ

Artinya:

"Isti'arah itu dengan memperhatikan jihat jami'nya terbagi kepada qoribah (yang dekat/mudah), seperti: "Wanita cantik itu sedang membaca," atau ghoribah (pelik).
Dan dengan memperhatikan jihat jami' dan kedua ujungnya menurut akal (abstrak) dan hissi (perasaan/konkrit), ada enam bagian dengan tidak berdusta."

Maksudnya: Majaz isti'arah itu dengan meninjau dari segi jihat jami', terbagi kepada dua macam, yaitu:

1. qoribah, seperti:

رَأَيْتُ اَسَدًا يَرْمِي عَلَى فَرَسِهِ، رَأَيْتُ قَمَرًا يَقْرَأُ

2. ghoribah, yang sukar dimengerti, seperti kata sya'ir:

وَاِذَا احْتَبَى قَرَبُوسَهُ بِعِنَانِهِ
عَلَكَ الشَّكِيمَ اِلَى انْصِرَافِ الزَّائِرِ

Artinya:

"Bila kuda itu duduk menghimpunkan pelana dengan telinganya, berbolak-balik besi pada mulutnya berpaling kepada dirinya."

Maksud sya'ir, ialah memuji kudanya yang terlatih, sehingga bila ia turun dari kudanya itu, maka kudanya meletakkan telinganya pada pelananya, lalu berdiam di tempat itu sampai akan pulang. Diserupakan keadaan meletakkan tali kuda pada tempatnya dari pelananya sambil dipanjangkan ke samping mulutnya, dengan jatuhnya baju dari kedua lutut orang yang duduk sambil membelitkan seumpama sorbannya dari pinggang ke lututnya serta dipanjangkan ke samping punggung nya.

Isti'arah semacam ini disebut: ghoribah, sebab sukar mencari jihat jamaknya. Dan isti'arah ditinjau dari segi jihat jami' dan kedua ujungnya (musta'ar minhu dan musta'ar-lah), terbagi kepada enam macam, sebab kedua ujungnya itu ada yang hissi (konkrit) dan yang aqli (abstrak) atau musyabbah hissi dan musyabbah-bih aqli dan sebaliknya atau kedua-duanya hissi atau aqli semua.

Contohnya, ialah:

1. Semua ujungnya hissi dan jihat jami' hissi pula, seperti:

فَاَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ

Artinya:

"Maka Musa Samiri mengeluarkan bagi mereka sapi dengan jasadnya yang bersuara."

Musta'ar minhu, ialah anak sapi dan musta'ar-lah, ialah hewan yang dibikin dari perhiasan orang Qibthy. Jihat jami'nya, hissi, ialah: **berbentuk**.

2. Semua ujungnya hissi dan jihat jami'nya aqli, seperti:

وَاٰيَةٌ لَهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ

Artinya:

"Dan menjadi tanda bagi mereka ialah malam. Kami mencabutnya/menggantinya dengan siang."

Musta'ar minhunya: mengupas kulit kambing dan musta'arlahnya: *mengupas* (merubah) *terang dari asal gelap*. Kedua ujungnya bersifat hissi, jihat jami'nya: aqli (berupa pengertian), yaitu perubahan: daging yang dikupas kulitnya dan keadaan gelap jadi terang.

3. Semua ujungnya hissi dan jihat jami'nya ikhtilaf, seperti:

رَأَيْتُ شَمْسًا وَأَنْتَ تُرِيْدُ إِنْسَانًا كَالشَّمْسِ

= *Saya melihat orang yang seperti matahari.* (Hissi). *Jihat jami'nya:* sama-sama baik kelihatannya (hissi) dan *termasyhur kelakuannya (aqli).*

4. Semua ujungnya aqli dan jihat jami'nya aqli pula, seperti:

مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا

Artinya:

"Siapakah yang membangkitkan kami dari mati kami?"

Kedua ujungnya, ialah ruqud (tidur) dan mati bersifat 'aqli dan jihat jami'nya tidak bergerak pun 'aqli pula.

5. Musta'ar minhu hissi dan musta'ar-lah 'aqli dan jihat jami': 'aqli, seperti: فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ = *Pecahkanlah (tabligkanlah) setiap perkara yang kamu diperintah mentabligkannya.*

Musta'ar minhu, ialah فَاصْدَعْ = *Memecahkan kaca;* musta'ar-lahnya: تَبْلِيْغ ('aqli). Jihat jami'nya: bekasnya ('aqli).

6. Musta'ar minhunya: 'aqli dan musta'ar-lahnya: hissi dan jihat jami'nya: 'aqli, seperti: إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ

= *"Sesungguhnya Kami ketika air banjir itu meluap ..."*

Musta'ar minhunya, ialah: *takabbur* ('aqli) dan **musta'ar-lahnya**: air *meluap* (hissi) dan **jihat jami'nya**: *merasa tinggi yang berlebih-lebihan* ('aqli).

Pasal 7

Majaz isti'arah ditinjau dari segi lafazhnya.

وَاللَّفْظُ إِنْ جِنْسًا فَقُلْ أَصْلِيَّهْ

وَتَبَعِيَّةٌ لَدَى الْوَصْفِيَّهْ

وَالْفِعْلُ وَالْحَرْفُ كَحَالِ الصُّوفِيْ

يَنْطِقُ أَنَّهُ الْمُنِيْبُ الْمُوفِيْ

Artinya:

"Adapun lafazh yang diisti'arahkan itu sebagai berikut: a. kalau terdiri dari isim jinis, maka katakanlah asliyah; b. ketika isim sifat katakanlah taba'iyah; dan demikian pula kalau dari jumlah fi'liyah dan harfiyah, seperti: Kelakuan ahli Tasawuf mengatakan: bahwa ia kembali ke Zat yang memenuhi kebutuhan."

Maksudnya: Bahwa majaz isti'arah itu kalau dilihat segi lafazhnya, terbagi kepada ashliyah dan taba'iyah.

a. Kalau musta'ar terdiri dari isim jinis, maka isti'arah itu disebut: asly. Isim jinis, ialah:

مَا دَلَّ عَلَى ذَاتٍ صَالِحَةٍ لِلصِّدْقِ عَلَى كَثِيْرِيْنَ مِنْ غَيْرِ اعْتِبَارِ وَصْفٍ

Artinya:

"Lafazh yang menunjukkan zat yang pantas untuk menunjukkan banyak tanpa memandang sifatnya." Atau isim jinis itu isim jamid.

Yang dimaksud dengan zat di sini, ialah:

مَا يَسْتَقِلُّ بِالْمَفْهُومِيَّةِ عَيْنًا كَانَ أَوْ مَعْنًى كَأَسَدٍ وَضَرْبٍ

Artinya:

"Yaitu lafazh yang berdiri sendiri dengan mafhumnya, baik keadaannya berbentuk benda atau berbentuk pengertian, seperti: اسد ضرب *Kecuali alam, isim dhomir dan isyarah, tidak termasuk isim jenis."*

b. Kalau musta'ar itu terdiri dari isim sifat, seperti : أَلْحَالُ نَاطِقَةٌ بِكَذَا atau jumlah fi'liyah, seperti: نَطَقَتِ الْحَالُ بِكَذَا atau dari jumlah harfiyah, seperti:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُوْنَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

Artinya:

"Maka menemukan kepada Musa itu keluarga Fir'aun supaya kemudian menjadi musuh dan keprihatinan kepada mereka."

Maksudnya: "... yang akibatnya Musa itu menjadi musuh dan keprihatinan mereka, sebetulnya bukan dimaksudkan untuk dijadikan musuh."

Jadi musta'arnya, ialah lam kai pada lafazh لِيَكُوْنَ

Kesemuanya disebut: isti'arah taba'iyah.

Pasal 8

Isti'arah ditinjau dari segi pengertian yang menghimpun kedua ujungnya.

وَأُطْلِقَتْ وَهِيَ الَّتِي لَمْ تَقْتَرِنْ
بِوَصْفٍ أَوْ تَفْرِيْعٍ أَمْرٍ فَاسْتَبِنْ
وَجُرِّدَتْ بِلَائِقٍ بِالْمُفَصَّلِ .:. وَرُشِّحَتْ بِلَائِقٍ بِالْأَصْلِ

Artinya:

"Dan isti'arah itu suka dimutlakkan (tanpa kayid), yaitu isti'arah yang tidak menyerupai sifat atau ranting sesuatu perkara. Maka harus mencari penjelasan kamu!
Dan disebut: mujarrodah bila disertai mulaim (yang memantaskan) musta'ar-lah dan isti'arah murosyahah bila disertai mulaim musta'ar minhu."

Maksudnya: *Majaz isti'arah* itu kalau ditinjau dari segi pengertian yang menampung kedua ujungnya yaitu *musta'ar minhu* dan *musta'ar-lah*, terbagi kepada:

1. Yang mutlak, yaitu isti'arah yang tidak disertai pengertian yang menghimpun kedua ujungnya seperti: رَأَيْتُ أَسَدًا

= *Saya melihat laki-laki gagah;* bila ada korenah haliyah, seperti pembicaraannya di tempat yang jauh ke harimau.

2. Mujarrodah, yaitu isti'arah yang disertai lafazh yang mengandung pengertian yang mengarah kepada musta'ar-lah, seperti: رَأَيْتُ أَسَدًا يُخَاطِبُ = *Saya melihat laki-laki gagah sedang berpidato.* Musta'ar-lah, laki-laki gagah.

Lafazh يُخَاطِبُ ini adalah sangat dekat kepada laki-laki gagah dan menjadi mulaim, yakni yang menunjukkan bahwa ucapan itu tidak dapat diartikan secara asalnya, melainkan kepada laki-laki gagah.

Contoh tersebut disertai sifat. Contoh yang disertai ranting, ialah: رَاَيْتُ اَسَدًا فَاسْتَعَرْتُ مِنْهُ سَيْفًا = *Saya melihat harimau (laki-laki gagah), lalu saya meminjam pedang daripadanya.*

3. Isti'arah murosyahah, yaitu isti'arah yang disertai lafazh yang mengandung pengertian yang mengarah kepada musta'ar minhu, seperti: رَاَيْتُ اَسَدًا لَهُ لِبَدٌ = *Saya melihat laki-laki gagah yang tebal rambutnya.*

Lafazh لَهُ لِبَدٌ sangat dekat kepada musta'ar minhu (harimau). Semuanya itu yang menjadi korenahnya adalah keadaan.

Contoh yang disertai ranting (tafri'), seperti:

رَاَيْتُ الْيَوْمَ فِي السُّوْقِ اَسَدًا.... فَاَفْجَعَتْنِي اَنْيَابُهُ

= *Saya hari ini melihat harimau (laki-laki gagah) di pasar, maka taringnya mengagetkan aku.*

Lafazh فَاَفْجَعَتْنِي اَنْيَابُهُ *sangat dekat kepada arti asal (musta'ar minhu = harimau).*

نَحْوُ ارْتَقَى اِلَى سَمَاءِ الْقُدْسِ ∴ فَفَاقَ مَنْ خَلَفَ اَرْضَ الْحِسِّ

Artinya:

"Seperti: Ia telah naik ke hadirat Yang Suci maka ia berada di derajat atas orang-orang yang meninggalkan jagat yang terasa (konkrit, yakni urusan dunia)."

Lafazh اِرْتَقَى mendekatkan arti سَمَاءِ yang asal yang diisti'arahkan kepada hadirat Yang Mahasuci, *yakni mendekatkan arti asal (musta'ar minhu, yakni langit).*

اَبْلَغُهَا التَّرْشِيْحُ لِابْتِنَائِهِ ∴ عَلَى تَنَاسِي الشِّبْهِ وَانْتِفَائِهِ

Artinya:

"Yang paling balagoh dari ketiga macam isti'arah itu, ialah murosysyahah (tarsyih), sebab bentuknya dapat melupakan adanya tasybih dan dapat meniadakannya (kalau tidak diteliti)."

Contoh yang kumpul tajrid dan tarsyih, ialah kata sya'ir:

لَدَى اَسَدٍ شَاكِي السِّلَاحِ مُقَذَّفٍ
لَهُ لِبَدٌ اَظْفَارُهُ لَمْ تُقَلَّمِ

Artinya:

"Dia dilemparkan dekat harimau (laki-laki gagah) yang lengkap senjatanya, yang mempunyai rambut yang tebal, yang kukunya belum dipotong."

Mulaim tajrid, ialah lafazh سلاح , sebab harimau itu

tidak bersenjata dengan golok dan sebagainya. Mulaim tarsyih, ialah lafazh اظفاره , sebab memang harimau itu berkuku.

Pasal 9

Tentang isti'arah tahqiq dan aqli.

وَذَاتُ مَعْنًى ثَابِتٍ بِحِسٍّ اَوْ ⁘ عَقْلٍ فَتَحْقِيْقِيَّةٌ كَذَا رَأَوْا

كَاَشْرَقَتْ بَصَائِرُ الصُّوْفِيَّةِ ⁘ بِنُوْرِ شَمْسِ الْحَضْرَةِ الْقُدْسِيَّةِ

Artinya:

"Adapun isti'arah yang mempunyai makna yang tetap dengan hissi, maka disebut: majaz isti'arah tahqiqiyah atau dengan akal saja (tetapnya makna itu), disebut: aqliyah. Demikian menurut pandangan Ulama.
Contoh tahqiqiyah, seperti: Telah terbit (bersinar) pandangan ahli Tasawuf dengan kelapangan dadanya (yang seperti sinar matahari) kehadirat Tuhan yang Mahasuci."

Sinar matahari, nyata menurut *panca indera* dan kelapangan dada, nyata menurut *pandangan akal*.

Selain tahqiqiyah, ialah aqliyah atau takhyiliyah, ialah yang tidak hissi, seperti: اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ **Musta'ar minhu** = *Jalan yang lurus;* **musta'ar-lah**, ialah *kaidah-kaidah agama Islam.*

Pasal 10

Isti'arah bilqinayah (ma'niyah).

Isti'arah ma'niyah, ialah bilamana ada tasybih yang tidak diterangkan hukumnya, seperti: musyabbah, musyabbah-bih dan alatnya; kecuali yang ada itu hanya musyabbah saja dengan tanda-tanda yang menunjukkan adanya musyabbah-bih, ialah dengan *menerangkan lazimnya* (sesuatu yang menjadi kebiasaannya) saja; disebut: *tasybih mudhmar*, sebab adanya tasybih itu hanya berdasarkan pandangan hati saja.

وَحَيْثُ تَشْبِيْهٌ بِنَفْسٍ اُضْمِرَا ⁘ وَمَاسِوَى مُشَبَّهٍ لَمْ يُذْكَرَا

وَدَلَّ لَازِمٌ لِمَا شُبِّهَ بِهْ ⁘ فَذَلِكَ التَّشْبِيْهُ عِنْدَ الْمُنْتَبِهْ

Artinya:

"Dan sekira disimpan tasybih itu dalam hati dan tidak diterangkan selain musyabbahnya, hanya menunjukkan lazimnya saja kepada musyabbah-bih itu, maka itu pun tasybih juga menurut orang-orang yang ingat."

يُعْرَفُ بِاسْتِعَارَةِ الْكِنَايَهْ ⁘ وَذِكْرُ لَازِمٍ بِتَخْيِيْلِيَهْ

كَاَنْشَبَتْ مَنِيَّةٌ اَظْفَارَهَا ⁘ وَاَشْرَقَتْ حَضْرَتُهَا اَنْوَارَهَا

Artinya:

"Tasybih itu diketahui dengan nama isti'arah bil-kinayah dan menerangkan lazimnya, disebut: isti'arah takhyiliyah (bayangan hati, sebab tidak nyata menurut perasaan atau akal). Seperti: melekatkan mati itu akan kukunya dan menerbitkan ma'rifat itu akan cahayanya."

Dalam contoh pertama, diserupakan kematian dengan binatang buas, sebab semuanya suka menangkap jiwa tanpa dike-

tahui lebih dahulu. Lazim dari musyabbah-bih (binatang buas), ialah kukunya. Jadi seolah-olah mati itu mempunyai kuku. *Inilah takhyilinya/khayalannya.*

Contoh yang kedua, diserupakan ma'rifat kepada Allah itu dengan matahari, sebab semuanya dapat membuka keadaan yang samar/gelap.

Lazim dari musyabbah-bih (matahari), ialah cahayanya. Jadi seolah-olah kema'rifatan pun bercahaya seperti matahari. *Inilah takhyilinya.*

Pasal 11

Cara membikin isti'arah yang bagus.

مُحَسِّنُ اسْتِعَارَةٍ تَدْرِيهِ .:. بِرَعْيِ وَجْهِ الْحُسْنِ لِلتَّشْبِيهِ

وَالْبُعْدِ عَنْ رَائِحَةِ التَّشْبِيهِ فِي .:. لَفْظٍ وَلَيْسَ الْوَجْهُ إِلْغَازًا قُفِي

Artinya:

"Cara membuat isti'arah yang bagus, dapat kamu ketahui dengan memelihara wajah tasybih yang baik dan jauh dari tercium bau tasybih pada lafazhnya yang wajah tasybih itu bukan teka-teki yang dituruti."

Cara memelihara wajah syabah yang baik, ialah: 1. wajah syabahnya mencakup kedua ujungnya; 2. tidak ada lafazh yang menunjukkan tasybih; 3. ada saling menyerupai antara kedua ujungnya itu dengan jelas, supaya isti'arah itu tidak menjadi teka-teki.

Pasal 12

Tentang majaz murokkab.

مُرَكَّبُ الْمَجَازِ مَا تَحَصَّلَا .:. فِي نِسْبَةٍ أَوْ مِثْلِ تَمْثِيلٍ جَلَا

وَإِنْ أَتَى اسْتِعَارَةً مُرَكَّبُ .:. فَمَثَلًا يُدْعَى وَلَا يُنَكَّبُ

Artinya:

"Adapun majaz murokkab, yaitu perkara yang telah hasil (diterangkan) dalam nisbah dalam isnad khobari atau yang jelas seperti tamsil.
Kalau lafazh murokkab itu mendatangkan isti'arah, maka disebut: isti'arah matsal dan tidak dipindahkan/dirubah."

Majaz murokkab itu, ialah lafazh yang dipakai pada musyabbahnya dengan arti asal dan wajah syabahnya terdiri dari tingkat yang banyak (beberapa tingkat), disebut: *isti'arah tamtsiliyah.*

Contohnya, seperti: إِنِّي أَرَاكَ تُقَدِّمُ رِجْلًا وَتُؤَخِّرُ أُخْرَى

Artinya:

"Saya melihat kamu mendahulukan sebuah kaki dan mengakhirkan kaki lainnya." Peribahasa ini bagi orang-orang yang ragu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Jihat jami'nya terdiri dari tingkah laku yang banyak, yaitu mundur maju.

Pasal 13

Tentang merubah i'rob

وَمِنْهُ مَا إِعْرَابُهُ تَغَيَّرَا .:. بِحَذْفِ لَفْظٍ أَوْ زِيَادَةٍ تُرَى

Artinya:

"Sebagian majaz itu ada yang berubah i'robnya dengan dibuang lafazhnya atau dengan tambahan yang dapat dilihat."

Contohnya, seperti:

1. *dengan dibuang sebagian hurufnya:*

فَاللهِ تَفْتَؤُ تَذْكُرُ يُوسُفَ اَىْ لَاتَفْتَؤُ، وَجَاءَ رَبُّكَ اَىْ اَمْرُهُ

2. *dengan ditambah hurufnya, seperti:*

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ اَىْ لَيْسَ مِثْلَهُ

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ اَىْ فَوَرَبِّكَ

" لَا "nya zaidah.

BAB III

TENTANG KINAYAH.

Arti kinayah, menurut **logat**, ialah perkataan yang tidak jelas maksudnya/semacam kiasan. Arti kinayah menurut **istilah**, ialah:

هُوَ اللَّفْظُ الَّذِى اُرِيْدَ بِهِ :.: لَازِمُ مَعْنَاهُ مَعَ جَوَازِ اِرَادَتِهِ

Artinya:

"Lafazh yang dimaksud kelaziman makna serta dapat dimaksud arti aslinya."

Contohnya: زَيْدٌ طَوِيْلُ النِّجَادِ = *Zaid itu panjang sarung goloknya.*

Maksudnya: Zaid itu tinggi. Lazimnya: tinggi bentuknya. Setiap orang yang tinggi biasanya goloknya pun panjang, setiap golok panjang, sarungnya pun panjang pula. Meskipun demikian, dapat diartikan makna aslinya.

Pasal 1

Ta'rif dan tujuan kinayah.

لَفْظٌ بِهِ لَازِمُ مَعْنَاهُ قُصِدْ :.: مَعَ جَوَازِ قَصْدِهِ مَعَهُ يَرِدْ

اِلَى اخْتِصَاصِ الْوَصْفِ بِالْمَوْصُوْفِ

كَالْخَيْرُ فِى الْعُزْلَةِ يَاذَا الصُّوْفِى

Artinya:

"Kinayah itu ialah lafazh yang dimaksud kelaziman maknanya, serta dapat dimaksud dengan arti asalnya.
Datang kinayah itu untuk: (1) menentukan sifat untuk mausuf, seperti: Kebaikan itu adanya dalam 'uzlah, wahai Ahli Tasawuf! (Maksudnya: ketentuan bagi Sufi itu ber'uzlah)."

Contoh lainnya: اَلْمَجْدُ بَيْنَ ثَوْبَيْهِ = *Keagungan antara kedua bajunya.*

اَلْكَرَمُ بَيْنَ بُرْدَيْهِ = *Kemuliaan antara dua baju dinginnya.*

Maksudnya: Menentukan orang tertentu dengan keagungan dan kemuliaan.

وَلِنَفْسِ مَوْصُوفٍ وَوَصْفٍ وَالْغَرَضْ
اِيضَاحُ اِخْتِصَارٍ اَوْصَوْنُ عَرَضْ.
اَوِانْتِفَاءُ اللَّفْظِ لِاسْتِهْجَانْ
وَنَحْوِهِ كَالْمَسِّ وَالْاِتْيَانِ

Artinya:

"(2) Untuk menentukan zat mausuf; (3) untuk menentukan zat sifat;
Dan tujuan kinayah ialah: 1. menjelaskan; 2. ikhtisar; 3. memelihara kehormatan atau 4. menghilangkan lafazh, sebab menganggap jelek (porno) dan sebagainya, menyapu dan mendatangi." (Dalam ayat Qur'an).

Contohnya, ialah:

1. Untuk menentukan zat mausuf, seperti: جَاءَ الْمِضْيَافُ

   Telah datang tukang menjamu. Yang dimaksud Zaid, sebab sering menjamu tamunya, sehingga seolah-olah hanya Zaidlah tukang menjamu itu.

2. Untuk menentukan zat sifat, seperti: كَثِيرُ الرَّمَادِ kinayah bagi tukang menjamu طَوِيلُ النِّجَادِ kinayah bagi orang yang tinggi.

Dan tujuan kinayah, ialah:

1. Menjelaskan, seperti: طَوِيلُ النِّجَادِ, bagi orang yang tinggi.

2. Mempersingkat, seperti: فُلَانٌ مَهْزُولُ الْفَصِيلِ

   = *Si Fulan kurus anak sapinya.*

Kinayah dari seringnya menyembelih induk sapi untuk menjamu, sampai anak sapinya kurus, kurang menyusu.

3. Menutupi nama orang, seperti: أَهْلُ الدَّارِ = *Penghuni rumah*. Kinayah dari isterinya. (Bahasa Sunda: nu di imah).

4. Memelihara kesopanan dari kata-kata porno, seperti: أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ yakni: أَوْجَامَعْتُمُ النِّسَاءَ, menurut sebagian tafsir atau اَلْآنَ بَاشِرُوهُنَّ yakni: اَلْآنَ جَامِعُوهُنَّ

Pasal 2

Tentang derajat majaz dan kinayah.

ثُمَّ الْمَجَازُ وَالْكِنَى أَبْلَغُ مِنْ ۞ تَصْرِيحٍ اَوْحَقِيقَةٍ كَذَا زُكِنْ
فِي الْفَنِّ تَقْدِيمُ اسْتِعَارَةٍ عَلَى ۞ تَشْبِيهٍ اَيْضًا بِاتِّفَاقِ الْعُقَلَا

Artinya:

"Kemudian kalimat majaz dan kinayah, lebih balaghoh dari kalimat tashreh atau kalimat hakekat. Demikian diketahui dalam fan Bayan mendahulukan majaz isti'arah kepada tasybih, dengan sepakat orang-orang yang berakal."

Maksudnya:

1. Lafazh majaz lebih balaghoh dari lafazh hakekat dan

2. Lafazh kinayah lebih balaghoh dari lafazh tashreh, sebab pada kedua macam lafazh itu mengandung perpindahan dari makna malzum kepada lazimnya, seperti pengakuan yang disertai saksi, sebab adanya malzum itu menunjukkan adanya lazim.

3. Majaz isti'arah lebih balaghoh dari tasybih, sebab isti'arah itu sebagian dari lafazh majaz, sedangkan tasybih berarti makna hakekat.

BAB I

TENTANG ILMU BADI'.

Arti badi' menurut **logat**, ialah: aneh.

Arti badi' menurut **istilah**, ialah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ وُجُوهُ تَحْسِينِ الْكَلَامِ بَعْدَ رِعَايَةِ الْمُطَابَقَةِ وَوُضُوحِ الدِّلَالَةِ .

Artinya:

"Ilmu untuk mengetahui cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara muthobaqoh dan kejelasan dalalahnya."

عِلْمٌ بِهِ وُجُوهُ تَحْسِينِ الْكَلَامِ .:. تُعْرَفُ بَعْدَ رَعْيِ سَابِقِ الْعَوَامِ

ثُمَّ وُجُوهُ حُسْنِهِ ضَرْبَانِ .:. بِحَسْبِ الْأَلْفَاظِ وَالْمَعَانِي

Artinya:

"Ilmu untuk mengetahui cara-cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara tujuan yang lalu (muthobaqoh dan wuduhud-dalalah). Kemudian cara membentuk kalam yang baik itu ada dua macam, yaitu dengan memperhatikan lafazh dan maknanya."

Cara membentuk kalam yang baik dari segi lafazhnya, seperti dengan jinas-tam dan dari segi maknanya dengan muthobaqoh.

اَلضَّرْبُ الْاَوَّلُ الْمَعَانِي

Bentuk pertama dari segi makna.

وَعُدَّ مِنَ الْقَابِهِ الْمُطَابَقَةْ .:. تَشَابُهُ الْاَطْرَافِ وَالْمُوَافَقَةْ

Artinya:

"Dihitung dari bermacam-macam badi', ialah: 1. badi' muthobaqoh; 2. tasyabuhul-athrof; 3. muwafaqoh."

Dari bentuk pertama (maknawi), ialah:

1. **Badi' muthobaqoh/tadhod/takafu'**, yaitu mengumpulkan dua lafazh yang berhadapan karena:

1.1 berlawanan, seperti: putih dan hitam, timur dan barat dan sebagainya;

1.2 sebaliknya, seperti: ada dan tiada, hidup dan mati;

1.3 'adam wamalakah, seperti: melihat dan buta, pandai bicara dan bisu.

Contohnya, seperti:

1. Dengan **2 isim**, seperti: اَيْقَاظًا وَرُقُوْدٌ dari ayat:

وَتَحْسَبُهُمْ اَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُوْدٌ

2. Dengan **2 fi'il**, seperti: يُحْيِي وَيُمِيْتُ

3. Dengan **2 haraf**, seperti: لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

yaitu لَهَا dan عَلَيْهَا

Arti لِ = Manfaat, arti عَلَى = Madharat.

4. Dengan **2 macam isim dan fi'il**, seperti:

اَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَاَحْيَيْنَاهُ

Badi' muthobaqoh itu terbagi dua bagian, yaitu:

1) **Thibaq-ijab** (mutsbat), seperti contoh tersebut tadi:

وَتَحْسَبُهُمْ اَيْقَاظًا الخ dsb.

2) **Thibaq-salab** (manfi), yaitu mengumpulkan 2 fi'il yang serupa:

a. salah satunya mutsbat dan satu lagi manfi, seperti:

وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ . يَعْلَمُوْنَ ظَاهِرًا مِنَ الْقَوْلِ

b. salah satunya nahi dan satu lagi amar seperti:

لَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ

2. **Tasabuhu-athrof** (serupa ujungnya), yakni antara permulaan kalam dan akhirnya, seperti:

لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

3. **Muwafaqoh/tanasub/tawafuq**, yaitu mengumpulkan suatu perkara dengan perkara yang berbandingan, akan tetapi ti-

dak bertentangan, seperti: اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

وَالْعَكْسُ وَالتَّسْهِيْمُ وَالْمُشَاكَلَهْ

تَزَاوُجٌ رُجُوْعٌ اَوْ مُقَابَلَهْ

Artinya:

"Dan badi' akas (sebaliknya), tashim (berbeda coraknya), musakalah (serupa bentuknya), tazawuj (campur), rujuk (pulang), atau muqobalah (berlawanan)."

4. **Badi' akas**, yaitu bagian kalam yang pertama lalu ditarik pada akhirnya, seperti:

عَادَاتُ السَّادَاتِ سَادَاتُ الْعَادَاتِ.

= *Adat orang-orang yang mulia, semulia-mulianya adat.*

5. **Badi' tashim/irshod**, yaitu menjadikan lafazh sebelum akhirnya dengan lafazh yang menunjukkan akhirnya, seperti:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ.

Dan sya'ir:

اِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ شَيْئًا فَدَعْهُ .:. وَجَاوِزْهُ اِلٰى مَا تَسْتَطِيْعُ

Artinya:

"Bila kamu tidak mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan, tinggalkanlah! Dan lewatlah itu untuk mengerjakan sesuatu yang kamu mampu."

6. **Badi' musyakalah**, yaitu menerangkan suatu perkara dengan lafazh lain, sebab jatuh bersamaan secara nyata atau kira-kiranya;

a. Contoh yang nyata/tahqiq, seperti kata sya'ir:

قَالُوا اقْتَرِحْ شَيْئًا نُجِدْ لَكَ طَبْخَهُ

قُلْتُ اطْبَخُوْا لِي جُبَّةً وَقَمِيْصًا

Artinya:

"Kata mereka: Mintalah sesuatu! Tentu kami berbuat baik bagimu pasakannya. Kataku: Menjahitlah kamu sekalian bagiku akan jubah dan gamis."

Lafazh اِطْبَخُوْا , maksudnya: خَيِّطُوْا , sebab bersamaan dengan masak.

Dan firman Allah: وَمَكَرُوْا وَمَكَرَ اللّٰهُ = *Mereka mengadakan penipuan dan Allah membalas penipuan mereka.*

b. Contoh yang takdiri, seperti: صِبْغَةَ اللّٰهِ = *Celupan Allah.*

Maksudnya: Pembersihan Allah.

Lafazh صِبْغَةَ adalah mashdar yang menguatkan lafazh اٰمَنَّا بِاللّٰهِ. , sebab iman itu membersihkan jiwa. Lalu diikuti ucapan dari iman kepada Allah dengan: Celupan Allah, sebab bersamaan bagi korenah ini, yaitu sama-sama membersihkan. Iman dan mencelup maksudnya untuk membersihkan.

7. **Badi' muzawajah**, yaitu bercampur antara dua makna pada syarat dan jawabnya, seperti kata sya'ir:

إِذَا مَا نَهَى النَّاهِي فَلَجَّ بِيَ الْهَوَى

أَصَاخَتْ إِلَى الْوَاشِي فَلَجَّ بِهَا الْهَجْرُ

Artinya:

"Bila mencegah orang yang mencegah dari mengasihaninya, maka memastikan padaku keinginan. Ia mendengarkan tukang fitnah, maka pasti baginya menjauhinya."

Bercampur antara adanya cegahan mengasihani kekasih dan mendengar tukang fitnah yang jatuh pada fi'il syarat dan jawabnya, yaitu lafazh فَلَجَّ pada kedua-duanya.

8. **Badi' rujuk**, ialah kembali kepada perkataan semula, sebab ada pembatalan yang berfaedah, seperti kata sya'ir:

قِفْ بِالدِّيَارِ الَّتِي لَمْ يَعْفُهَا الْقِدَمُ

بَلَى وَغَيَّرَهَا الْأَرْوَاحُ وَالدِّيَمُ

Artinya:

"Diamlah kamu pada kampung-kampung yang belum rusak oleh telapak kaki (masih utuh). Tidak demikian kampung-kampung itu telah rusak oleh angin dan hujan."

Mula-mula penyair memberitakan bahwa kampung itu belum rusak, lalu membatalkannya dengan katanya: dirusak angin dan hujan.

Faedahnya untuk membingungkan.

9. **Badi' muqobalah**, yaitu mendatangkan dua makna atau lebih yang sepadan, lalu didatangkannya bandingannya dengan tertib seperti:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى إِلَى . . . . .

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا

dan kata sya'ir:

مَا أَحْسَنَ الدِّينَ وَالدُّنْيَا إِذَا اجْتَمَعَا

وَأَقْبَحَ الْكُفْرَ وَالْإِفْلَاسَ بِالرَّجُلِ

Artinya:

"Alangkah baiknya agama dan dunia bila berkumpul dan alangkah jeleknya kekufuran dan kepailitan bagi laki-laki."

نُورِيَّةٌ تُدْعَى بِإِيهَامٍ لِمَا .:. أُرِيدُ مَعْنَاهُ الْبَعِيدُ مِنْهُمَا

وُسِعَتْ بِمَا يُلَائِمُ الْقَرِيبُ .:. وَجُرِدَتْ بِفَقْدِهِ فَكُنْ مُنِيبْ

Artinya:

"Adapun badi' tauriyah disebut badi' ilham (menciptakan), sebab yang dimaksud maknanya yang jauh dari kedua maknanya.
Dan badi' yang disertai dengan sesuatu yang mengisyaratkan makna dekat dan ada yang dikosongkan, sebab tidak ada sesuatu itu. Maka adalah kamu orang yang kembali kepada Tuhanmu."

10. **Badi' tauriyah**, yaitu mengucapkan lafazh yang dua maknanya, yang dekat dan yang jauh, sedangkan yang dimaksud makna jauh, seperti: الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى .

= *Tuhan Maha Pemurah itu beristiwa di atas arasy.*

Makna dekatnya: *menetap;* makna jauhnya: *menguasai*. Inilah yang dimaksud dengan ayat itu.

Badi' tauriyah itu terbagi dua macam, ialah:

1. Yang *mujarrodah*, yaitu yang kosong dari sesuatu yang mengisyaratkan kepada makna dekat, seperti contoh tadi.
2. Yang *murosysyahah*, yaitu yang disertai dengan sesuatu yang mengisyaratkan kepada makna dekat, seperti:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ = *Dan langit Kami dirikan dengan tangan (kekuasaan).*

Makna *"yad"* dengan makna qorib, ialah tangan dan dengan makna ba'id, ialah kekuasaan. Inilah yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Lafazh yang mengisyaratkan makna qorib, ialah lafazh بَنَيْنَاهَا Atau seperti: Komandan Anu sekarang bertangan besi, yakni: tegas.

وَجَمْعٌ وَتَفْرِيقٌ وَتَقْسِيمٌ وَمَعْ .:. كِلَيْهِمَا وَوَاحِدٌ جَمْعٌ يَقَعْ

Artinya:

"Dan badi' jamak, tafriq, taqsim, jamak serta tafriq, jamak serta taqsim, jamak serta tafriq dan taqsim juga tiba."

11. **Badi' jamak**, yaitu menghimpun beberapa lafazh pada satu hukum, seperti:

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا = *Harta dan anak-anak itu perhiasan penghidupan dunia.*

Menghimpun harta dan anak sebagai perhiasan.

Kata sya'ir:

إِنَّ الشَّبَابَ وَالْفَرَاغَ وَالْجِدَةْ

مَفْسَدَةٌ لِلْمَرْءِ أَيُّ مَفْسَدَةْ

Artinya:

"Sesungguhnya kemudaan dan kosong dari pekerjaan (ngang-gur) dan mencari kemuliaan, merusak kepada orang dengan kerusakan yang sesungguhnya."

12. **Badi' tafriq**, yaitu meletakkan perbedaan dua perkara dari semacam pujian atau bukan, seperti:

هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ .

Artinya:

"Adapun yang ini adalah tawar, sedap diminumnya dan yang lainnya masin lagi pahit."

13. **Badi' taqsim**, yaitu menerangkan lafazh yang banyak, lalu menyandarkan kepada sesuatu hal dengan tentu, seperti kata sya'ir:

وَلَا يُقِيمُ عَلَى ضَيْمٍ يُرَادُ بِهِ .:. إِلَّا الْأَذَلَّانِ عَيْرُ الْحَيِّ وَالْوَتَدُ

هٰذَا عَلَى الْخَسْفِ مَرْبُوطٌ بِرُمَّتِهِ

وَذَا يُشَجُّ فَلاَ يَرْثِي لَهُ أَحَدُ

Artinya:

"Tidak akan naik atas kezaliman yang sengaja kecuali kehinaan, keledai dan tali. Adapun yang ini dalam kehinaan diikat dengan seutas tali yang rapuh dan yang ini melukai, tiada yang mengasihaninya seorang pun."

Maksudnya: Kezaliman tidak akan dikasihani oleh siapa pun dan keledai itu diikat dengan seutas tali yang rapuh.

14. **Badi' jamak serta tafriq**, yaitu dimasukkan dua perkara pada suatu makna, lalu dipisah masing-masing jihatnya, seperti kata sya'ir:

فَوَجْهُكَ كَالنَّارِ فِي ضَوْئِهَا .:. وَقَلْبِي كَالنَّارِ فِي حَرِّهَا

Artinya:

"Mukamu seperti api pada cemerlangnya dan hatiku seperti api pada panasnya."

Dua perkara itu, ialah muka dan hati suatu makna, yaitu api. Pemisahan antara muka dengan kecemerlangan dan hati dengan kepanasan.

15. **Badi' jamak serta taqsim**, yaitu mengumpulkan beberapa hal pada satu hukum, lalu membagikannya atau sebaliknya, yaitu membagi pengertian yang banyak, lalu mengumpulkannya.

Contoh yang pertama, kata sya'ir:

حَتَّى أَقَامَ عَلَى أَرْبَاضِ خَرْشَنَةٍ

تَشْقَى بِهِ الرُّومُ وَالصُّلْبَانُ وَالْبِيَعُ

لِلسَّبْيِ مَا نَكَحُوا وَالْقَتْلِ مَا وَلَدُوا

وَالنَّهْبِ مَا جَمَعُوا وَالنَّارِ مَا زَرَعُوا

Artinya:

"Sehingga ia mukim di sekitar kota Khorosan. Dengan adanya dia di sana, rusaklah kota Rum itu, gambar-gambar salib dan sembahan bangsa Rum itu. Mereka tidak bisa kawin sebab ditawan, tidak beranak sebab dibunuh, tidak bisa mengumpulkan hartanya sebab dirampas, dan tidak bisa bertani sebab dibakar."

Yang rusak (jamak), ialah bangsa Rum, gambar-gambar salib dan patung-patung, lalu diadakan perincian kerusakannya.

Contoh yang kedua, yaitu mengadakan pembagian/perincian, lalu menampungnya, seperti kata sya'ir:

قَوْمٌ إِذَا حَارَبُوا ضَرُّوا عَدُوَّهُمْ

أَوْ حَاوَلُوا النَّفْعَ فِي أَشْيَاعِهِمْ نَفَعُوا

سَجِيَّةٌ تِلْكَ فِيهِمْ غَيْرُ مُحْدَثَةٍ

إِنَّ الْخَلاَئِقَ فَاعْلَمْ شَرُّهَا الْبِدَعُ

Artinya:

"Mereka adalah kaum, bila mereka memerangi, mereka menyiksa musuh-musuhnya, atau mencari keuntungan bagi pengikut-pengikutnya.
Tabiat mereka bukan hal yang baru, sesungguhnya tabiat itu, ketahuilah! yang paling jelek ialah pebid'ahan."

Sifat mereka diperinci, yaitu menyiksa musuh dan memberi keuntungan kepada pengikutnya, lalu dihimpun dengan berupa tabi'at mereka demikian.

16. **Badi' jamak serta dipisah dan dibagikan**, seperti firman Allah:

.... لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ اِلَّا بِاِذْنِهٖ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَّسَعِيْدٌ فَاَمَّا الَّذِيْنَ
الَّذِيْنَ شَقُوْا فَفِى النَّارِ لَهُمْ فِيْهَا زَفِيْرٌ وَّشَهِيْقٌ. خَالِدِيْنَ فِيْهَا
مَادَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَاشَاۤءَ رَبُّكَ اِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ
لِّمَا يُرِيْدُ. وَاَمَّا الَّذِيْنَ سُعِدُوْا فَفِى الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَادَامَتِ
السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَاشَاۤءَ رَبُّكَ عَطَاۤءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ.

Artinya:

"Pada hari kiamat semua jiwa tidak bisa bicara kecuali seizin Allah (jamak). Sebagian mereka ada yang celaka dan sebagian lagi ada yang bahagia (tafriq).
Adapun orang-orang yang celaka, berada dalam neraka dan bagi mereka di dalam neraka itu kecelakaan dan berteriak, kekal di dalamnya selama seluruh langit dan bumi berada, kecuali perkara yang dikehendaki oleh Tuhanmu.
Sesungguhnya Tuhanmu selalu bekerja sekehendak-Nya. Adapun orang-orang yang berbahagia, berada dalam surga serta kekal di dalamnya selama semua langit dan bumi berada, kecuali perkara yang dikehendaki oleh Tuhanmu. Itulah pemberian yang tiada putus-putusnya (taqsim)."

وَاللَّفُّ وَالنَّشْرُ وَالْاِسْتِخْدَامُ ::. اَيْضًا وَتَجْرِيْدٌ لَهُ اَقْسَامُ

Artinya:

"Dan badi' laf-nasyar, istikhdam dan lagi badi' tafriq yang terbagi-bagi."

17. **Badi' laf-nasyar**, yaitu menerangkan lafazh yang banyak dengan tafsil atau ijmal, terus diterangkan pasangannya tanpa ditentukan, sebab beranggapan bahwa pendengar akan mengerti maksudnya.

Perlu diketahui, bahwa:

a. Laf-nasyar dengan tafsil itu ada dua macam, yaitu:

17.1 **Laf-nasyar murottab** (ditertibkan), seperti:

وَمِنْ رَّحْمَتِهٖ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ
فَضْلِهٖ.

Artinya:

"Dari sebagian rahmat Allah, ialah menjadikan malam bagi kamu dan siang, agar kamu sekalian berdiam pada waktu malam dan mencari kemurahan Allah pada siang hari."

Lafazh: لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ . hubungannya dengan malam dan
لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ. dengan siang.

17.2 **Laf-nasyar ghoer murottab**, seperti kata sya'ir:

كَيْفَ اَسْلُوْ وَاَنْتَ حِقْفٌ وَغُصْنٌ
وَغَزَالٌ لَحْظًا وَقَدًّا وَرِدْفًا

Artinya:

"Bagaimana aku bisa berhibur, sedangkan kamu seperti tumpukan pasir yang bengkok, seperti dahan, seperti kijang betina kelopak matanya dan belah yang panjang dan membonceng."

Lafazh حَقَفٌ , hubungannya dengan lafazh رِدْفًا

= *tumpukan pasir yang bengkok seperti boncengan.*

Lafazh غُصْنٌ , hubungannya dengan lafazh غَزَالٌ قَدًّا

dengan لَحْظًا = kelopak mata.

b. **Laf-nasyar dengan ijmal**, seperti firman Allah:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى . أَيْ وَقَالَتِ الْيَهُودُ . لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا . وَقَالَتِ النَّصَارَى لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ نَصَارَى .

Artinya:

"Mereka berkata: Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi dan Nasoro (ijma)."

Maksudnya: Kata Yahudi: Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi, dan kata Nasoro: Tidak akan masuk surga kecuali orang Nasoro (tafsil).

18. **Badi' istikhdam**, yaitu bermaksud kepada salah satu arti dari lafazh yang mempunyai dua arti, kemudian lafazh lain dengan dhomirnya, atau bermaksud dengan salah satu kedua dhomir itu salah satunya, lalu yang lain dengan dhomir lainnya lagi.

Kedua arti itu ada kalanya makna hakekat semua atau majaz semua atau berbeda (hakekat dan majaz).

Contohnya, ialah:

18.1 **Yang pertama**:

إِذَا نَزَلَ السَّمَاءُ بِأَرْضِ قَوْمٍ .:. رَعَيْنَاهُ وَإِنْ كَانُوا غِضَابًا

Artinya:

"Bila turun hujan pada tanah kaum, tentu kami menggembalakan akan rumput itu walaupun mereka marah-marah."

Lafazh اَلسَّمَاءُ dengan arti hujan (majaz) dan arti dhomirnya pada lafazh رَعَيْنَاهُ = *Rumput akibat hujan itu.*

18.2 **Yang kedua**, seperti: أَتَيْنَا غَيْثًا فَرَعَيْنَاهُ .

Artinya:

"Kami telah datang ke tempat rumput, lalu kami menggembalakan pada rumput itu."

Lafazh غَيْثًا artinya *hujan* (majaz). Dhomir فَرَعَيْنَاهُ rujuk ke غَيْثًا arti *hakekat, yaitu rumput yang tumbuh disebabkan hujan.*

19. **Badi' tajrid**, yaitu dicabut dari sesuatu perkara yang mempunyai sifat, sifat yang lain yang sepadan, karena menghebatkan kesempurnaannya.

Badi' tajrid itu terbagi lima macam, yaitu:

1. Dengan "**min tajridiyah**", seperti:

لِي مِنْ فُلَانٍ صَدِيقٌ حَمِيمٌ

Artinya:

"Bagiku dari si Fulan itu sahabat yang dekat."

Maksudnya: Menghebatkan persahabatan sehingga dapat dianggap keluar dari padanya sifat lain, selain sekedar sahabat biasa.

2. Dengan "**ba tajridiyah**" yang masuk kepada lafazh yang dicabutnya, seperti:

لَئِنْ سَأَلْتَ فُلَانًا لَتَسْأَلَنَّ بِهِ الْبَحْرَ.

Artinya:

"Kalau kamu meminta kepada si Fulan, yakin kamu meminta kepada lautan." Sebab segala ada dan murahan, seperti lautan.

Sebab murahan dan serba adanya, sehingga keluar dari dia sifat lautan.

3. Dengan "**fi tajridiyah**" yang masuk kepada lafazh yang dicabutnya, seperti: لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ.

Artinya:

"Bagi mereka di dalam jahanam itu kampung yang kekal."

Dengan kata-kata itu mengandung arti seolah-olah dalam jahanam itu ada kampung lain yang *tidak kekal*, padahal dalam jahanam itu sendiri merupakan tempat tinggal yang kekal bagi *orang kafir*.

4. Dengan tanpa perantaraan haraf, seperti kata sya'ir:

وَلَئِنْ بَقِيتُ لَأَرْحَلَنَّ بِغَزْوَةٍ ⁂ تَحْوِي الْغَنَائِمَ أَوْ يَمُوتَ كَرِيمُ

Artinya:

"Kalau kamu tetap tinggal, aku akan pergi berperang. Engkau mengumpulkan gonimah-gonimah, kecuali kalau gugur orang yang pemurah (yaitu diri mutakallim)."

Dicabut dari diri mutakallim itu kalimat: *"karim"*, padahal yang dimaksud ialah dirinya, maksudnya untuk menghebatkan sifat kemurahan mutakallim. (Kalau dalam bahasa Sunda: lamun henteu aya anu jiga kieu mah acan tangtu ... = Kalau tiada yang semacam begini, belum tentu ...).

5. Dengan mengajak bicara kepada diri sendiri, seperti kata sya'ir:

لَا خَيْلَ عِنْدَكَ تُهْدِيهَا وَلَا مَالُ ⁂ فَلْيُسْعِدِ النُّطْقُ إِنْ لَمْ يُسْعِدِ الْحَالُ

أَيِ الْغِنَى.....

Artinya:

"Tiada kuda padamu untuk kamu hadiahkan dan tiada pula harta. Berbahagialah dengan pembicaraan kalau tidak bahagia dengan kekayaan."

ثُمَّ الْمُبَالَغَةُ وَصْفٌ يُدَّعَى ⁂ بُلُوغُهُ قَدْرًا يُرَى مُمْتَنِعًا

أَوْ نَائِيًا وَهُوَ عَلَى أَنْحَاءِ ⁂ تَبْلِيغٍ أَوْ إِغْرَاقٍ أَوْ غُلُوٍّ جَاءَ

Artinya:

"Kemudian badi' mubalaghoh, yaitu mengaku adanya sifat sampai kepada ukuran dianggap tercegah atas mustahil adanya (pada hebat atau terlalu lemahnya), atau jauh akan terbukti. Badi' mubalaghoh itu terbagi atas beberapa macam, yaitu: tablig, ighrok dan ghuluw (kelebihan pun) datang."

20. **Badi' mubalaghoh**, yaitu terbagi tiga macam, yaitu:

20.1 **Tablig,** yaitu sifat yang diakunya mungkin terjadi menurut akal dan adat, seperti kata sya'ir:

فَعَادَى عِدَاءً بَيْنَ ثَوْرٍ وَنَعْجَةٍ ∴ دِرَاكًا فَلَمْ يُنْضَحْ بِمَاءٍ فَيُغْسَلِ

Artinya:

"Kuda itu berpaling terus-menerus antara banteng jantan dan banteng betina sambil berturut-turut, maka tidak dipercik dengan air, lalu dimandikan."

Maksudnya: Sya'ir itu mengaku bahwa kudanya menemukan banteng jantan dan banteng betina dalam sebuah tempat persembunyiannya dan kuda itu tidak berkeringat sekali pun takut. Keadaan demikian, mungkin menurut akal dan adat.

20.2 **Ighrok,** yaitu sifat yang diakuinya mungkin menurut akal, tidak mungkin menurut adat, seperti kata sya'ir:

وَنُكْرِمُ جَارَنَا مَادَامَ فِينَا ∴ وَنُتْبِعُهُ الْكَرَامَةَ حَيْثُ مَالَا

Artinya:

"Kami akan memuliakan tetangga kami selama ia berada pada kami dan sekira ia berjalan/pergi, kami akan mengirim penghormatan." (Hal ini tidak mungkin menurut adat).

20.3 **Ghuluw**, yaitu sifat yang diakuinya berlebih-lebihan sehingga tidak mungkin menurut adat dan akal, seperti kata sya'ir:

وَأَخَفْتَ أَهْلَ الشِّرْكِ حَتَّى أَنَّهُ ∴ لَتَخَافُكَ النُّطَفُ الَّتِي لَمْ تُخْلَقِ

Artinya:

"Aku menakuti orang musyrik, sehingga sesungguhnya pasti menakuti kepadamu air mani yang belum dibikin pun." (Hal itu mustahil menurut adat dan akal).

مَقْبُولًا أَوْ مَرْدُودًا التَّفْرِيعُ ∴ وَحُسْنُ تَعْلِيلٍ لَهُ تَنْوِيعُ

Artinya:

"Badi' ghuluw itu ada yang diterima dan ada yang ditolak. Adapun badi' tafri dan husnut-ta'lil itu bermacam-macam."

Badi' ghuluw yang diterima, seperti:

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ النَّارُ

Artinya:

"Hampir-hampir minyaknya menerangi walaupun tidak terkena api."

Yakni: *karena bagusnya hampir-hampir menyala.*
Badi' ghuluw yang ditolak, seperti kata sya'ir:

أَسْكَرُ بِالْأَمْسِ إِنْ عَزَمْتُ عَلَى الشُّرْبِ ∴ غَدًا إِنَّ ذَا مِنَ الْعَجَبِ

Artinya:

"Aku kemarin mabuk kalau aku bermaksud minum arak besok hari. Sungguh keadaan itu dari keanehan."

21. **Badi' tafri**, yaitu menetapkan hukum bagi sesuatu perkara yang menjadi kaitan sesuatu, sesudah menetapkan bagi perkara yang menjadi kaitan lainnya sebagai rantingnya, seperti kata sya'ir:

أَحْلَامُكُمْ لِسَقَامِ الْجَهْلِ شَافِيَةٌ

∴

كَمَا دِمَاؤُكُمْ تَشْفِي مِنَ الْكَلَبِ

Artinya:

"Akalmu menjadi obat bagi penyakit bodoh, seperti darahmu, menjadi obat dari penyakit anjing gila."

Maksudnya: Menetapkan darah menjadi obat dari penyakit anjing gila, seperti akal menjadi obat dari kebodohan.

22. **Husnut-ta'lil**, yaitu mengaku bagi sesuatu sifat mempunyai 'illat yang layak dengan halus/tidak nyata.
Badi' husnut-ta'lil terbagi empat macam:

22.1 Sifat yang ber'illat yang tetap yang dimaksud menjelaskannya. Ini pun terbagi lagi kepada dua bagian, yaitu:

22.1.1 Menurut adat tidak jelas 'illatnya, meskipun hakekatnya ada, seperti:

لَمْ يَحْكِ نَائِلَكَ السَّحَابُ وَإِنَّمَا

∴

حُمَّتْ بِهِ فَصَبِيبُهَا الرُّحَضَاءُ

Artinya

"Tidak menyerupai pemberianmu kepada pemberian awan dan sesungguhnya awan itu dipanasi oleh pemberianmu, maka curahan awan itu basah (yaitu hujan)."

Turun hujan itu sifat yang tetap bagi awan yang tidak jelas 'illatnya menurut adat. Akan tetapi sya'ir telah membikin 'illatnya, ialah dengan keringat panasnya awan dengan sebab adanya pemberian mukhotob.

22.1.2 Yang jelas 'illatnya bagi sifat itu hanya bukan 'illat bagi lafazh yang diterangkan, seperti kata sya'ir:

مَا بِهِ قَتْلُ أَعَادِيهِ وَلٰكِنْ ∴ يَتَّقِي إِخْلَافَ مَا تَرْجُو الذِّئَابُ

Artinya:

"Bukankah dia membunuh musuh-musuhnya sebab takut atau marah, melainkan dia menjaga jangan sampai menyalahi harapan macan-macan itu."

Membunuh musuh itu biasanya untuk menolak bahaya, bukan karena menjaga jangan sampai menyalahi harapan binatang buas yang sangat suka memakan bangkai orang yang dibunuh. Adanya kesukaan binatang buas memakan bangkai, mendorong dia untuk membunuh musuhnya.

22.2 Sifat yang ber'illat yang tidak tetap yang dimaksud menetapkannya.

Ini berbagi dua bagian, yaitu:

22.2.1 Yang mungkin tetap, seperti kata sya'ir:

يَا وَاشِيًا حَسُنَتْ فِينَا إِسَاءَتُهُ ∴ نَجَّى حِذَارُكَ إِنْسَانِي مِنَ الْغَرَقِ

Artinya:

"Wahai tukang fitnah! Menurut kami baik sekali membusukkan tukang fitnah itu. Dengan menakuti kamu kepada tukang fitnah, maka selamatlah orang-orangan mataku dari tenggelam dalam air mata."

Menjelekkan tukang fitnah itu suatu hal yang mungkin, hanya dianggap tidak baik oleh manusia. Akan tetapi sya'ir menyalahi pendapat umum tersebut, sebab dengan tidak menjelek-jelekkan tukang fitnah itu dapat menyelamatkan orang-orangan mata dari genangan air mata akibat kejahatan/pembalasan tukang fitnah. Keadaan begitu mungkin tetap sepanjang zaman.

22.2.2 Yang tidak mungkin tetap, seperti kata sya'ir:

لَوْلَمْ تَكُنْ نِيَّةُ الْجَوْزَاءِ خِدْمَتَهُ ⁘ لَمَّا رَأَيْتَ عَلَيْهَا عَقْدَ مُنْتَطَقٍ

Artinya:

"Kalau tidak ada niat dari bintang Jauza itu meladeni dia, tentu aku tidak akan melihat dia mengikat sabuk."

Niat bintang Jauza dengan menerangi itu untuk meladeni seseorang, sesuatu hal yang tidak mungkin, akan tetapi dimaksud adanya oleh sya'ir.

وَقَدْ أَتَوْا فِي الْمَذْهَبِ الْكَلَامِي ⁘ بِحُجَجٍ كَمَنْهَجِ الْكَلَامِ

وَأَكَّدُوا مَدْحًا بِشِبْهِ الذَّمِّ ⁘ كَالْعَكْسِ وَالْإِدْمَاجُ مِنْ ذَا الْعِلْمِ

Artinya:

"Dan telah mendatangkan Ulama dalam badi' madzhabil kalam dengan beberapa alasan, seperti perjalanan ahli kalam. Dan telah mentaukidi Ulama badi' akan pujian dengan seperti mencela, seperti sebaliknya (yaitu mencela seperti memuji). Adapun badi' idmasy, termasuk dalam ilmu ini (badi') juga."

23. **Badi' madzahibul kalam**, yaitu perkataan yang menunjukkan alasan bagi sesuatu yang dicari menurut susunan ahli ilmu kalam (ako'id), yaitu terdiri dari mukadimah, lazim dan malzum, seperti firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللهُ لَفَسَدَتَا

Artinya:

"Kalau di bumi dan langit banyak Tuhan selain Allah, tentu rusaklah langit dan bumi itu (sebab ada beberapa penguasa yang sederajat mengerjakan sesuatu pekerjaan)."

Lazimnya, ialah rusaknya *bumi* dan *langit*, malzumnya ialah *banyak Tuhan*, selain Allah. Sistem ini cukup dalam menyusun pembicaraan, akan tetapi *tidak pasti*, sebab kalau mereka bersepakat, bisa saja, hanya bukan Tuhan yang sebenarnya.

24. **Badi' taukid-madah, bisyibhidz-dzam** (menguatkan pujian dengan menyerupai celaan), terbagi dua macam, ialah:

24.1 Yaitu mengistitsna sifat pujian dari sifat mencela yang dinafikan, seperti:

وَلَا عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوفَهُمْ ⁘ بِهِنَّ فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكِتَابِ

Artinya:

"Tidak ada kekecewaan pada mereka itu, kecuali pedang-pedangnya ada sumbing (bahasa Sunda: rompang) dan sebab saling bacok dengan musuh."

Pedang yang sumbing itu tercela, akan tetapi karena sumbingnya bekas membacok musuh, menjadi pujian.

24.2 Menetapkan sifat pujian bagi sesuatu perkara, lalu diikuti dengan istitsna yang mengandung pujian lagi, seperti sabda Nabi Muhammad s.a.w.:

أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ بَيْدَ أَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ

Artinya:

"Aku yang paling fasihat mengucapkan dhod, kecuali aku dari kaum Quraisy."

Dengan kata-kata: Aku yang paling fasihat mengucapkan dhod, adalah pujian,lalu diikuti istitsna yang mana mustatsnanya mengandung pujian lagi, sebab kaum Quraisy itu kaum yang termulia di antara bangsa Arab.

25. **Badi' taukid-dzam bisyibhil-madah** (mengucapkan celaan dengan serupa pujian). Ini disebut: badi' akas. Badi' ini terbagi dua macam, ialah:

25.1 Mengistitsna dari sifat pujian yang dinafikan dari suatu sifat celaan dengan memperkirakan masuk padanya, seperti:

فُلَانٌ لَا خَيْرَ فِيهِ إِلَّا أَنَّهُ يُسِيءُ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ

Artinya:

"Si Fulan tidak mempunyai kebaikan, kecuali dia suka menjelekkan kepada orang yang berbuat baik kepadanya."

Kata-kata tiada kebaikan si Fulan itu celaan, lalu diikuti dengan kata-kata suka menjelekkan kepada orang yang berbuat baik kepadanya, sepintas lalu merupakan pujian, padahal menambah celaan.

25.2 Menetapkan sifat celaan lalu diikuti dengan istitsna yang mengandung celaan lagi, seperti:

فُلَانٌ فَاسِقٌ إِلَّا أَنَّهُ جَاهِلٌ

Artinya:

"Si Fulan itu orang fasik, kecuali dia itu bodoh."

26. **Badi' idmasy,** yaitu susunan kalam yang mengandung pujian atau celaan yang menyimpan lagi pengertian lain, seperti kata sya'ir:

أُقَلِّبُ فِيهِ أَجْفَانِي كَأَنِّي ... أُعِدُّ بِهَا عَلَى الدَّهْرِ الذُّنُوبَا

Artinya:

"Aku membalik-balikkan kelopak mataku pada malam itu, seolah-olah aku menghitung dosa-dosaku dengan kelopak mataku itu sepanjang masa."

Syi'iran ini menerangkan sifat malam panjang yang menyimpan akan pengaduan dosa-dosa kepada masa.

وَجَاءَ الِاسْتِتْبَاعُ وَالتَّوْجِيهُ مَا ... يَحْتَمِلُ الْوَجْهَيْنِ عِنْدَ الْعُلَمَا

Artinya:

"Dan datang lagi badi' istitba' dan badi' taujih, yaitu yang layak kepada dua jalan menurut Ulama."

27. **Badi' istitba'**, yaitu memuji sesuatu perkara, lalu diikuti dengan pujian lagi. Badi' ini lebih positif dari badi' idmasy. Seperti sya'ir:

نَهَبْتَ مِنَ الْأَعْمَارِ مَا لَوْ حَوَيْتَهُ ... لَهُنِّئَتِ الدُّنْيَا بِأَنَّكَ خَالِدُ

Artinya:

"Engkau telah merampas kepada umur-umur (nyawa) musuh yang mana kalau engkau menghadapinya, tentu bereslah dunia ini. Sesungguhnya engkau adalah Kholid."

Sya'ir itu memuji kegagahan Kholid, lalu diikuti dengan pujian bahwa dengan adanya Kholid dunia ini tentu aman.

28. **Badi' taujih**, yaitu mendatangkan susunan kalam yang pantas bagi dua jalan yang berbeda, seperti kata orang kepada orang buta matanya sebelah:

لَيْتَ عَيْنَيْهِ سَوَاءُ = *Semoga matanya sama.*

Dengan kata-kata itu mengandung doa agar sembuh semua atau buta semua.

وَمِنْهُ قَصْدُ الْجِدِّ بِالْهَزْلِ كَمَا ∴ يُثْنِي عَلَى الْفَخُورِ ضِدَّ مَا اعْتَمَا

Artinya:

"Dari sebagian badi' ada yang bermaksud sungguh-sungguh dengan perkataan main-main, seperti memuji kepada orang yang merasa megah dengan sebaliknya dari tujuan."

29. **Badi' qosdul-jiddi bilhazli**, seperti kata syair:

إِذَا مَا تَمِيمِيٌّ أَتَاكَ مُفَاخِرًا ∴ فَقُلْ عُدَّ عَنْ ذَا كَيْفَ أَكْلُكَ الضَّبّ

Artinya:

"Bila golongan Tamimi datang kepadamu sambil bermegah-megahan, katakan kepada mereka: Hitunglah barang ini! Bagaimana cara kamu memakan daging biyawak?"

Dengan menyuruh menghitung pemberian merupakan pujian dan dengan menanyakan caranya memakan daging biyawak,

merupakan celaan, sebab orang ternama tidak suka memakannya, hanya dengan perkataan main-main, padahal tujuannya mencela orang lain. (Bahasa Sunda: ngece).

وَسَوْقُ مَعْلُومٍ مَسَاقَ مَا جُهِلْ ∴ لِنُكْتَةٍ تَجَاهُلٌ عَنْهُمْ نُقِلْ

Artinya:

"Menyusun perkataan yang maklum, seperti menyusun perkataan yang tidak diketahui, sebab mengandung faedah pura-pura bodoh. Itulah yang ditukil dari Ulama ahli badi'."

30. **Badi' tajahulul-'arif** (pura-pura tidak tahu), seperti :
30.1 menghebatkan pujian, seperti:

أَلَمْعُ بَرْقٍ أَمْ ضَوْءُ مِصْبَاحٍ ∴ أَمِ ابْتِسَامَتُهَا بِالْمَنْظَرِ الضَّاحِي

Artinya:

"Apakah yang berkilauan itu kilat atau cahaya lampu atau senyumnya kekasih, dengan penglihatan yang jelas."

30.2 Untuk membingungkan kecintaan, seperti kata sya'ir:

بِاللهِ يَا ظَبَيَاتِ الْقَاعِ قُلْنَ لَنَا ∴ لَيْلَايَ مِنْكُنَّ أَمْ لَيْلَى مِنَ الْبَشَرِ

Artinya:

"Demi Allah, wahai Kidang tanah datar! Katakanlah kepada kami: Nyonya Laila itu terdiri dari bangsamu, atau Laila itu dari bangsa manusia?"

Sya'iran tersebut membingungkan, apakah sya'ir itu berkata demikian karena cintanya atau mengejek?

وَالْقَوْلُ بِالْمُوجَبِ قُلْ ضَرْبَانِ ∴ كِلَاهُمَا فِي الْفَنِّ مَعْلُومَانِ

Artinya:

"Dan bagi kaul bilmujab, ketahuilah! Itu ada dua macam, semuanya dimaklumi dalam fannya."

31. **Badi' kaul bilmujab**, yaitu ada dua macam, ialah:

31.1 *Jatuhnya sifat* pada perkataan orang lain merupakan kinayah dari sesuatu yang mempunyai hukum, lalu hukum itu ditetapkan bagi sesuatu lainnya tanpa memberitahu tetap atau tidaknya, seperti ayat:

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ
الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ....

Artinya:

"Orang-orang munafik itu berkata: Kalau kami pulang ke kota, tentu mengusir orang-orang mulia kepada orang-orang yang hina. (Firman Allah): Kemuliaan itu bagi Allah dan Rasul-Nya dan bagi kaum mukminin."

Orang-orang mulia menurut kaum munafik adalah mereka, orang-orang yang hina adalah orang-orang mukmin. Lalu Allah menetapkan bahwa kemuliaan itu kepunyaan Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin.
Jadi mereka yang akan diusir, bukan orang-orang mukminin.

31.2 Meluruskan ucapan yang ada pada perkataan orang lain kepada selain tujuannya yang layak diselaraskan, seperti:

قُلْتُ ثَقُلْتَ إِذَا أَتَيْتُ مِرَارًا ⁘ قَالَ ثَقُلْتَ كَاهِلِي بِالْأَيَادِي

Artinya:

"Kataku: Berat bebanku bila kamu sering datang, kata dia:

Sungguh berat pundakku dengan bermacam-macam pemberian."

Atau seperti kata orang lain padamu: "Aku tahu dari kamu."

Jawabmu kepadanya: "Kepada jalan kesesatan."

وَالْاِطِّرَادُ الْعَطْفُ بِالْآبَاءِ ⁘ لِلشَّخْصِ مُطْلَقًا عَلَى الْوِلَاءِ

Artinya:

"Dan badi' ittirod, yaitu mendatangkan nama beberapa bapak (anak) bagi seseorang berturut-turut secara mutlak."

32. **Badi ittirod**, yaitu mendatangkan nama beberapa bapak/anak secara tertib, seperti:

1. Sabda Nabi s.a.w. :

الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنُ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ
ابْنُ إِسْحَاقَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ .

2. Kata sya'ir:

إِنْ يَقْتُلُوكَ فَقَدْ ثَلَلْتَ عُرُوشَهُمْ ⁘ بِعُتَيْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ شِهَابِ

Artinya:

"Kalau mereka akan membunuhmu, maka sesungguhnya kamu telah menghancurkan keraton mereka dengan 'Utaibah bin Haris bin Syihab."

MACAM KEDUA BERSIFAT LAFAZH

BAB II

اَلضَّرْبُ الثَّانِي: اللَّفْظِي

TENTANG BADI'-BADI' YANG BERSIFAT LAFAZH

Pasal 1

Badi' jinas dan macam-macamnya.

مِنْهُ الْجِنَاسُ وَهُوَ ذُوْ تَمَامِ ⁂ مَعَ اتِّحَادِ الْحَرْفِ وَالنِّظَامِ

وَمُتَمَاثِلًا دُعِيَ إِنِ ائْتَلَفْ ⁂ نَوْعًا وَمُسْتَوْفِي إِذَا النَّوْعُ اخْتَلَفْ

لَنْ يَعْرِفَ الْوَاحِدُ الَّا وَاحِدًا ⁂ فَاخْرُجْ عَنِ الْكَوْنِ تَكُنْ مُشَاهِدًا

Artinya:

"Dari sebagian badi' lafzhi, ialah badi' jinas, yaitu yang sempurna serta sama huruf dan susunannya;
disebut: mutamatsil kalau sama macamnya dan disebut: mustaufi kalau berbeda. Seperti: Tidak akan mengetahui orang yang menyendiri kecuali kepada Zat Yang Esa dan keluarlah kamu dari keadaan makhluk, tentu kamu bermusyahadah."

1. **Jinas tam**, yaitu dua lafazh yang serupa ucapannya atau isytirok, kecuali yang **taraduf** seperti lafazh, اَسَدٌ dan سَبُعٌ bukan badi' ini.

Badi' jinas tam terbagi dua macam, yaitu:

1.1 **Yang tam**, yaitu sama hurufnya, banyaknya, tingkahnya dan tertibnya.

Yang tam pun terbagi dua macam lagi, yaitu:

1.1.1 Yang terdiri dari *isim* atau *fi'il* semua, disebut: badi' jinas tam yang mutamatsil, seperti:

يَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ مَا لَبِثُوْا سَاعَةٍ. atau: لَنْ يَعْرِفَ الْوَاحِدُ الَّا وَاحِدًا yaitu lafazh سَاعَةٌ dan وَاحِدٌ

1.1.2 Yang terdiri dari dua macam, yaitu isim dan fi'il, disebut: badi' jinas tam mustaufi, seperti kata sya'ir:

مَا مَاتَ مِنْ كَرَمِ الزَّمَانِ فَإِنَّهُ ⁂ يَحْيَى لَدَى يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ

Artinya:

"Tiada yang hilang dari anggur zaman (yang lalu), maka sesungguhnya anggur yang mati itu hidup di samping Yahya bin Abdullah."

يَحْيَى Yang pertama, *fi'il* dan يَحْيَى yang kedua *isim alam*.

وَمِنْهُ ذُو التَّرْكِيْبِ ذُوْ تَشَابُهِ ⁂ خَطًّا وَمَفْرُوْقٌ بِلَا تَشَابُهِ

Artinya:

"Dari badi' jinas tam ada yang murokkab yang serupa tulisannya dan yang tidak serupa, disebut: mafruq."

1.2 **Badi' jinas tam yang murokkab**, yaitu terbagi dua macam ialah:

1.2.1 Yang sama tulisannya, disebut: *mutasyabih*, seperti:

إِذَا مَلَكَ لَمْ يَكُنْ ذَا هِبَةٍ ∴ فَدَعْهُ فَدَوْلَتُهُ ذَاهِبَةٌ

Artinya:

"Bila ia memiliki sesuatu, ia tidak suka memberi. Maka tinggalkanlah dia, kekuasaannya pasti hilang."

Lafazh ذَاهِبَةٍ yang pertama, asalnya: ذَا ءِ هِبَةٍ isim lima.

Lafazh ذَاهِبَةٌ **yang kedua, asalnya:** ذَاهِبَةٌ **, satu kalimat.**

1.2.2 Yang tidak sama tulisannya, disebut: mafruq, seperti:

كُلُّكُمْ قَدْ أَخَذَ الْجَامَ وَلَا جَامَ لَنَا ∴

مَا الَّذِي ضَرَّ مُدِيرَ الْجَامِ لَوْ جَامَلَنَا

Artinya:

"Semua kamu sudah mengambil bejana arak dan tidak ada bejana arak bagi kita.
Apakah yang memberi madharat bagi orang yang mengelilingkan bejana itu kalau ia berbuat baik kepada kita."

Lafazh لَوْ جَامَلَنَا yang kedua, lafazh mufrod.

Lafazh " لَا جَامَ لَنَا " pertama terdiri dari isim لَا dan khobarnya.

وَإِنْ بَهِيئَةِ الْحُرُوفِ اخْتَلَفَا ∴ فَهُوَ الَّذِي يَدْعُونَهُ الْمُحَرَّفَا

Artinya:

"Kalau berbeda keadaan hurufnya, ialah dinamai oleh Ulama dengan: muharrof."

1.2.3 Yang berbeda tingkah hurufnya, disebut: muharrof, seperti: جُبَّةُ الْبُرْدِ جُنَّةُ الْبَرْدِ . = *Baju jubah yang dijahit, pelindung dari dingin.*

2. **Jinas naqis**, yaitu:

وَنَاقِصٌ مَعَ اخْتِلَافٍ فِي الْعَدَدِ ∴ وَشَرْطُ خُلْفِ النَّوْعِ وَاحِدٌ فَقَدْ

وَمَعَ تَقَارُبٍ مُضَارِعًا أُلِفْ ∴ وَمَعَ تَبَاعُدٍ بِلَاحِقٍ وُصِفْ

Artinya:

"Kedua badi' naqis, dengan syarat berbeda bilangan huruf dan macamnya, tetapi cukup dengan berbeda sehuruf saja. Dan serta susunan lafazh yang berdekatan, disebut: mudhori' dan serta berjauhan disifati/disebut: lahiq."

Badi' naqis, yaitu dua lafazh yang berbeda bilangan hurufnya meskipun dengan sehuruf.

A. **Yang berbeda hurufnya**:

2.1.a Yang berbeda huruf awal, seperti:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

2.2a Yang berbeda huruf tengah, seperti: جَدِّي جُهْدِي

2.3.a Yang berbeda huruf akhir, seperti:

يَمُدُّونَ مِنْ أَيْدٍ عَوَاصٍ عَوَاصِمُ

2.4.a Yang berbeda beberapa huruf, seperti :

Artinya: إِنَّ الْبُكَاءَ هُوَ الشِّفَاءُ مِنَ الْجَوَى بَيْنَ الْجَوَانِحِ

"Sesungguhnya nangis itu obat dari panas hati di antara tulang-tulang rusuk."

B. Yang berdekatan hurufnya (hampir bersamaan)

2.1.b Yang hampir sama awalnya, seperti:

بَيْنِي وَبَيْنَ كِنِّي لَيْلٌ دَامِسٌ وَطَرِيقٌ طَامِسٌ

Hampir sama antara dal dan tha, antara lam dan ra.

2.2.b Yang hampir sama tengahnya, seperti:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْئَوْنَ عَنْهُ

Hampir sama antara ha dan hamzah.

2.3.b Yang hampir sama akhirnya, seperti:

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Hampir sama antara ra dan lam.

C. **Yang berjauhan, disebut: lahiq, yaitu:**

2.1.c Yang berjauhan huruf awalnya, seperti:

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ

2.2.c Yang berjauhan huruf tengahnya, seperti:

ذٰلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُوْنَ فِي الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُوْنَ

Berjauhan antara fa dan mim.

2.3.c Yang berjauhan huruf akhirnya, seperti:

وَاِذَا جَاءَهُمْ اَمْرٌ مِنَ الْاَمْنِ اَوِ الْخَوْفِ .

Berjauhan antara ra dan nun.

3. **Jinas qolab:**

وَهُوَ جِنَاسُ الْقَلْبِ حَيْثُ يَخْتَلِفْ تَرْتِيْبُهَا لِلْكُلِّ وَالْبَعْضِ اَضِفْ

Artinya:

"Badi' jinas naqis itu, ialah jinas qolab sekira berbeda tertibnya dan mengidhofatkan kamu kepada semuanya dan ke sebagiannya."

Bila dua lafazh itu berbeda tertibnya, disebut: jinas qolab.

3.1 **Qolab kul** (semua huruf), seperti:

حُسَامُهُ فَتْحٌ لِاَوْلِيَائِهِ حَتْفٌ لِاَعْدَائِهِ

Artinya:

"Pedangnya menjadi pertolongan bagi pengikutnya dan kematian musuhnya."

Antara فَتْحٌ dan حَتْفٌ sama hurufnya, berbeda letaknya.

3.2 **Qolab badi'** (sebagian huruf), seperti:

اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَاٰمِنْ رَوْعَاتِنَا

Antara عَوْرَاتِنَا dan رَوْعَاتِنَا

مُجَنَّحًا يُدْعَى اِذَا تَقَاسَمَا ∴ بَيْتًا فَكَانَ فَانِحًا وَخَاتِمًا

وَمَعْ تَوَالِي الطَّرَفَيْنِ عُرْفَا ∴ مُزْدَوَجًا كُلُّ جِنَاسٍ اُلِفَا

تَنَاسُبُ اللَّفْظَيْنِ فِي اشْتِقَاقِ ∴ وَشِبْهِهِ فَذَاكَ ذُو الْتِحَاقِ

Artinya:

"Disebut: Jinas qolab mujannah, bila dua lafazh itu terbagi dalam satu bait, yang satu pada permulaan bait dan yang satu lagi pada akhirnya.
Dan bila berturut-turut ujungnya menurut adat, disebut: jinas qolab muzdawwaj. Dan semua badi' jinas yang disusun saling

munasabahan dua lafazh itu pada musytaqnya dan yang menyerupainya, itu disebut: jinas mulhak."

Badi' jinas qolab itu terbagi pula kepada:

3.3 **Mujannah**, yaitu bila ada dua lafazh yang berbeda tertib hurufnya, pada awal bait dan akhirnya, seperti:

لَاحَ أَنْوَارُ الْهُدَى ۔ مِنْ كَفِّهِ فِي كُلِّ حَالِ

Artinya:

"Telah tampak cahaya petunjuk itu dari telapak tangannya pada setiap tingkah." Yang menjadi contoh, lafazh لَاحَ *dan* حَالِ , lam dan ha itu berbeda.

3.4 **Muzdawwaj**, yaitu bila berturut-turut kedua lafazh yang hampir sama jenisnya, seperti:

وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ

Yang menjadi contoh, lafazh سَبَإٍ dan نَبَإٍ

3.5 **Mulhak jinas**, yaitu terbagi dua macam, ialah:

3.5.1 Yang sama musytaknya, seperti:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ Lafazh أَقِمْ dan الْقَيِّمِ berasal dari lafazh قَامَ

3.5.2 Yang hampir sama musytaknya, seperti:

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ Lafazh قَالَ dari lafazh قَوْلَ dan الْقَالِينَ dari lafazh قَلَى

4. **Badi' jinas isyarah**, ialah:

وَيَرِدُ التَّجْنِيسُ بِالْإِشَارَةِ ۞ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُذْكَرَ فِي الْعِبَارَةِ

Artinya:

"Dan datang badi' jinas dengan isyarah, tidak disebut dalam ibaratnya."

Jinas isyarah, yaitu salah satu lafazhnya tidak disebut, seperti katamu kepada orang yang dinamai: Asad:

فَرَّ الْأَسَدُ مِنِ اسْمِهِ = *Telah lari si Asad dari harimau.*

Isim dhomir pada lafazh اسْمِهِ , rujuknya kepada lafazh أَسَدٌ dengan arti harimau. Lafazh أَسَدٌ dengan arti harimau tidak disebut, sebab sudah ada lafazh أَسَدٌ yang dijadikan nama orang.

5. **Badi jinas roddul-'ajzi**, ialah:

وَمِنْهُ رَدُّ عَجُزِ اللَّفْظِ عَلَى ۞ صَدْرٍ فَفِي نَثْرٍ بِفِقْرَةٍ جَلَا
مُكْتَنِفًا وَالنَّظْمُ الْأَوَّلُ أَوِّلَا ۞ آخِرَ مِصْرَاعٍ فَمَا قَبْلُ تَلَا
مُكَرَّرًا مُجَانِسًا وَمَا الْتَحَقْ ۞ يَأْتِي كَتَخْشَى النَّاسَ وَاللهُ أَحَقّْ

Artinya:

"Dari sebagian badi' jinas lafazh ada lagi badi' mengembalikan ujung lafazh kepada permulaannya yang jelas pada natsar dengan faqroh (susunan kalam), sambil melingkungi (mengepung) dan dalam nazhom. Lafazh pertama didahulukan, lalu ada lafazh yang terbaca sebelum akhir mishro' yang kedua (yakni diselang lafazh lain)."

Datangnya lafazh itu sambil ditakror, sejenis dan semulhak, seperti: وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ .

Badi jinas roddul-'ajzi, yaitu terbagi dua bagian, ialah:

5.1 Dalam **natsar**, yaitu satu lafazh pada awal faqroh dan satu lagi pada akhirnya, seperti:

وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ Yang menjadi contoh: تَخْشَى

5.2 Dalam **nazhom**, yaitu satu lafazh pada akhir bait dan satu lagi pada awal mishro' pertama atau pada tengahnya atau pada akhirnya atau sebelum permulaan mishro' kedua.

Seperti:

سَرِيعٌ إِلَى ابْنِ الْعَمِّ يَلْطِمُ وَجْهَهُ ∴ وَلَيْسَ إِلَى دَاعِ النَّدَى بِسَرِيعِ

Artinya:

"Dia cepat-cepat mendekati anak paman sambil menempeleng mukanya dan dia tidak cepat-cepat memenuhi panggilan kepada pemurah hati (supaya mencapai derajat yang tinggi)."

Yang menjadi contoh lafazh سَرِيعٌ

Kedua lafazh itu adakalanya berulang-ulang atau sejenis atau mutlak saja.

Contoh yang takror, seperti dalam bait.

Contoh yang sejenis, seperti:

سَائِلُ اللَّئِيمِ يَرْجِعُ وَدَمْعُهُ سَائِلٌ.......

Lafazh سَائِلُ awal dari سَائِلٌ , سَأَلَ , kedua dari = سَالَ

Contoh yang mulhak, seperti: اِسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Lafazh اِسْتَغْفِرُوْا dan غَفَّارًا berasal dari غَفَرَ

Pasal 2

Tentang sajak.

Sajak itu sebagian dari badi' jinas lafazh.

Arti sajak, ialah:

تَوَافُقُ الْفَاصِلَتَيْنِ مِنَ النَّثْرِ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ .

Artinya:

"Bersamaan dua fasilah (kalimat akhir) dari natsar dengan satu huruf."

وَالسَّجْعُ فِي فَوَاصِلِ النَّثْرِ ∴ مُشْبِهَةٌ قَافِيَةً فِي الشِّعْرِ

Artinya:

"Adapun sajak dalam fasilah (kalimat akhir) dari natsar itu menyerupai qofiyah pada syi'iran." (Pada wazannya, hurufnya atau qofiyahnya).

Seperti:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ وَقَارًا. وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا، وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى.

ضُرُوبُهُ ثَلَاثَةٌ فِي الْفَنِّ ... مُطَرَّفٌ مَعَ اخْتِلَافِ الْوَزْنِ

مُرَصَّعٌ إِنْ كَانَ مَا فِي الثَّانِيَةِ ... أَوْ جُلُّهُ عَلَى وِفَاقِ الْمَاضِيَةِ

وَمَا سِوَاهُ الْمُتَوَازِي فَادْرِ ... كَسُرُرٍ مَرْفُوعَةٍ فِي الذِّكْرِ

Artinya:

"Adapun macam-macamnya ada tiga macam dalam fan ini, yaitu:

*(1) **Muthorrof** beserta berbeda wazan (huruf terakhirnya sama);*

*(2) **Muroshsho'** kalau lafazh pada faqroh yang kedua atau kebanyakannya sesuai dengan faqroh yang lewat/pertama."*

Adapun selain itu, ialah *mutawazi*, ketahuilah! Seperti: فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ dalam Quran."

Jadi yang kedua badi' sajak, yaitu terbagi tiga macam, ialah:

1. **Sajak muthorof**, yaitu kalau kedua lafazhnya bersamaan hurufnya akan tetapi berbeda wazannya, seperti:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ وَقَارًا وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Lafazh أَطْوَارًا dan فَعَالًا berwazan وَقَارًا berwazan أَفْعَالًا

2. **Sajak muroshsho'**, yaitu sama fasilahnya dalam wazan dan qofiyah dan lafazh-lafazh yang berada pada salah satu faqrohnya terdiri dari lafazh yang berbanding dari lainnya, seperti:

فَهُوَ يُطْبِعُ الْأَسْجَاعَ بِجَوَاهِرِ لَفْظِهِ ... وَيَقْرَعُ الْأَسْمَاعَ بِزَوَاجِرِ وَعْظِهِ

Artinya:

"Dia itu mengikuti sajak dengan kebaikan ucapannya dan mengetuk pendengaran dengan larangan nasehatnya." Yang menjadi contoh, lafazh الْأَسْجَاعُ dan الْأَسْمَاعُ, جَوَاهِرِ dan وَزَوَاجِرِ

3. **Sajak mutawazi**, yaitu kedua fasilahnya sama lafazhnya dan tidak sama lafazh-lafazh lainnya, seperti:

فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ

أَبْلَغُ ذَاكَ مُسْتَوٍ فَمَا تَرَى ... أُخْرَى الْفَرِيقَيْنِ فِيهِ أَكْثَرَا

وَالْعَكْسُ إِنْ يَكْثُرْ فَلَيْسَ يَحْسُنُ ... وَمُطْلَقًا أَعْجَازَهَا تُسَكَّنُ

Artinya:

"Sajak yang paling balaghoh (terbaik), ialah yang sama faqrohnya, lalu yang kaulihat faqroh yang akhir dari kedua faqroh itu lebih banyak (panjang).
Ada pun sebaliknya, yaitu faqroh pertama lebih panjang dari faqroh kedua, tidak baik dan kamu boleh menyukunkan ujung korenah dengan mutlak (sama i'roban kalimatnya atau tidak)."

Adapun korenah itu, ialah sebagian dari kalam yang meliputi fasilah. Sajak yang terbaik:

1. yang sama **faqrohnya**, seperti:

فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ

2. faqrohnya kedua **lebih panjang**, seperti:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى

3. yang **terpanjang faqroh** ketiganya, seperti:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ

Dan ada sajak kepada sukun ujung kalimat, seperti:

مَا أَبْعَدَ مَا فَاتْ - وَمَا أَقْرَبَ مَا هُوَ آتْ

Artinya:

"Alangkah jauhnya perkara yang telah lewat dan alangkah dekatnya perkara yang akan datang."

Dan sajak itu ada kalanya pada **mazhom**, seperti:

تَجَلَّى بِهِ رُشْدِي وَأَثْرَتْ بِهِ يَدْرِي ⁂ وَفَاضَ بِهِ ثَمْدِي وَأَوْرَى بِهِ زَنْدِي

Artinya:

"Jelas dengan dia itu kepintaranku dan menjadi banyak dengan dia kesukaanku dan melimpah ruah dengan dia hartaku dan berapi dengan dia kayu pengubik apiku."

وَجَعْلُ سَجْعٍ كُلِّ شَطْرٍ غَيْرَ مَا ⁂ فِي الْآخِرِ التَّشْطِيرُ عِنْدَ الْعُلَمَا

Artinya:

"Adapun menjadikan sajak pada setiap syathar bait selain yang terakhir, namanya sajak tasythir menurut Ulama. Dan sajak tasythir itu, ialah menjadikan dua syathar bait sebagai sajak yang berbeda dengan syathar bait lainnya, seperti:

تَدْبِيرُ مُعْتَصِمٍ بِاللهِ مُنْتَقِمٍ ⁂ لِلّٰهِ مُرْتَغِبٍ فِي اللهِ مُرْتَقِبِ

Artinya:

"Pemikiran orang yang berpegang kepada Allah dan menyiksa karena Allah, yang mencintai Allah, yang menunggu pahala-Nya."

Sajak syathar pertama dengan **"mim"**, syathar kedua dengan **"ba"**.

Pasal 3

فَصْلٌ فِي الْمُوَازَنَةِ.

Tentang badi' jinas muwazanah:

ثُمَّ الْمُوَازَنَةُ وَهِيَ التَّسْوِيَةْ ⁂ لِفَاصِلٍ فِي الْوَزْنِ لَا فِي التَّقْفِيَةْ

وَهِيَ الْمُمَاثَلَةُ حَيْثُ يَتَّفِقْ ⁂ فِي الْوَزْنِ لَفْظُ فَقْرَتَيْهَا فَاسْتَفِقْ

وَالْقَلْبُ وَالتَّشْرِيعُ وَالْتِزَامُ مَا ⁂ قَبْلَ الرَّوِيِّ ذِكْرُهُ لَنْ يَلْزَمَا

Artinya:

"Kemudian badi' jinas muwazanah itu sama kedua fasilah pada wazannya, tidak sama pada qopiyahnya (ujung kalimatnya).

Dan ada badi' mumatsalah sekira sama wazan lafazh faqroh-nya, mengamalkanlah kamu!

Dan badi' **qolab, tasyri'** dan **iltizam**, yaitu mendatangkan lafazh yang tidak mesti sebelum **huruf rowi** (huruf membentuk fasilah)."

Dari badi' **jinas lafzhi**, ialah muwajanah, yaitu sama kedua fasilah pada kedua wazannya tidak sama qofiyahnya, seperti:

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ

Wazannya sama isim maf'ul, sedangkan qofiyahnya yang satu dengan "fa" dan satu lagi "tsa".

Badi' jinas lafzhi, terbagi lagi kepada:

1. *Mumatsalah*, yaitu bila lafazh-lafazh kedua faqrohnya bersamaan pada wazan dan qofiyahnya berbeda, seperti:

وَاٰتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِيْنَ ∴ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Lafazh مُسْتَبِيْنُ dan مُسْتَقِيْمُ sama wazannya, berbeda qofiyahnya.

2. *Qolab*, yaitu mengembalikan huruf kalam sesuai dengan tertibnya, seperti: كُلٌّ فِيْ فَلَكٍ ; mula-mula, kaf, lam dan fa, lalu dibalik, jadi: . . فَلَكٍ = Mula-mula: fa, lam dan kaf. Atau رَبَّكَ dan فَكَبِّرْ = وَرَبَّكَ - فَكَبِّرْ

3. *Tasyri'* ialah membentuk bait atas dua kofiyah yang maknanya tidak terganggu kalau berhenti pada kedua qofiyah itu, seperti kata sya'ir:

يَا خَاطِبَ الدُّنْيَا الدَّنِيَّةِ إِنَّهَا ∴ شَرَكُ الرَّدٰى وَقَرَارَةُ الْأَكْدَارِ

Artinya:

"Wahai orang yang melamar dunia yang rendah! Sesungguhnya dunia ini jerat kecelakaan dan tempat kotoran."

Kalau diwakafkan kepada الرَّدٰى , maka bait itu termasuk dorob ke delapan dari bahar Kamil, kalau diwakafkan kepada الْأَكْدَارِ , termasuk dorob ke dua dari bahar Kamil.

4. *Badi' iltizam*, yaitu mendatangkan lafazh yang tidak mesti bagi sajak sebelum huruf rowi dari fasilah, seperti:

فَأَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Huruf **"ro"** seolah-olah huruf **rowi** dan mendatangkan huruf **"ha"** sebelumnya pada fasilah itu, berarti memastikan perkara yang tidak pasti bagi sajak, sebab sah sajak itu dengan lafazh

فَلَا تَنْهَرْ وَلَا تَسْخَرْ

Pasal 4

Badi' sariqoh =

السَّرِقَاتُ ...

Badi' sariqoh, ialah karangan atau syi'iran yang dapat diambil dari karangan atau syi'iran orang lain.

وَاَخْذُ شَاعِرٍ كَلَامًا سَبَقَهْ .:. هُوَ الَّذِي يَدْعُوْنَهُ بِالسَّرِقَهْ

Artinya:

"Adapun sya'ir yang mengambil perkataan dari syi'iran yang mendahuluinya, itulah yang dinamai Ulama dengan badi' sariqoh."

وَكُلُّ مَا قُرِّرَ فِي الْاَلْبَابِ .:. اَوْ عَادَةٍ فَلَيْسَ مِنْ ذَا الْبَابِ

Artinya:

"Setiap perkara (syi'iran) yang ditetapkan dengan akal atau adat, tidak termasuk sariqoh ini," (mungkin karena persamaan pemikirannya atau salah satunya ada lebih dari pemikiran lainnya).

وَالسَّرِقَاتُ عِنْدَهُمْ قِسْمَانِ .:. خَفِيَّةٌ جَلِيَّةٌ فَالثَّانِي

تَضَمُّنُ الْمَعْنَى جَمِيْعًا مُسْجَلَا .:. اَرْدَؤُهُ انْتِحَالُ مَا قَدْ نُقِلَا

بِحَالِهِ وَاَلْحَقُوا الْمُرَادِفَا .:. بِهِ وَيُدْعَى مَا اَتَى مُخَالِفَا

لِنَظْمِهِ اِغَارَةً وَحَمِدَا .:. حَيْثُ مِنَ السَّابِقِ كَانَ اَجْوَدَا

Artinya:

"Badi' sariqoh itu menurut Ulama ada dua bagian, yaitu yang samar dan yang jelas.
Adapun yang kedua, yaitu lafazh yang kedua menyimpan makna lafazh yang dahulu seluruhnya dengan mutlak (dengan lafazhnya kesemuanya atau sebagiannya atau maknanya saja).
Adapun yang terendah, ialah menurut lafazh yang ditukil dengan semua tingkahnya.
Dan Ulama mengikutkan lafazh yang taraduf kepada badi' sariqoh intihal (meniru/menyalin).
Dan lafazh yang datangnya menyalahi kepada susunan lafazh

yang dahulu, disebut: sariqoh ighoroh (karena mengubah kalimat asal atau mengambil sebagiannya saja).
Dan sekiranya syi'iran yang kedua lebih baik dari lafazh yang dahulu, adalah dipuji." (Adapun contohnya nanti insya Allah dalam penjelasan bait ini).

وَاَخْذُهُ الْمَعْنَى مُجَرَّدًا دُعِي .:. سَلْخًا وَاِلْمَامًا وَتَقْسِيْمًا فَعِي

Artinya:

"Adapun mengambil maknanya saja, disebut: salakh dan ilmam (menanggalkan/melebur). Kamu harus memelihara akan pembagian itu."

Badi' sariqoh ada dua bagian, yaitu: yang samar dan yang jelas.

Terlebih dahulu dijelaskan sariqoh **jali**, ialah:

1. Adapun sariqoh yang jelas, ialah mengambil makna kalam yang dahulu dengan semua lafazh, sebagian atau maknanya saja.

1.1 Kalau mengambil seluruh lafazhnya tanpa perubahan, disebut: intihal/nasakh. Sistem ini dicela, seperti kata Abdullah bin Zuber:

اِذَا اَنْتَ لَمْ تُنْصِفْ اَخَاكَ وَجَدْتَهُ .:. عَلَى طَرَفِ الْهِجْرَانِ اِنْ كَانَ يَعْقِلُ

وَيَرْكَبُ حَدَّ السَّيْفِ مِنْ اَنْ تُضِيْمَهُ .:. اِذَا لَمْ يَكُنْ عَنْ شَفْرَةِ السَّيْفِ مَزْحَلُ

Artinya:

"Bila kamu tidak dapat meninggalkan saudaramu, tentu dia

menjauhimu kalau dia mengerti dan menunggangi ketajaman pedang (memikul penderitaan dari kezalimanmu kepadanya. Bila ia tidak menjauhi mata pedang/penderitaan)."

Diambil dari kasidah Mu'an sebagai berikut:

لَعَمْرُكَ مَا أَدْرِي وَإِنِّي لَأَوْجَلُ ∴ عَلَى أَيِّنَا تَعْدُو الْمَنِيَّةُ أَوَّلُ

Artinya:

"Demi umurmu, aku tak tahu dan sesungguhnya aku paling takut, kepada kami mengejar kematian itu permulaannya."

Dan termasul "**intihal**", ialah yang murodif antara lafazh yang baru dan yang dahulu.

1.2 Kalau disertai perubahan susunan kalam atau mengambil sebagiannya, disebut: **sariqoh ighoroh/nasakh.**

1.3 Kalau susunan kalam yang ke dua lebih baik, disebut: **sariqoh mamduh.**

Contohnya: 1. Yang dahulu:

مَنْ رَاقَبَ النَّاسَ لَمْ يَظْفَرْ بِحَاجَتِهِ ∴ وَفَازَ بِالطَّيِّبَاتِ الْفَاتِكُ اللَّهِجُ

Artinya:

"Barang siapa yang mengintai manusia, ia tidak akan beruntung dengan tercapai kebutuhannya dan berbahagia orang yang berani perang yang tamak membunuh musuh."

Sya'ir yang kemudian:

مَنْ رَاقَبَ النَّاسَ مَاتَ هَمًّا ∴ وَفَازَ بِاللَّذَّةِ الْجَسُورُ

Artinya:

"Barang siapa yang mengintai manusia, ia mati dalam kerusakan dan berbahagia orang yang berani dengan mendapat keenakan."

Sya'ir yang kedua lebih baik dari sya'ir yang pertama.

Kalau kedua-duanya sama nilainya, tidak dicela, yang dahulu lebih baik.

Seperti kata Abu Tamam:

لَوْ حَارَ مُرْتَادُ الْمَنِيَّةِ لَمْ يَجِدْ إِلَّا ∴ الْفِرَاقَ عَلَى النُّفُوسِ دَلِيلَا

Artinya:

"Kalau orang yang mencari mati merasa bingung, ia tidak akan menemukannya, kecuali petunjuknya, yaitu berpisah roh dari jasad."

Asal kata Abu Thoyib:

لَوْلَا مُفَارَقَةُ الْأَحْبَابِ مَا وَجَدَتْ ، لَهَا الْمَنَايَا إِلَى أَرْوَاحِنَا سُبُلَا

Artinya:

"Kalau tidak berpisah dengan kekasih, maka tidak akan terjumpai kematian itu sebagai jalan keluar bagi roh kita."

Kalau sya'iran yang ke dua di bawah yang dahulu, dicela, seperti kata Abu Tamam:

هَيْهَاتَ لَا يَأْتِي الزَّمَانُ بِمِثْلِهِ ∴ إِنَّ الزَّمَانَ بِمِثْلِهِ لَبَخِيلُ

Artinya:

"Jauh sekali. Zaman itu tidak akan mendatangkan kejadian yang seperti yang sudah-sudah, sebab zaman itu kikir sekali

dengan mendatangkan peristiwa yang sudah-sudah."

Dari sya'ir Abu Thoyib:

أَعَلَى الزَّمَانِ سَخَاؤُهُ فَسَخَا بِهِ، وَلَقَدْ يَكُوْنُ بِهِ الزَّمَانُ بَخِيْلاً

Artinya:

"Yang paling dimusuhi oleh zaman itu, ialah dermawannya lalu zaman itu dermawan dan kadang-kadang keadaan zaman itu kikir."

1.4 Kalau mengambil maknanya saja tanpa lafazhnya, disebut: **ilmam/salakh**.

Pasal 5

Badi' sariqoh khofiyah =

اَلسَّرِقَةُ الْخَفِيَّةُ

Badi' sariqoh khofiyah, ialah merubah makna dengan jalan yang halus, sekira tidak jelas bahwa kalam itu dapat mencuri.

وَمَا سِوَى الظَّاهِرِ اَنْ يُغَيَّرَا ∴ مَعْنًى بِوَجْهٍ مَا وَمَحْمُوْدًا يُرَى

لِنَقْلٍ اَوْ خَلْطٍ شُمُوْلِ الثَّانِي ∴ وَقَلْبٍ اَوْ تَشَابُهِ الْمَعَانِي

اَحْوَالُهُ بِحَسْبِ الْخَفَاءِ ∴ تَفَاضَلَتْ فِي الْحُسْنِ وَالثَّنَاءِ

Artinya:

"Badi' sariqoh selain yang kelas (jali), ialah menggubah makna dengan jalan yang halus dan dianggap baik, sebab memindahkan atau mencampurkan atau yang kedua mencakup (kepada kalam yang dahulu) dan qolab (yang kedua sebaliknya yang pertama) atau serupa makna kedua-duanya.
Adapun tingkah (derajat) badi' sariqoh ini (baik atau tidaknya) dengan memperhitungkan kesamarannya. Saling lebih-melebihi pada kebaikan dan pujiannya."

Caranya mengubah makna itu bermacam-macam, yaitu:

1. **Memindahkan** makna ke tempat lain, seperti kata Bahtari:

سَلَبُوا وَاَشْرَقَتِ الدِّمَاءُ عَلَيْهِمُ ∴ مُحْمَرَّةً فَكَاَنَّهُمْ لَمْ يُسْلَبُوْا

Artinya:

"Mereka merampas pakaian musuh-musuhnya dan darah mengalir kepada mereka seolah-olah mereka tidak dirampas." Darah yang berlumuran ibarat baju.

Kemudian diubah oleh Abu Thoyib:

يَبِسَ النَّجِيْعُ عَلَيْهِ وَهُوَ مُجَرَّدٌ ∴ مِنْ غِمْدِهِ فَكَاَنَّمَا هُوَ مُغْمَدُ

Artinya:

"Menjadi kering darah yang kehitam-hitaman pada pedangnya dan pedangnya itu dilepas dari sarungnya, seolah-olah pedang itu bersarung."

Diubah dari luka yang berdarah pada musuh kepada pedang yang penuh darah.

2. **Mencampurkan**, yaitu diambil sebagian makna lalu disandarkan kepada makna yang menambah baik, seperti kata Abu Afwah:

وَتَرَى الطَّيْرَ عَلَى آثَارِنَا ∴ رَأْيَ عَيْنٍ ثِقَةً اَنْ سَتُمَارَ

Artinya:

"Engkau melihat burung di atas bendera-bendera kita dengan penglihatan mata, karena beranggapan bahwa burung itu akan memakan (daging bangkai yang gugur)."

Lalu dicampur oleh Abu Tamam sebagai berikut:

وَقَدْ ظُلِّلَتْ عُقْبَانُ اَعْلاَمِهِ مُنْحِي

بِعُقْبَانِ طَيْرٍ فِي الدِّمَاءِ نَوَاهِلِ

أَقَامَتْ عَلَى الرَّايَاتِ حَتَّى كَأَنَّهَا

مِنَ الْجَيْشِ اِلاَّ اَنَّهَا لَمْ تُقَاتِلِ

Artinya:

"Benderanya yang seperti burung rajawali telah dibayang-bayangi pada waktu Duha oleh burung rajawali yang segar. Ia (burung rajawali) itu telah berdiri di atas bendera sehingga seolah-olah burung itu serupa pasukan, kecuali ia tidak ikut berperang."

Abu Tamam tidak mencela sya'ir Abu Afwah, melainkan dia menambahkan kata-kata: "Kecuali ia tidak ikut berperang".

3. Makna yang ke dua **lebih mencakup**, seperti kata Jarir:

اِذَا غَضِبَتْ عَلَيْكَ بَنُو تَمِيْمٍ ∴ وَجَدْتَ النَّاسَ كُلَّهُمْ غِضَابًا

Artinya:

"Bila Bani Tamim marah kepadamu, maka kamu temui semua manusia pun ikut marah."

Lalu kata Abu Nawas:

لَيْسَ عَلَى اللهِ بِمُسْتَنْكَرٍ ∴ اَنْ يَجْمَعَ الْعَالَمَ فِي وَاحِدٍ

Artinya:

"Tidak mustahil bagi Allah menampung seluruh alam pada sesuatu." Kata alam itu lebih menyeluruh dari kata manusia.

4. **Qolab**, yaitu makna yang kedua kebalikan makna yang pertama, seperti kata Abu Syis:

اَجِدُ الْمَلاَمَةَ فِي هَوَاكَ لَذِيْذَةً ∴ حُبًّا لِذِكْرِكَ فَلْيَلُمْنِي اللُّوَّمُ

Artinya:

"Aku dapati celaan orang karena kecintaanku padamu sebagai kesenangan, karena cinta menyebut namamu. Silakan mencemoohkan orang-orang pencemooh kepadaku."

Lalu kata Abu Thoyib:

اَاُحِبُّهُ وَاُحِبُّ فِيْهِ مَلاَمَةً ∴ اِنَّ الْمَلاَمَةَ فِيْهِ مِنْ اَعْدَائِهِ

Artinya:

"Apakah aku mencintai dia dan aku mencintai cemoohan sebab dia? Sesungguhnya cemoohan itu dari musuh-musuhnya."

Abu Thoyib membalikkan pendapat **Abu Syis** mengenai adanya cemoohan itu dari musuh-musuh.

5. **Kedua maknanya serupa**, seperti kata Jarir:

فَلاَ يَمْنَعُكَ مِنْ اَرَبٍ لِحَاهُمْ ∴ سَوَاءٌ ذُو الْعَمَائِمِ وَالْخِمَارِ

Artinya:

"Maka tidak usah mencegah kamu dari kebutuhan mereka, sama saja yang bersorban atau berkerudung." (Yakni laki-laki

atau perempuan sama saja).

Lalu kata Abu Thoyib:

وَمَنْ فِي كَفِّهِ مِنْهُمْ قَنَاةٌ ∴ كَمَنْ فِي كَفِّهِ مِنْهُمْ خِضَابُ

Artinya:

"Dan orang-orang yang pada telapak tangannya dari mereka ada tombak, seperti orang-orang pada telapak tangannya dari mereka ada inai."

Kebaikan badi' sariqoh ini tergantung pada derajat kesamarannya, kalau kurang samar, kurang baik nilainya.

Pasal 6

Badi' iqtibas =

اَلْاِقْتِبَاسُ

Arti Iqtibas menurut **logat**, ialah mengambil api.

Arti iqtibas menurut **istilah**, ialah:

تَضْمِيْنُ الْكَلَامِ نَثْرًا اَوْ نَظْمًا شَيْئًا مِنَ الْقُرْاٰنِ وَالْحَدِيْثِ لَا اَنَّهُ مِنْهُ ...

Artinya:

"Kalam dengan natsar atau nazhom yang menyimpan sesuatu dari Al-Qur'an atau hadits, akan tetapi kalam itu bukan Al-Qur'an atau hadits."

اَلْاِقْتِبَاسُ اَنْ يُضَمِّنَ الْكَلَامْ ∴ قُرْاٰنًا اَوْ حَدِيْثَ سَيِّدِ الْاَنَامْ

Artinya:

"Badi' iqtibas ialah kalam yang menyimpan Al-Qur'an atau hadits Penghulu seluruh makhluk."

Pembagian badi' iqtibas, sebagai berikut:

وَالْاِقْتِبَاسُ عِنْدَهُمْ قِسْمَانِ ∴ مُحَوَّلٌ وَثَابِتُ الْمَعَانِى

وَجَائِزٌ لِوَزْنٍ اَوْ سِوَاهُ ∴ تَغْيِيْرُ نَزْرِ اللَّفْظِ لَا مَعْنَاهُ

Artinya:

"Adapun badi' iqtibas menurut Ulama ada dua bagian, yaitu: 1) muhawal (dirubah lafazhnya dan 2) tsabitul-ma'ani (tetap maknanya). Dan boleh merubah sedikit lafazhnya sebab kebutuhan wazan atau lainnya, tidak boleh merubah maknanya.",

Seperti kata Hariri:

فَلَمْ يَكُنْ اِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ اَوْ هُوَ اَقْرَبُ .

Artinya:

"Maka tiadalah dia itu kecuali seperti leretan mata atau lebih dekat dari itu."

Kata sya'ir:

اِنْ كُنْتِ اَزْمَعْتِ عَلَى هَجْرِنَا ∴ مِنْ غَيْرِ مَا جُرْمٍ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ

وَاِنْ تَبَدَّلْتِ بِنَا غَيْرَنَا ∴ فَحَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

Artinya:

"Kalau kamu bermaksud meninggalkan kami tanpa dosa, maka kesabaran baik sekali bagiku.
Dan kalau kamu menggantikan selain kami, maka Allah yang mencukupi kami dan sebaik-baiknya wakil."

Yang menjadi contoh, ialah lafazh: فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ dan حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ Perlu diketahui, bahwa badi' iqtibas itu terbagi tiga macam, ialah:

1. **Tsabitul-ma'ani**, yaitu yang tidak berubah dari makna asalnya, seperti contoh tersebut tadi.

2. **Muhawwal**, yaitu yang dirubah dari makna asalnya, seperti kata sya'ir:

لَئِنْ اَخْطَأْتُ فِيْ مَدْحِـ ∴ ـكَ مَا اَخْطَأْتَ فِيْ مَنْعِيْ

لَقَدْ اَنْزَلْتُ حَاجَاتِيْ ∴ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ

Artinya:

"Kalau aku salah dalam memujimu, maka aku tidak salah dalam menahan nafsuku. Sungguh engkau telah menempatkan kebutuhanku pada lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya."

Syi'iran ini dipindahkan dari ayat:

رَبَّنَا اِنِّيْ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ

Maknanya dalam Quran, *ialah lembah yang tidak berair dan tidak ada tumbuh-tumbuhannya, yaitu: Mekah.* Adapun maksud syi'iran, ialah laki-laki yang tiada kebaikannya dan tiada berguna.

3. Yang rubah sedikit wazannya, seperti kata sya'ir:

قَدْ كَانَ مَا خِفْتُ اَنْ يَكُوْنَا ∴ اِنَّا اِلَى اللهِ رَاجِعُوْنَا

Artinya:

"Sungguh telah terbukti apa yang engkau takuti. Sesungguhnya kami kembali semua kepada Allah." Dari ayat:

اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ.

Pasal 7

Tentang badi' tadhmin, hill dan 'aqad =

التَّضْمِيْنُ وَالْحَلُّ وَالْعَقْدُ

1. **Badi' tadhmin**, ialah:

اَنْ يَضْمَنَ الشِّعْرُ شَيْئًا مِنْ شِعْرِ الْغَيْرِ مَعَ التَّنْبِيْهِ عَلَيْهِ اِنْ لَمْ يَكُنْ مَشْهُوْرًا عِنْدَ الْبُلَغَاءِ

Artinya:

"Syi'iran yang menyimpan syi'iran orang lain serta memberitahu adanya simpanan itu kalau dianggap tidak mashur menurut ahli ilmu Balaghoh."

2. **Badi' hill** (udar), ialah: اَنْ يُنْثَرَ النَّظْمُ . Nazhom dinatsarkan.

3. **Badi' 'aqad** (mengikat), ialah:

نَظْمُ النَّثْرِ لاَ عَلَى طَرِيْقِ الاِقْتِبَاسِ

Artinya:

"Menazhomkan natsar bukan atas jalan petikan/pengambilan."

وَالْاَخْذُ مِنْ شِعْرٍ بِعَزْوٍ وَمَا خَفِي ⁖ تَضْمِيْنُهُمْ وَمَا عَلَى الْاَصْلِ يَفِيْ

لِنُكْتَةٍ اَجْمَلَهُ وَاغْتُفِرَا ⁖ يَسِيْرُ تَمْيِيْزٍ وَمَا مِنْهُ يُرَى

بَيْتًا فَاَعْلَى بِاسْتِعَانَةٍ عُرِفْ ⁖ وَشَطْرًا اَوْ اَدْنَى بِإِيْدَاعٍ اُلِفْ

Artinya:

"Mengambil syi'iran orang lain dengan menisbatkan/mengingatkan syi'iran itu dengan samar (kepada syi'iran asalnya), itulah tadhmin menurut Ulama. Adapun syi'iran (baru) yang melebihi (syi'iran lain) karena ada gunanya, itulah yang terbaik.
Adapun syi'iran yang diambil kelihatan satu bait, disusun (disebut): ida'."

Jadi badi' tadhmin, ialah syi'iran yang menyimpan syi'iran orang lain serta mengingatkan adanya simpanan itu.

Contohnya:

1. **Badi' tadhmin**, seperti kata Hariri meriwayatkan perkataan abid yang akan dijual:

عَلَى اَنِّيْ سَاُنْشِدُ يَوْمَ بَيْعِي ⁖ اَضَاعُوْنِيْ وَاَيَّ فَتًى اَضَاعُوْا

Artinya:

"Sesungguhnya aku akan menceritakan pada hari penjualanku. Orang-orang itu menyia-nyiakan daku, kepada pemuda manakah mereka menyia-nyiakan?"

Misro' kedua dari syi'iran Arji yang lengkapnya sebagai berikut:

اَضَاعُوْنِيْ وَاَيَّ فَتًى اَضَاعُوْا ⁖ لِيَوْمِ كَرِيْهَةٍ وَسِدَادِ ثُغْرِ

Artinya:

"Mereka itu menyia-nyiakan daku, kepada pemuda manakah mereka menyia-nyiakan daku pada hari yang sengit (waktu peperangan) dan pada waktu menutup tempat ketakutan." (Yakni mereka tidak menghiraukan daku).

Tadhmin yang terbaik, ialah yang mempunyai tambahan dengan tauriyah atau tasybih, seperti:

إِذَا الْوَهْمُ اَبْدَى لِيْ لِمَاهَا وَثَغْرَهَا ⁖ تَذَكَّرْتُ مَا بَيْنَ الْعُذَيْبِ وَبَارِقِ

وَيُذَكِّرُنِيْ مِنْ قَدِّهَا وَمَدَامِعِيْ ⁖ مَجَرَّ عَوَالِيْنَا وَمَجْرَى السَّوَابِقِ

Artinya:

"Bila bayangan memperlihatkan daku kepada bibir kekasih yang merah dan dadanya, terbayanglah kecemerlangan ujung bibirnya dan gusinya itu dan bayangan itu mengingatkan daku akan senyumnya yang lebar. Air mataku mengalir di sekitar mukaku laksana pacuan kuda."

Maksud sya'ir pertama membayangkan suatu peperangan yang dahsyat dimana mereka menarik tombak yang gemerlapan ketika pasukan berkuda beterbangan dan berlomba-lomba menaiki kudanya.

Maksud sya'ir kedua, ialah membayangkan bibir merah dari kekasihnya, dan gusinya yang cemerlang bercampur ludahnya seperti kilat, sambil air mata sya'ir bercucuran laksana kuda yang berpacu tiada henti-hentinya.

Dalam badi' ini dimaaf kalau ada sedikit perubahan dan disebut: tadhminul-bait.

Kalau perubahannya banyak, disebut: *tadhminul-isti'anah*. Kalau perubahan itu dalam semisro', disebut *tadhminul-ida'* dan *rofwan*, sebab seolah-olah sya'ir itu menitipkan sedikit dari syi'irnya kepada syi'ir orang lain atau seolah-olah menerobos syi'irannya dari syi'iran orang lain.

2.3. badi' 'aqad dan hill.

وَالعقدُ نظمُ النثرِ لا بالاقتباس :: وَالحلُّ نثرُ النظمِ فاعرفِ القياس

وَاشترطوا الشهرةَ في الكلامِ :: وَالمنعُ اصلُ مذهبِ الكلامِ

Artinya:

"(2) Adapun badi' 'aqad, ialah menazhomkam natsar bukan dengan sistem iqtibas dan (3) badi' hill, ialah menatsarkan nazhoman, ketahuilah akan kiyas!
Dan para ulama mensyaratkan harus mashur kalamnya. Adapun ada cegahan (tidak boleh ada badi' tadhmin, 'aqad dan hill), asal dari mazhab Imam Maliki."

Contohnya, seperti:

2. **Badi' 'aqad**, seperti:

مَا بَالُ مَنْ اَوَّلُهُ نُطْفَةٌ = وَجِيفَةٌ اٰخِرُهُ يَفْخَرُ

Artinya:

"Apakah itu perbuatan orang yang asalnya mani, akhirnya menjadi bangkai, perbuatannya sombong."

Asalnya kata **Ali bin Abu Thalib r.a.**:

وَمَا لِابْنِ اٰدَمَ وَالفَخْرَ اَوَّلُهُ نُطْفَةٌ وَاٰخِرُهُ جِيفَةٌ .

Artinya:

"Apakah maksudnya anak Adam itu berlagak sombong, padahal asalnya dari air mani dan akhirnya menjadi bangkai."

3. **Badi' hill**, seperti kata sebagian ahli ghorobah:

فَاِنَّهُ لَمَّا قَبُحَتْ فَعَلَاتُهُ وَحَنْظَلَتْ نَخَلَاتُهُ لَمْ يَزَلْ سُوْءُ الظَّنِّ يَقْتَادُهُ وَيُصَدِّقُ تَوَهُّمَهُ الَّذِي يَعْتَادُهُ .

Artinya:

"Bila pekerjaan itu jelek, kurmanya pahit, tiada henti-hentinya ia itu mengikuti buruk sangka dan membiasakan membenarkan khayalan."

Asal dari syi'iran **Abu Thoyib**

وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمِ

:: اِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُوْنُهُ

Artinya:

"Bila pekerjaan orang itu jelek, jelek pula sangkaannya dan membenarkan adatnya dari khayalan."

Pasal 8

Badi' talmih = التَّلْمِيحُ .

4. **Badi' talmih**, ialah:

اَلْاِشَارَةُ اِلَى قِصَّةٍ اَوْشِعْرٍ اَوْمَثَلٍ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ اَصْلِهِ .

Artinya:

"Berisyarat kepada kisah atau syi'iran atau contoh tanpa menyebut asalnya."

اِشَارَةٌ لِقِصَّةٍ شِعْرٍ مَثَلْ .:. مِنْ غَيْرِ ذِكْرِهِ فَتَلْمِيحٌ كَمَلْ

Artinya:

"Adapun isyarat kepada kisah, syi'iran atau contoh tanpa menerangkan asalnya, maka itu talmih namanya, sempurnakanlah!"

Contoh isyarat kepada kisah:

فَوَاللهِ مَا اَدْرِي اَاَحْلَامُ نَائِمٍ .:.

اَلَمَّتْ بِنَا اَمْ كَانَ فِي الرَّكْبِ يُوشَعُ

Artinya:

"Demi Allah, aku tidak tahu apakah itu impian orang yang tidur yang mengenai kami ataukah Yusya' pada rombongan itu."

Kejadian bertemu dengan kekasih yang lama berpisah, laksana dalam impian, lalu sya'ir mengingatkannya kepada isyarat Nabi Yusya' yang pernah menahan jalannya matahari.

Contoh isyarat kepada syi'iran:

لَعَمْرٌو مَعَ الرَّمْضَاءِ وَالنَّارُ تَلْتَظِي .:.

اَرَقُّ وَاَحْفَى مِنْكَ فِي سَاعَةِ الْكَرْبِ

Artinya:

"Demi Amar (orang terkenal kuat lebih kejam) dibanding dengan tanah panas (yang dapat membakar telapak kaki) dan api yang menyala itu lebih sayang dan lebih halus dari kamu pada saat susah."

Berisyarat kepada bait yang mashur, yaitu:

اَلْمُسْتَجِيرُ بِعَمْرٍو عِنْدَ كُرْبَتِهِ .:. كَالْمُسْتَجِيرِ مِنَ الرَّمْضَاءِ بِالنَّارِ

Artinya:

"Orang yang berlindung kepada Amar ketika susah, seperti orang yang berlindung dari tanah panas kepada api yang menyala."
(Maksudnya: lebih celaka/tiada berguna).

Contoh dengan isyarat kepada misal, atau seperti katamu kepada orang yang ingin segera menjadi pemimpin dan terkemuka sebelum waktunya: لَا تَعْجَلْ تُحْرَمْ = *Jangan tergesa-gesa, tentu terhalang kamu!*

Berisyarat kepada kaidah:

مَنِ اسْتَعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ اَوَانِهِ عُوقِبَ بِحِرْمَانِهِ .

Artinya:

"Barang siapa yang tergesa-gesa ingin mencapai tujuan sebelum waktunya, maka ia disiksa dengan terhalang maksudnya."

Pasal 9

تَذنِيبٌ فِي الْاَلْقَابِ مِنَ الْفَنِّ

Tentang ekor pada nama-nama fan badi'.

مِنْ ذٰلِكَ التَّوْشِيعُ وَالتَّرْدِيدُ، تَرْتِيبُ اخْتِرَاعٍ اَوْ تَعْدِيدُ

كَالتَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ .:. السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ

Artinya:

"Dan sebagian nama-nama fan badi' ialah: 5. badi' tausyi'; 6. tardid; 7. tartib; 8. ikhtiro' atau 9. ta'did, seperti:

اَلتَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ وَالْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ .

Artinya:

"Yang semuanya bertobat, beribadah, memuji, lapang dada, rukuk dan sujud."

Adapun arti tazhnib, ialah:

جَعْلُ الشَّيْءِ ذِنَابَةً لِلشَّيْءِ وَتَكْمِيلًا لَهُ

Artinya:

"Menjadikan sesuatu kalimat sebagai ekor dan pelengkap bagi sesuatu lainnya."

Tazhnib itu ada yang kembali kepada macam badi' **maknawi** dan ada pula yang kembali kepada **lafzhi.**

Dari sebagian **badi' tazhnib**, ialah:

5. **Tausyi'**, ialah:

ذِكْرُ شَيْءٍ فِي عَجُزِ الْكَلَامِ مُفَسَّرًا بِمُتَعَاطِفَيْنِ .

Artinya:

"Menerangkan sesuatu pada ujung kalam sambil menerangkan dengan dua macam kalam yang saling beratafi."

Seperti sabda Nabi s.a.w.:

يَشِيبُ ابْنُ اٰدَمَ وَيَشِبُّ مَعَهُ خَصْلَتَانِ الْحِرْصُ وَطُولُ الْاَمَلِ

Artinya:

"Menjadi tua anak Adam dan menjadi muda padanya dua macam, yaitu: tamak dan cita-cita yang tinggi."

6. **Tardid**, yaitu:

تَعْلِيقُ الْكَلِمَةِ فِي الْفِقْرَةِ اَوِ الْمِصْرَاعِ بِمَعْنَيَيْنِ .

Artinya:

"Menggantungkan kalimat pada faqroh atau misro' dengan dua arti."

Seperti ayat:

حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوْتِيَ رُسُلُ اللهِ اَللهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ .

Artinya:

"Sehingga kami diberi seperti yang diberikan kepada Rasul-rasul Allah. Allah Maha Mengetahui sekira Ia mengangkat kerasulannya."

Yang menjadi contoh lafazh: dan

7. **Tartib**, yaitu:

تَرْتِيْبُ شَيْءٍ عَلَى اٰخَرَ لِنُكْتَةٍ .

Artinya:

"Menertibkan suatu perkara atas perkara lainnya untuk mendapatkan faedah."

Seperti ayat:

وَاِذْ اَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّيْنَ مِيْثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوْحٍ .

Artinya:

"Dan ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari kamu dan dari Nuh." Dengan penekanan kepada Nabi Muhammad dan Nabi Nuh.

8. **Ikhtiro'**, yaitu:

اَلْاِتْيَانُ بِتَرْكِيْبٍ لَمْ يُسْبَقْ اِلَيْهِ مِثْلٌ

Artinya:

"Mendatangkan suatu susunan kalimat yang belum didahului oleh semisalnya."

Seperti ayat: وَلَمَّا سُقِطَ فِيْ اَيْدِيْهِمْ . = *Dan dijatuhkan tangan mereka.*

Asalnya: سَقَطَتْ اَفْوَاهُهُمْ عَلَى اَيْدِيْهِمْ = *Jatuh mulut mulut mereka kepada tangannya. (Karena merasa sedih).* Kebiasaan manusia bila merasa sedih, suka menggigit jari tangannya oleh mulutnya. Jatuhnya mulut ke tangannya, menunjukkan kesedihan.

9. **Ta'did**, yaitu:

سَوْقُ الْمُفْرَدَاتِ دُوْنَ عَطْفٍ .

= *Menyusun lafazh-ladazh mufrod tanpa athaf.*

Seperti:

التَّائِبُوْنَ الْعَابِدُوْنَ الْحَامِدُوْنَ السَّائِحُوْنَ الرَّاكِعُوْنَ السَّاجِدُوْنَ .

تَطْرِيْزٌ اَوْ تَدْبِيْجٌ اِسْتِشْهَادٌ :. اِيْضَاحٌ اِئْتِلَافٌ اِسْتِطْرَادٌ

Artinya:

"10. Badi' tathriz; 11. tadbij; 12. istisyhad; 13. idoh; 14. i'tilaf dan 15. istithrod."

10. **Badi' tathriz**, ialah:

تَحْسِيْنُ الْكَلَامِ بِالْخَبَرِ وَمُمَاثِلِهِ

Artinya:

"Memperindah kalam dengan khobar dan yang menyerupainya."

Seperti:

اَلتَّسْبِيْحُ فِي الصَّلَاةِ نُوْرٌ عَلَى نُوْرٍ

Artinya:

"Membaca tasbih dalam sholat itu seperti cahaya dalam cahaya."

11. **Badi' tadbij**, ialah:

أَنْ يَكُوْنَ لِلْكَلَامِ فِي مَعْرِضِ مَدْحٍ أَوْ غَيْرِهِ لَوْنَانِ فَصَاعِدًا
لِقَصْدِ الْكِنَايَةِ أَوِ التَّوْرِيَةِ

Artinya:

"Keadaan kalam mempunyai tujuan dua macam atau lebih, berupa pujian atau bukan dengan maksud kinayah atau tauriyah."

Seperti:

تَرَدَّى ثِيَابَ الْمَوْتِ حُمْرًا فَمَا أَتَى ⁖ لَهَا اللَّيْلُ إِلَّا وَهِيَ مِنْ سُنْدُسٍ خُضْرِ

Artinya:

"Jatuh pakaian mati (berlumuran darah) rupanya merah, maka tiadalah perkara yang didatangkan oleh malam kecuali dari sutera tipis yang hijau."

Yang dimaksud **baju mati**, *ialah berlumuran dengan darah, kinayah dari mati sebab dibunuh. Yang dimaksud dengan sutera tipis, kinayah dari calon ahli surga, sebab mati sahid.*

12. **Badi' istisyhad,** ialah seperti kata sya'ir:

كَانَ بِي رُكْنٌ وَثِيْقٌ وَقَعَتْ فِيْهِ الزَّلَازِلُ

زَعْزَعَتْهُ نُوَبُ الدَّهْـ ....ـرِ وَكَرَّاتُ النَّوَازِلِ

مَا بَقَاءُ الْحَجَرِ الصَّلْـ ـدِ عَلَى وَقْعِ الْمَعَاوِلِ

Artinya:

"Telah ada padaku persoalan yang besar yang positif dan telah jatuh padanya bermacam-macam balai. Maka melemahkan kepada kejadian itu percobaan zaman dan berulang-ulangnya kesulitan. Batu yang keras tidak kekal, sebab terkena pukulan martil."

Keadaan batu yang keras bila pecah oleh pukulan martil, merupakan alasan bagi sya'ir untuk mengangkat enteng bila mendapat kesulitan yang besar.

13. **Badi idoh**, ialah:

أَنْ يَكُوْنَ فِي الْكَلَامِ خَفَاءُ دَلَالَةٍ فَيُؤْتَى بِكَلَامٍ يُبَيِّنُ الْمُرَادَ
وَيُوْضِحُهُ.

Artinya:

"Keadaan kalam yang samar maksudnya, lalu didatangkan kalam lain yang menjelaskannya."

Seperti:

يُذَكِّرُ فِيْكَ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ كُلُّهُ ⁖ وَقِيْلُ الْخَنَا وَالْعِلْمُ وَالْحِلْمُ وَالْجَهْلُ

فَأَلْقَاكَ عَنْ مَذْمُوْمِهَا مُتَنَزِّهًا .:. وَأَلْقَاكَ فِي مَحْمُوْدِهَا وَلَكَ الْفَضْلُ

Artinya:

"Diperingatkan padamu itu semua kebaikan dan keburukan dan diucapkan perkataan yang jelek, kepintaran, kesabaran dan kebodohan. Maka ia menjatuhkan kamu bersih dari kejelekan dan menjatuhkan kamu pada pujian dan bagimu keutamaan."

Bait yang kedua menjelaskan tujuan bait pertama.

14. **Badi i'tilaf** (berlapis), ialah:

اَلْجَمْعُ بَيْنَ مُتَنَاسِبَيْنِ لَفْظًا وَمَعْنًى

Artinya:

"Menghimpun antara dua perkataan yang saling tali-temali lafazhnya atau maknanya."

Seperti: اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Antara matahari dan bulan itu ada hubungan/kaitannya.

15. **Badi istithrod** (penghalang), ialah:

اَنْ يَكُوْنَ الْمُتَكَلِّمُ فِي فَنٍّ مِنَ الْفُنُوْنِ .

ثُمَّ يَظْهَرُ لَهُ مِنْ اٰخَرَ مُنَاسَبَةٌ فَيُوْرِدُهُ ثُمَّ يَرْجِعُ اِلَى الْاَوَّلِ

وَيَقْطَعُ الْاِسْتِطْرَادَ .

Artinya:

"Keadaan mutakallim pada satu macam perkataan dari bermacam-macam, lalu ia memperlihatkan/mengemukakan dahulu perkara lain sebab dianggap tepat, lalu melanjutkan pembicaraan yang semula dan dipotonglah penyelang itu."

Seperti ayat:

هَلْ اَتَاكَ حَدِيْثُ مُوْسٰى اِذْ رَاٰى نَارًا . . . . . اِلَى قَوْلِهِ

وَلَقَدْ اَرَيْنَاهُ اٰيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَاَبٰى .

اِحَالَةٌ تَلْوِيْحٌ اَوْ تَخْيِيْلُ .:. وَفُرْصَةٌ تَسْمِيْطُ اَوْ تَعْلِيْلُ

Artinya:

"16. Badi' ihalah; 17. talwieh; 18. takhyil; 19. fursoh; 20. tasmith; 21. badi' ta'lil."

16. **Badi' ihalah**, ialah memindahkan dari satu kalam ke kalam lain.

Badi' ihalah itu ada yang *samar* dan yang *jelas*.

Contoh yang jelas, seperti dari:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ الخ kepada

وَاِذَا رَاَيْتَ الَّذِيْنَ يَخُوْضُوْنَ فِي اٰيَاتِنَا

Dipindahkan dari menerangkan isi kitab kepada keadaan orang-orang yang menyelami ayat-ayat Allah.

Contoh yang samar, seperti memindahkan dari ayat:

وَاٰتَيْنَا دَاوُدَ زَبُوْرًا kepada *ayat*

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ (الآية)

sebab dengan ayat وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا itu memberikan pengertian, bahwa Nabi Muhammad diterangkan dalam Zabur itu.

17. **Badi' talwieh,** ialah kinayah yang jauh pengertiannya yang banyak jalannya antara *lazim* dan *malzumnya*, seperti: زَيْدٌ كَثِيرُ الرَّمَادِ *Zaid itu banyak debunya.*

Maksudnya *pemurah*. Barang yang diberikannya itu sudah dimasak, sedangkan memasak itu harus dengan dibakar dan akibat pembakaran itu menimbulkan banyak debu.

18. **Badi' takhiroh** atau **iiham**, ialah menyamarkan, yaitu membaca lafazh yang mempunyai dua arti, yang dekat dan yang jauh, seperti ayat:

وَالأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ .

Artinya:

"Bumi seluruhnya berada pada kekuasaan Allah pada hari kiamat dan semua langit dilipat dengan kekuasaan-Nya."

Lafazh قَبْضَةٌ arti dekatnya: dipegang dengan tangan dan

lafazh يَمِينٌ arti dekatnya: sebelah kanan.

Adapun arti jauh, lafazh قَبْضَةٌ dan . . . يَمِينٌ berarti kekuasaan.

19. **Badi fursoh**, ialah meninggalkan *mukhotob* dari satu tingkat *ke tingkat lain*, seperti katamu kepada orang yang mengingkari adanya akhirat:

"Apakah kamu dahulu **tiada**?" Jawabnya: "Ya."

"Apakah kamu dibikin dari **air** yang **hina**?" Jawabnya: "Ya."

"Zat yang telah menjadikan kamu dari air mani yang hina itu berkuasa mengembalikan kamu. (Dari tiada menjadi ada dan dari ada menjadi tiada)."

20. **Badi' tasmith**, ialah keadaan sebagian juz bait dengan sajak dan sebagian lagi berbeda rowi, dengan menjadikan bait = 4 sajak dan yang tiga rowinya bukan rowi bait, seperti:

فِي رَأْسِهِ غَسَقٌ - فِي وَجْهِهِ فَلَقٌ

فِي ثَغْرِهِ نَسَقٌ - تَسْمِيطُ دَرَاهِمِ

Artinya:

"Pada kepalanya seperti gelap malam, pada mukanya seperti sinar waktu Subuh, pada dadanya ada berangkai (kalung) yang dihiaskan bagi kampung kaum."

21. **Badi' ta'lil**, ialah mutakallim bermaksud menguraikan hukum, lalu mendahulukan menguraikan 'illatnya, seperti kata ahli Tasawuf:

لَهُمْ أَسَامٍ سَوَامٍ غَيْرُ خَافِيَةٍ مِنْ أَجْلِهَا صَارَ يُدْعَى الإِسْمُ بِالْعَلَمِ

Artinya:

"Bagi mereka mempunyai beberapa nama yang luhur-luhur yang tidak samar, dari sebab beberapa nama yang mashur itu, maka disebutlah nama itu dengan alam."

Maksudnya: Nama-nama itu disebut: alam, sebab sudah masyhur.

تَحْلِيَةٌ أَوْ نَقْلٌ أَوْ تَخَتُّمٌ ⁖ تَجْرِيدٌ اسْتِقْلَالٌ أَوْ تَهَكُّمٌ

Artinya:

"22. Badi' tahliyah; 23. naqal; 24. takhottum; 25. tajrid; 26. istiqlal; 27. tahakkum."

22. **Badi' tahliyah**, ialah menyimpulkan natsar Qur'an atau hadits dengan tambahan lafazh sedikit, seperti:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ مَنَّا بَاعِثِ الرُّسُلِ ⁖ أَهْدَى بِأَحْمَدَ مِنَّا أَحْمَدَ السُّبُلِ

Artinya:

"Segala puji bagi Allah karena telah memberi nikmat, Yang mengutus beberapa Rasul, Yang telah menghadiahkan Nabi Muhammad dari bangsa kita (Arab), yang terpuji jalan-jalannya."

Disimpulkan dari ayat:

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا (الآية)

Dan sya'ir

مَا بَالُ مَنْ أَوَّلُهُ نُطْفَةٌ ⁖ وَآخِرُهُ جِيفَةٌ يَفْخَرُ

Artinya:

"Apa itu kelakuan orang yang permulaannya dari air mani, akhirnya menjadi bangkai, kelakuannya sombong (berlagak)."

Ditaukid dari kata Nabi s.a.w.:

وَمَا لِابْنِ آدَمَ الْفَخْرُ وَإِنَّمَا ⁖ أَوَّلُهُ نُطْفَةٌ وَآخِرُهُ جِيفَةٌ

Artinya:
"Apakah maksud Anak Adam menyombongkan diri, sesungguhnya ia bermula dari air mani dan berakhir jadi bangkai."

23. **Badi naqal** (kutipan), yaitu hampir dekat kepada *tahliah*, hanya tidak ada penambahan lafazh, *bahkan semuanya dengan tarjamah yang lain, dengan lafazh yang taraduf.*

24. **Badi takhottum**, ialah mengikat ayat Qur'an atau hadis yang mencakup kepada sedikit lafazh asal Qur'an atau hadis itu. Seperti:

وَبَدَتْ لَنَا الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ

وَصُدُورُهُمْ فِيهَا أَذًى وَحُقُودُ

Artinya:
"Sudah jelas bagi kita adanya kemarahan dari mulut mereka dan hatinya diisi dengan kesakitan dan dendam."

Disimpulkan dari ayat:

قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

25. **Badi' tajrid**, ialah meniadakan *malzum* sebab tidak ada *lazimnya*, seperti ayat: لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا = *Mereka tidak meminta-minta dengan paksa.*

Maksudnya: *Mereka tidak pernah meminta-minta, apalagi memaksanya.*
Lazimnya: *meminta-minta*, malzumnya: *memaksa.*

26. **Badi' istiqlal**, ialah kinayah dari satu jumlah yang pada maknanya mengandung beberapa jumlah, seperti:

وصالكم صد وحبكم قلى .:. ونصحكم غش وصلحكم حرب

Artinya:

"Menghubungimu jadi penghalang, mencintaimu jadi kebencian, menasehatimu jadi penipuan dan membereskanmu jadi peperangan."

Kinayah mengenai keburukan mental *mukhotob,* sehingga segala usaha yang baik selalu menjadi *kejelekan.*

27. **Badi' tahakkum**, ialah memperlihatkan maksud pada gambaran kebalikan/perolok-olokkan, seperti ayat:

إنك أنت العزيز الكريم

Artinya:

"Rasakanlah (siksa neraka itu)! Sesungguhnya kamu yang gagah, lagi mulia." Padahal maksudnya mengejek ahli neraka yang dahulunya takabur, dahulunya merasa agung, gagah dan sebagainya."

Sebetulnya: إنك أنت الذليل المهان

تعريض أو الغاز ارتقاء .:. تنزيل أو تأنيس أو ايماء

Artinya:

"28. Badi' ta'ridh; 29. ilghoz; 30. irtiqo; 31. tanzil; 32. ta'mis dan 33. iimaa'."

28. **Badi' ta'ridh**, ialah menyindir, seperti kata orang yang meminta-minta kepada orang yang dipintanya: *"Saya membutuhkan sesuatu."*

Atau kata Imam Syafi'i r.a.:

إلهي لست للفردوس أهلا .:. ولا أقوى على النار الجحيم

فهب لي توبة واغفر ذنوبي .:. فإنك غافر الذنب العظيم

29. **Badi' ilghoz**, ialah berteka-teki.

30. **Badi' irtiqo**, ialah memindahkan perkataan dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi tujuannya, seperti:

لا أبالي بالوزير ولا بالسلطان .

Artinya:

"Saya tidak memperdulikan kepada Menteri dan tidak ke Sultan pun."

31. **Badi tanzil**, ialah kebalikan irtiqo, seperti:

هذا الأمر لا يعجز السلطان ولا الوزير

Artinya:

"Perkara ini tidak melemahkan kepada Sultan dan tidak ke Menteri."

32. **Badi ta'nis**, ialah mendahulukan perkataan yang menggembirakan sebelum perkataan yang membingungkan, seperti perkataanmu kepada pencuri:

"Semoga Allah melapangkanmu, mengapa kamu mencuri?"

33. **Badi' iimaa'**, ialah perkataan kinayah yang sedikit perantaraan serta malzumnya tidak samar, seperti: panjang sarung goloknya; bagi orang tinggi.

حسن البيان رصوق أو سراجة .:. حسن تخلص بلا منازعة

Artinya:

"34. Badi' husnul-bayan; 35. rosof; 36. muroja'ah; 37. husnul-takhollus; 38. tanpa perebutan."

34. **Badi' husnul-bayan**, ialah kalam yang mudah dimengerti.

35. **Badi' rosof**, ialah menempatkan setiap kalimat pada tempatnya yang wajar (munasabah) pada makna, lafazh dan wajahnya. Adanya pada kalam **Allah** dan **Rasul-Nya** dan jarang pada kalam manusia.

36. **Badi' muroja'ah**, ialah mengenai riwayat, seperti menghikayatkan perkataan orang-orang yang dahulu.

37. **Badi' husnul-takhollus**, ialah menyusun kalimat yang sesuai ketika memindahkan pembicaraan dari satu fan ke fan lain dan disebut: **baro'atul-mukhlis**.

Pasal 10

فَصْلٌ فِيمَا لَا يُعَدُّ كَذِبًا . . . . .

Tentang perkataan yang tidak dianggap dusta

وَلَيْسَ فِي الْإِيهَامِ وَالتَّهَكُّمِ ۞ وَلَا التَّغَالِي بِسِوَى الْمُحَرَّمِ

مِنْ كَذِبٍ وَفِي الْمُزَاحِ قَدْ لَزِبْ ۞ بِحَيْثُ لَا مَنْدُوحَةَ عَنِ الْكَذِبِ

Artinya:

"Tidak termasuk dusta perkataan yang menyamarkan, memperolok-olok dan menghebatkan, selain dengan cara yang diharamkan (tak keterlaluan) dan ketika berkelakar sungguh biasa, sekira tidak ada jalan selain berdusta."

Contohnya, seperti:

1. **Mizah**, seperti sabda Nabi s.a.w. kepada nenek-nenek yang memohon doa agar masuk surga.

إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا الْعَجُوزُ = *"Sesungguhnya di surga itu tidak dimasuki nenek-nenek."* Maksudnya: Di surga tiada nenek-nenek, sebab semua wanita surga dijadikan gadis.

2. **Tahakkum**, seperti ayat:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ = *"Rasakanlah sesungguhnya kamu itu gagah lagi mulia;"* yang difirmankan kepada ahli neraka.

PENUTUP = خاتمة

وينبغي لصاحب الكلام ∴ تأنق في البدء والختام

بمطلع حسن وحسن القال ∴ وسبك او براعة استهلال

Artinya:

"Seyogianya sekali bagi pembicara agar menyusun pembicaraan yang baik pada permulaan kata dan penutupannya, dengan mengemukakan perkataan yang baik (menarik lebih dari perkataan lainnya), sebab perkataan yang baik itu (mudah dibaca dan dimengerti), baik susunannya atau baro'atul-istihlal."

والحسن في تخلص او اقتضاب ∴ وفي الذي يدعونه فصل الخطاب

ومن سمات الحسن في الختام ∴ ارادفه بمشعر التمام

Artinya:

"Dan baik dalam memindahkan suatu uraian atau memindahkannya kepada suatu perkataan yang selaras dan pada susunan yang disebut oleh Ulama dengan fasal-khitob.
Dan tanda baik penutupnya, yaitu memberitahu akan penutup perkataan."

Maksudnya: Perlu memakai:

1. **Badi' taannuq**, yaitu susunan kalimat yang baik pada permulaannya, supaya menarik perhatian pembaca atau pendengarnya dan pada penutupan pembicaraan atau tulisan, agar lebih berkesan.

   Susunan kalimat yang baik, ialah yang mudah dibaca, enak didengarnya, mudah dimengerti, tidak bertele-tele, tidak berbelit-belit (daur), tertib dan dengan kata-kata yang menarik.

2. **badi' baro'atul-istihlal**, yaitu permulaan pembicaraan atau tulisan mengandung pengertian yang menuju kepada isi pembicaraan atau tulisan yang akan diterangkan, sehingga dengan kata pendahuluan itu garis besar dari pembicaraan/tulisan itu sudah dapat dipahami.

3. **Badi' takhollus**, yaitu harus baik dalam memindahkan suatu pembicaraan atau tulisan kepada lainnya dengan **munasabah**, tidak drastis, sehingga si pembaca atau pendengar hampir-hampir tidak merasa adanya pemindahan itu.

4. **Badi' iqtidhob**, yaitu berpindah kepada masalah yang wajar, tidak janggal.

5. **Badi' faslal-khitob**, yaitu harus ada kata-kata penengah antara materi yang pertama dengan yang ke dua dan seterusnya, seperti sesudah memuji kepada Allah, lalu membaca sholawat kepada Nabi s.a.w., keluarganya, para sahabatnya dan seterusnya. Lalu amma ba'du dan seterusnya dengan badi' baro'atul-istihlal tersebut tadi.

Dan ketika mengakhiri pembicaraan atau tulisan dengan perkataan yang mengisyaratkan akan diadakannya kata-kata penutup.

هذا تمام الجملة المقصودة ∴ من صنعة البلاغة المحمودة

Artinya:

"Ini menamatkan sejumlah dari yang dimaksud dari kalangan ilmu Balaghoh yang terpuji."

ثُمَّ الصَّلَاةُ طُوْلَ الْأَمَدِ ∴ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدِ

Artinya:

"Kemudian rahmat Allah sepanjang masa bagi Nabi pilihan yang bernama Muhammad."

وَآلِـهِ وَصَحْبِهِ الْأَخْيَارِ ∴ مَا غَرَّدَ الْمُشْتَاقُ بِالْأَسْحَارِ

Artinya:

"Bagi keluarganya, bagi para sahabatnya yang baik-baik, selama masih memperelok suaranya orang yang merindukan pada waktu sahur."

وَخَرَّ سَاجِدًا إِلَى الْأَذْقَانِ ∴ يَبْغِي وَسِيلَةً إِلَى الرَّحْمٰنِ

Artinya:

" "Dan selama masih sujud kepada dagunya (yakni bumi) mencari wasilah kepada Allah, Tuhan Maha Pemurah."

تَمَّ بِشَهْرِ الْحِجَّةِ الْمَيْمُونِ ∴ مُتَمِّمٍ نِصْفَ عَاشِرِ الْقُرُونِ

Artinya:

"Tamat pada bulan Haji yang mengandung berkah yang menamatkan setengah ke sepuluh kurun (yakni tahun 950 H.)."

Tamat dengan hidayah, taufik dan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala.

8 J. akhir 1399 H.
Subang, tgl. ———————
5 M e i 1979 M.

Semoga bermanfaat dan merupakan amal jariyah bagi penulis, para keluarganya, para gurunya, handai tolannya, penerbit dan semua pembacanya, dunia dan akhirat. Aaamiiin!

DAFTAR ISI

—ooOoo—